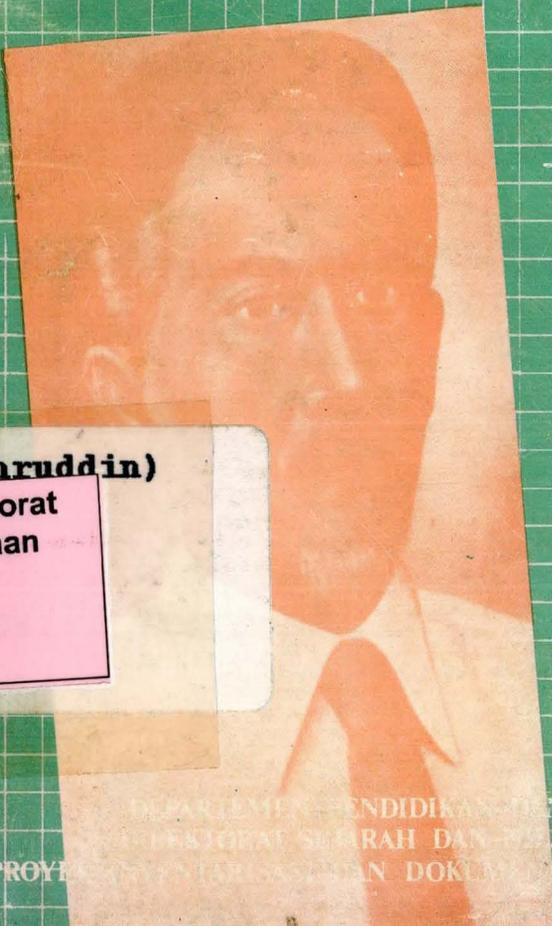


KYAI HAJI FAKHRUDDIN

Oleh: Drs. SASJARDI



(Fakhruddin)

Direktorat
Budayaan

98

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN WARISAN TRADISIONAL
PROYEK PENYIMPANAN DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

KYAI HAJI FAKHRUDDIN

OLEH :

DRS. SASJARDI

92(Fakhruddin)
SAS
k

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL

1981/1982

PENYUNTING :

- 1. Drs. Soewadji Sjafei**
- 2. Sutrisno Kutoyo**
- 3. Drs. M. Soenjata Kartadarmadja**

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1981.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123.

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN

KATA PENGANTAR

PENDAHULUAN

1. *Latar Belakang Penulisan* 1
2. *Methoda Penulisan* 2
3. *Ucapan Terimakasih* 3

BAB. I. H. FAKHRUDIN MASA MUDA

1. *Asal usul* 5
2. *Fakhrudin Yang Otodidak* 5
3. *Nama Fakhrudin Mulai Tenar* 8

BAB. II. KEGIATAN H. FAKHRUDIN DALAM

MUHAMMADIYAH .

1. *H. Fakhrudin Sebagai Anggota Muhammadiyah* .15
2. *H. Fakhrudin dan Hisbul Wathan* 18
3. *H. Fakhrudin dan PKU* 21
4. *H. Fakhrudin dan Aisiyah* 21
5. *H. Fakhrudin dan Pengajaran* 22
6. *H. Fakhrudin dan Tabligh* 24
7. *H. Fakhrudin Pembina Kader* 30
8. *H. Fakhrudin dan Subsidi Sekolah-sekolah Muhammadiyah* 33
9. *H. Fakhrudin dan Rumah Tangga* 38
10. *H. Fakhrudin Sangat Memperhatikan Perkembangan Agama Islam* 40

BAB. III. PERJUANGAN DALAM BIDANG POLITIK .

1. *H. Fakhrudin Menangkis Berbagai Tuduhan Yang Bersifat Politik* 47
2. *H. Fakhrudin Dalam Budi Utomo* 53
3. *Prinsen Bond* 53

4. <i>Perjuangan Fakhruddin Dalam SI (Serikat Islam)</i>	54
5. <i>H. Fakhruddin Menggerakkan Membakar Kebun Tebu</i>	60
6. <i>H. Fakhruddin Menentang Pengangkatan Pengulu</i>	60
7. <i>H. Fakhruddin Melawan Pengguguran Kandungan</i>	61
8. <i>H. Fakhruddin Menentang Zending</i>	61
9. <i>H. Fakhruddin Menentang Guru Ordonnantie</i>	62
10. <i>H. Fakhruddin menentang Weldescholen Ordonnantie</i>	63
11. <i>H. Fakhruddin Menentang Huwelijks Ordonnantie</i>	64
12. <i>H. Fakhruddin Menentang Pajak Binatang Qurban</i>	65
13. <i>H. Fakhruddin Protes Terhadap Adat Yang Digunakan Sebagai Alat Politik Pemerintah Jajahan</i>	66
14. <i>Gagasan H. Fakhruddin Membebaskan Kuli Kontrak</i>	68
15. <i>Perjuangan H. Fakhruddin Dalam Jurnalistik</i>	69
16. <i>Masa-masa Akhir H. Fakhruddin</i>	75

BAB. IV. MENYADARKAN KEBODOHAN DAN MEMBANGKITKAN SEMANGAT PATRIOTIK

1. <i>H. Fakhruddin Membangkitkan Semangat Patriotik</i>	81
2. <i>Rangkuman</i>	88
3. <i>Daftar Sumber</i>	97

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari Pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi Pahlawan Nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri ataupun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan biografi Pahlawan Nasional yang juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para Pahlawan Nasional yang berguna sebagai suri-tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para Pahlawan Nasional yang telah memberikan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi

pengembangan pribadi warga negara, serta manfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Juni 1981.

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL**

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penulisan

Penulisan riwayat hidup pahlawan nasional merupakan hal yang penting. Bangsa yang besar adalah bangsa yang dapat menghargai pahlawannya. Penulisan biografi pahlawan nasional adalah salah satu cara penghormatan, meskipun penghormatan itu tidak pernah diminta oleh pahlawan itu sendiri. Pahlawan nasional berjuang karena rasa tanggungjawab terhadap tanah air dan bangsanya. Penghormatan yang berharga, apabila pengabdianya menjadi suri tauladan, serta cita-citanya diteruskan. Karena itu pentinglah perjalanan hidup seorang pahlawan ditulis, agar generasi selanjutnya dapat mengkajinya kembali.

Penulisan biografi pahlawan nasional yang baik merupakan cermin situasi pada waktu pahlawan itu hidup. Kalau ada pepatah "Pengalaman adalah guru yang paling baik", ini suatu petunjuk, bahwa sebelum orang berbuat sesuatu hendaklah menengok pengalaman masa lalu, baik pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain. Pada hakekatnya masa sekarang adalah hasil transisi masa lalu. Sering dikatakan, bahwa sejarah adalah masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Artinya warisan kebudayaan masa lalu, kita bandingkan dengan kebudayaan masa kini, untuk menentukan hari esok yang lebih cerah.

Menulis biografi berarti mengungkap kembali kehidupan manusia yang hidup lebih dulu. Dengan diungkapkannya kehidupan masa lalu berarti kita akan mengerti bagaimana kehidupan manusia yang lebih dahulu. Kita tahu cara orang dahulu berjuang, dan cara orang yang lebih dahulu mencukupi kebutuhannya. Kita tahu pula cara orang dahulu menghadapi persoalan hidupnya serta cara mereka memecahkannya.

Mungkin sekali persoalan itu muncul lagi sekarang. Cara pemecahannya pun mungkin masih dapat ditiru. Mungkin masih

sama pula caranya, atau masih mirip, polanya mungkin masih sama. Mungkin juga pola itu membantu atau dapat dijadikan landasan untuk memecahkan persoalan yang muncul masa kini. Sebagai contoh gunung meletus, kali banjir, sejak dahulu sampai sekarang masih ada. Pola dalam mengatasinya pun tetap sama. Yang berbeda ialah teknologinya.

Kejujuran seorang pahlawan, pengabdianya kepada nusa dan bangsa, keikhlasan berjuang, semua itu tidak akan layu sepanjang masa. Sifat-sifat itu tetap perlu dimiliki oleh para pemimpin sekarang ini. Banyak sudah pemimpin yang meninggalkan sifat-sifat di atas. Pada umumnya banyak pemimpin jatuh karena harta, atau karena tidak jujur, ataupun jatuh karena tidak mengabdikan kepada rakyat. Juga kerbau jatuh karena rumput muda masih berlaku juga.

Agama merupakan landasan moral yang paling kuat. Orang yang beriman, dilihat orang atau tidak, merasa berdosa berbuat hal yang tidak baik. Dan nanti buahnya akan kembali kepadanya. Menanam padi akan memetik padi, bila berangan yang ditanam berangan juga buahnya.

Sesuatu yang ditulis akan tahan lama dan dalam bentuk yang utuh. Lain dengan tutur kata, lain orang lain mulut. Tiap kali diceriterakan bertambah atau berkurang. Akhirnya akan jauh panggang dari pada api. Penulisan biografi seorang pahlawan nasional berarti mengawetkan pengalaman seseorang yang baik dijadikan suri tauladan bagi angkatan muda selanjutnya.

2. Metoda Penulisan

Dalam penulisan ini digunakan metoda kepustakaan. Dicari buku-buku yang ada di perpustakaan, majalah, laporan Kongres Muhammadiyah periode H. Fakhruddin, surat kabar yang pernah diasuhnya. Metoda yang kedua ialah metoda *indirect interview*, yaitu interview tidak langsung, dengan mewawancarai orang-orang yang pernah mengalami periode Fakhruddin. Hal ini menimbulkan kesulitan. Kecuali jumlahnya sangat sedikit, umumnya mereka

sudah pikun. Kalau tidak telinga yang sudah tidak bekerja semestinya, mata sudah kabur, atau fisik sudah sakit-sakitan. Kadang-kadang untuk mewawancarai mereka tidak sampai hati, sebab duduk saja mereka sudah gemetar.

Yang ketiga ialah metoda lapangan, yaitu kita datang ke tempat-tempat yang pernah jadi kegiatan pahlawan nasional tersebut.

Setelah data terkumpul, lalu kita klasifikasikan menurut jenis masalahnya, kemudian dibanding-bandingkan, dianalisa, akhirnya disimpulkan, dan disajikanlah dalam bentuk naskah ini.

3. Ucapan Terima Kasih

Selesainya penulisan naskah hanya mungkin karena bantuan dari segala pihak, karena itu kami sampaikan banyak terima kasih kepada :

- a. Bapak Drs. Irfan Hajam (Cucu K.H. Fakhruddin) yang banyak bantuannya, mengantarkan ke sana ke mari.
- b. Bapak Yunus Ichsan (pernah jadi Sekretaris pribadi) yang telah memberikan keterangan dan meminjamkan buku-buku.
- c. Bapak Mangun Basar, seorang ulama (70 tahun) yang sering mendengarkan pidato H. Fakhruddin.
- d. Bapak Bisyrin Hamidi seorang tokoh Muhammadiyah, anggota DPR Kodya dari fraksi Partai Persatuan Pembangunan.
- e. Pegawai Perpustakaan Muhammadiyah, yang selalu mencarikan buku dan majalah.
- f. Pegawai Museum pendidikan Muhammadiyah.
- g. Pegawai Perpustakaan Islam.

Dan semua pihak yang sulit kami sebutkan satu per satu, yang pernah membantu penulisan naskah ini. Semoga kebaikan bapak-bapak itu mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Penulis menyadari bahwa penulisan masih jauh dari pada sempurna, ini disebabkan sulitnya mencari sumber. Namun barangkali tiada rotan akar pun jadilah. Semoga tulisan ini ada faedahnya bagi generasi mendatang dalam pengabdianya kepada nusa dan bangsa.

BAB I

H. FAKHRUDIN MASA MUDA

1. Asal-usul

H. Fakhruddin adalah putera Bapak H. Hasyim yang ketiga. Saudara kandungnya ada enam orang, jadi semuanya tujuh orang saudara yaitu :

- a. Ibu Haji Yusak
- b. Haji Syujak
- c. Ki Bagus Haji Hadikusumo
- d. Haji Zaeni HS.
- e. Siti Bariyah
- f. Siti Walidah Muslim.

Semuanya itu tiada di tengah-tengah kita lagi, namun manusia mati meninggalkan nama. Di antara nama-nama tersebut di atas ada yang tak terlupakan oleh bangsa Indonesia, seperti Ki Bagus Haji Hadikusumo, yang banyak sekali jasanya dalam usaha melawan penjajah, serta banyak peranannya dalam pembentukan negara Republik Indonesia.

Pada waktu masih kecil Fakhruddin diberi nama Muhammad Jazuli. Seperti adat Jawa yang sekarang juga belum hilang sama sekali, nama kecil dengan nama setelah dewasa dan sudah berumah tangga sering berbeda. Demikian juga nama Fakhruddin adalah nama dewasa.

2. Fakhruddin Yang Otodidak

Fakhruddin tidak pernah masuk sekolah, atau tak pernah menjadi murid sekolah. Seperti halnya anak-anak kampung masa itu, Fakhruddin belajar agama di kampungnya. Ia mengaji di kampungnya. Apalagi dia dilahirkan di kampung Kauman Yogyakarta, kampung yang diliputi suasana keagamaan. Paling sedikit lima kali satu hari satu malam ia mendengarkan suara

adzan yang menyayat hati. Apa yang diperoleh dan mengaji pun tidak banyak.

Fakhrudin pernah dikirim ke pondok Wonokromo, Imogiri, Bantul, tetapi ia di sana tiada lama. Ia kemudian kembali pulang dengan tiada seberapa yang didapat. Ia tidak betah di pondok, jiwanya ingin bebas, tidak suka pada adat kehidupan di pondok yang serba formalitas. Ia tidak mau diikat oleh jenjang-jenjang kehidupan adat di pondok yang tradisional itu.

H. Fakhrudin tidak pernah bersekolah, tapi pandai menulis. H. Fakhrudin tidak pernah bersekolah tapi ulung dalam mengarang. H. Fakhrudin hanya sebentar hidup di pondok, tapi faham tentang agama. Dari mana semuanya itu di dapat ? Fakhrudin hidup serba sendiri.

Fakhrudin belajar sendirian, bertindak menurut fikirannya sendiri, pandai menulis karena belajar sendiri, seorang organisator karena belajar sendiri: Fakhrudin, jiwanya keras, ingin bebas seperti burung di udara. Bebas belajar, bebas berbuat, bebas bersikap menurut fikirannya sendiri. Ia tidak senang pada aturan yang serba formalitas. Sikap yang demikian itu pun berlaku terhadap siapa saja. Ia hanya tunduk kepada perintah Tuhan.

Pada suatu kesempatan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII berkenan mengunjungi suatu usaha amal, yang diadakan oleh Pengurus Besar Muhammadiyah. Fakhrudin tidak mau memberi penghormatan secara sembah kepada Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, tetapi ia tetap sopan dan hormat. Yang disembah hanyalah Tuhan. Fakhrudin tidak senang pada adat feodal yang serba adat upacara, yang membedakan manusia dengan manusia lain berdasar darah keturunan. Manusia sama di hadapan Tuhan. Jiwa Fakhrudin memberontak, keras, radikal, revolusioner, namun ia tetap bersikap lemah lembut dan sopan. 1)

Fakhrudin yakin, bahwa bersekolah bukan satu-satunya jalan untuk dapat maju. Segala sesuatu dapat dicapai asal ada kemauan. Ia tiada malu bertanya. Dia selalu bertanya kepada siapa saja, yang dianggap lebih pandai. Fakhrudin sangat tertarik

menjadi murid langsung. Ia langsung mendapat didikan dan pelajaran dari H. Akhmad Dakhlan, di samping murid-murid yang lain.

Apa yang belum jelas selalu ditanyakan lagi, hingga apa yang dimiliki menjadi jelas dan terang. Kalau perlu Fakhrudin berdiskusi, agar mencapai kebenaran, atau suatu keputusan yang mantap. Karena rajin dan tekun serta tak kenal putus asa, maka Fakhrudin betul-betul jadi orang yang pandai. Bahkan dia jadi anggota Angkatan Muda Akhmad Dakhlan yang terpercaya. Fakhrudin mempunyai pengetahuan yang luas, serta pengetahuan agama yang mendalam.

Bila kita pandang segi fisiknya, Fakhrudin mempunyai tubuh yang tidak begitu besar. Kulitnya hitam manis hidung mancung. Pandangan matanya tenang, setenang air di telaga. Sinar matanya tajam, seperti anak panah lepas dari busurnya, yang sanggup menembus hati siapa saja. Semuanya mencerminkan jiwanya yang keras, tidak kenal takut dan tak kenal putus asa. Tingkah laku, tutur budinya, serta perbuatannya mencerminkan ketaqwaan yang kuat terhadap Tuhan.

Sudah barang tentu pengaruh K.H. Akhmad Dakhlan mengambil tempat yang penting dalam pembentukan pribadi Fakhrudin. Jiwa patriot, iman yang kuat, berpadu membentuk pribadi Fakhrudin. Maka jadilah dia :

- seorang yang taqwa,
- seorang yang dermawan,
- seorang yang tak kenal putus asa,
- seorang yang besar jasanya dalam melawan penjajah,
- seorang pandai, banyak pengetahuannya,
- seorang yang serba otodidak, atau serba sendiri.

Bila di dunia Barat ada seorang *filosof onder het raam* (di bawah jendela); bila Fakhrudin ditanya di mana sekolahnya, dijawabnya : "*Keluaran sekolah bawah pohon sawo*". 2)

Itulah Fakhruddin, yang masa mudanya sangat padat dengan usaha sendiri.

Ia seorang yang pandai berpidato. Bahasanya mudah difahami, serta jelas apa yang dimaksud. Dia lebih suka mengeluarkan pendapatnya di suratkabar. Senang berbicara di depan umum, hingga suaranya didengar oleh orang banyak. Tapi menulis di suratkabar lebih disukai, sebab bila sesuatu hal ditulis di suratkabar dapat difikirkan, masak-masak. Selamanya tulisannya tentu dibuat rangkap dua. Setelah suratkabarnya terbit karangannya selalu dicocokkan, mungkin sekali salah arti atau salah maksud. Fakhruddin adalah seorang yang pandai mengambil hati. Pada suatu saat tidak ada orang yang berani bertabliq di Ponorogo, karena ancaman keselamatan. Maka Fakhruddin datang ke Ponorogo, dan berhasil memikat hati pendengar. Pidatonya mengasikkan. Ternyata dia kembali dengan selamat. Dia yakin bahwa mati atau hidup sudah digariskan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Tuhan beserta orang-orang yang beriman.

Fakhruddin adalah seorang administrator yang baik dan teliti. Fakhruddin adalah juga seorang bendaharawan yang bertanggung-jawab dan cermat. Banyak juga tulisannya di suratkabar masa itu. Apa yang dikata, apa yang diamalkan. Gedung Muslimin yang berdiri megah sekarang di Patang Puluhan Yogyakarta, adalah tanah pemberian Fakhruddin. Itulah Fakhruddin yang serba bebas, serba otodidak.

3. Nama Fakhruddin Mulai Tenar

Gunung yang tinggi akan runtuh. Balok yang besar akan patah. Manusia pun akan layu seperti daun dan bunga. Demikianlah dunia ini tiada yang abadi. K.H.A. Dakhlan sudah satu bulan terbaring di atas tempat tidur. Badannya tampak kurus serta lunglai. Suaranya telah sayup-sayup antara ada dan tiada. Namun sinar matanya masih menunjukkan suatu keyakinan. Beliau yakin, bahwa rumah yang telah didirikan itu akan tetap

sehingga rumah itu tetap berfungsi. Rumah tempat berbakti kepada Tuhan, tempat beramal dan berjuang di jalan Allah.

Murid-murid dan teman sejawatnya berganti-ganti menjenguk. Banyak air mata bertetes. Tapi yang sedang sakit justru melarang mereka untuk bersedih hati. Bahkan K.H.A. Dakhlan banyak bertanya tentang perkumpulan Muhammadiyah. Apabila yang datang menjawab, didengarkannya baik-baik. Kadang-kadang ia mengangguk dan senyum, disela dengan erangan yang menyayat. Dokter yang merawat melarang beliau memikirkan Muhammadiyah. Biarkan semua itu difikirkan yang tidak sakit. Namun K.H.A. Dakhlan tenang saja mendengarkannya.

Angkatan muda yang jadi muridnya telah siap menggantikan meski usia masih muda belia. Di antara mereka ialah Haji Mukhtar, seorang yang terkenal berani menghadapi pemerintah Kolonial Belanda. Lainnya ialah tiga bersaudara. Yang pertama ialah Daniel, yang kemudian terkenal sebagai Haji Syujak, menjadi Wakil Pengurus Besar Muhammadiyah Yogyakarta serta Pelopor perbaikan perjalanan haji Indonesia. Jazuli, yang kedua, yang hari tuanya bernama H. Fakhruddin. Ia pernah memegang Wakil Pengurus Besar juga. Seorang Mubaligh ulung, politikus, penentang penjajah, penganjur pemogokan buruh bersama *De Staking Koning* Suryapranata (*staking*, artinya pemogokan; *koning*, artinya saja). Yang terakhir adalah Dayat, yang kemudian bernama Ki Bagus Hadikusumo, seorang yang kuat pendirian, ulama, penganjur politik Islam. Ia turut juga menentukan falsafah negara Pancasila dan UUD 45. Ia pun pernah menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah pada zaman pendudukan Jepang. 3)

Sakit Haji Akhmad Dakhlan tidak berkurang, bahkan makin lama makin mendalam. Meski dalam keadaan sakit beliau terus saja berbicara tentang Muhammadiyah. Dilarang pun tidak mau, karena kecintaannya terhadap Muhammadiyah. Semua yang sedang menjenguk menyadari, bahwa akhir hayatnya hampir tiba.

Beliau pun sadar, bahwa hidupnya tidak lama lagi. Pada suatu malam dipanggillah isterinya untuk mendekat padanya. Lalu berbisik, bahwa dia harus bekerja keras, meletakkan batu pertama dari pada amal yang besar. "Kalau kuhentikan kerjaku selama sakit ini, tiada seorang pun yang sanggup meneruskan batu pertama itu. Aku merasa ajalku tiada lama lagi. Bila amalku ini terus kita kerjakan, mudah-mudahan orang di belakanku tidak akan kekurangan sesuatu apa untuk menyempurnakan". 4)

Pada tanggal 23 Februari 1923 Pendiri Muhammadiyah itu pulang ke rakhmatullah dengan tenang. Namun andaikan rambut manusia gugur satu, tumbuh selalu. Dan dalam keadaan sakit K.H.A. Dakhlan telah menunjuk penggantinya. Ia berpesan bila nanti dia tidak ada lagi, agar Kyai H. Ibrahimlah yang jadi pimpinan. H. Ibrahim seorang ulama besar, dan selama ini tetap membantu. Mula-mula Kyai H. Ibrahim enggan, sebab dia tidak mempunyai pengetahuan administrasi dan organisasi. Setelah didesak-desak oleh teman-temannya, ia mengadakan sembahyang istikharah. Barulah kemudian ia menerima tugas yang berat itu.

Setelah K.H.A. Dachlan wafat, dia langsung menggantikan pimpinan. Pada tahun 1924 waktu diadakan, *Algemene Jaar Vergadering* (istilah waktu itu, untuk sidang tahunan), maka kedudukan H. Ibrahim dikukuhkan. Pada rapat tahunan itu sudah berhasil disusun pengurus lengkap. Susunan *Pengurus Baru* ini agak berbeda dari susunannya di masa K.H.A. Dakhlan.

Apabila K.H.A. Dakhlan lebih ketat terhadap pembinaan golongan muda, Kyai H. Ibrahim lebih banyak memberi kesempatan golongan muda. Muhammadiyah makin subur. Karena itu Muhammadiyah memerlukan orang-orang : yang berani, mau berjuang, dan yakin akan kebenaran. Inilah perlunya angkatan muda masuk dalam kepengurusan.

Di antara susunan pengurus baru itu tercantum nama Fakhruddin sebagai Wakil I Pengurus Besar, M. Mukhtar Wakil II, sedangkan pengurus yang lain ialah M. Basiran, H.

Hadikusumo, H. Hajid, H. Syujak dan H. Abdulhamid sebagai pembantu, yang pada waktu itu istilahnya Juru Priksa (*Commisaris*). Golongan terpelajar ada dua orang, yaitu Jayasugito dan Mohammad Husni, masing-masing sebagai Sekretaris I, II.

Kyai H. Ibrahim penuh harapan, bahwa pengurus baru ini lebih serasi (kompak) dan dinamis. Karena itu harus ada tenaga motornya. Tenaga motor itu ialah H. Fakhruddin. Ia dibantu oleh H. Hajid dan H. Syujak.

Harapan Kyai H. Ibrahim terhadap H. Fakhruddin rupanya tidak salah, bahkan tepat sekali. Sejak itulah nama Fakhruddin makin melangit, karena H. Fakhruddin memang serba mampu, dan serba sedia, sedangkan ide-ide dan inspirasi banyak terdapat pada diri H. Mukhtar dan Abdul Hamid. Tenaga yang teliti dan cermat terdapat pada diri kedua sekretaris itu, sedangkan sifat pantang mundur ada semua pada pribadi-pribadi pengurus.

Pengurus besar periode Kyai Ibrahim merupakan pimpinan yang kuat dan berwibawa. 5) Sinar wibawanya meliputi ke dalam dan ke luar. Anggota Pengurus sekalipun kalau perlu, bila merugikan nama Muhammadiyah, diskors. Dan ini bukan omong kosong. Pernah hal ini terjadi juga pada tanggal 4 Agustus 1923. Jadi waktu umur pengurus baru lima bulan, ada seorang yang dikeluarkan, yaitu H. Fakhruddin si Singa Mimbar.

Setiap ada aksi, tentu ada reaksi. Begitu juga Muhammadiyah. Banyak juga orang Islam sendiri yang tidak suka terhadap Muhammadiyah. Sudah agak lama sebelum rapat tahunan, timbul fitnah terhadap Muhammadiyah. Pengurus Besarnya dikatakan sebagai kaki tangan *Politieke Economische Bond* (PEB), yaitu suatu organisasi yang didirikan oleh persatuan pabrik gula milik Belanda. Tujuannya ialah kerjasama antara pabrik gula yang ada di Jawa Tengah dengan yang ada di Jawa Timur, untuk masalah produksi pemasaran, serta aspek sosial budaya yang ada hubungannya dengan politik ekonomi pabrik.

Muhammadiyah dituduh sebagai tukang indoktrinasi. Antara lain para buruh harus dibina mentalnya, agar bekerja rajin dan

tidak banyak tuntutan. Agar segalanya diterima seperti adanya untuk pembinaan ini, perlu ajaran agama Islam versi masa itu, yaitu harus menerima nasib, pasrah, tanpa disertai usaha dan perjuangan untuk meningkat lebih baik.

PEB mendirikan semacam perkumpulan yang bernama *Jam'iyatul Hasanah*, yang tugasnya menghimpun guru-guru agama. Mereka dibiayai untuk mengajarkan agama Islam versi masa itu kepada kaum buruh pabrik. Muhammadiyah difitnah menerima dana dari pabrik untuk tugas tersebut. Fitnah ini meluas sampai ke Jakarta. Bahkan dalam rapat tahunan, Cabang Jakarta mendapat tugas untuk memeriksa apa berita itu benar. 7)

Pengurus Besar membuka pintu lebar-lebar. Cabang Jakarta dipersilakan memeriksa secara langsung Pengurus Besar dan mubaligh-mubalighnya. Setelah diadakan pemeriksaan secara teliti, ternyata Pengurus Besar tidak pernah menerima dana PEB ataupun dari pabrik-pabrik. Semuanya itu fitnah belaka. Cabang Jakarta puas dan bersyukur kepada Allah. 8)

Tapi tahun 1926 fitnahan itu muncul kembali. Tidak lagi desas-desus, tetapi sudah merupakan surat selebaran yang meluas dengan judul "*Rahasia Muhammadiyah terbuka*". Dinyatakan, bahwa Muhammadiyah minta tolong kepada Residen Yogyakarta, agar pabrik gula yang ada di daerah Yogyakarta tiap tahun memberi bantuan 1000 gulden. Muhammadiyah sanggup mengirimkan guru-guru agama. 9)

Untunglah masih ada H. Fakhruddin, seorang yang tangkas berfikir, pandai bicara, pandai mengatasi kesulitan yang mendera. Bahkan terkenal dengan sebutan *Singa Mimbar*. Setiap naik mimbar di mana pun juga, ia selalu mendapat tepukan yang gemuruh. Dialah yang menjadi motor penggerak Muhammadiyah. Tentu saja dengan bantuan pengurus lainnya.

Segeralah Pengurus Besar menghadapi fitnahan tersebut dengan membuat surat edaran ke dalam, yaitu ke cabang dan ranting-ranting lainnya. 10)

1. Tuduhan itu fitnah semata-mata, yang hanya ingin memecahbelah persatuan kaum Muslimin.
2. Kepada segenap pimpinan dan warga Muhammadiyah yang menerima atau mendengar berita fitnah itu diminta, agar jangan sampai percaya. Mereka harus lebih memantapkan kepercayaan kepada Pengurus Besarnya, dan agar semakin giat beramal dan bekerja untuk menunaikan tugasnya dalam Muhammadiyah.
3. Dengan ikhlas beramal dan berjuang dengan penuh tawakal kepada Allah.

Dalam sejarah Indonesia peristiwa seperti itu memang sering terjadi. Hal ini memang dibuat oleh Belanda sebagai realisasi dari politik *divide et impera* atau politik memecah belah. Karena itu Belanda khawatir dengan perkembangan Muhammadiyah, yang makin hari makin besar jumlah anggotanya dan pengaruhnya.

Usaha Belanda menghancurkan Muhammadiyah dilakukan dengan menggunakan orang-orang atau kelompok yang dapat diperalat. Kelompok ini diberi segala fasilitas, agar dapat dihadapkan kepada Muhammadiyah. Rupanya memang waktu itu ada oknum yang dapat diperalat. Akhirnya timbullah suatu fitnah terhadap Muhammadiyah, bahwa Muhammadiyah adalah kaki tangan pabrik gula milik pemerintah Belanda.

Tetapi kalau kita kaji betul-betul, mungkin sebaliknya, yang memfitnah itu justru yang jadi alat Belanda itu. Untunglah pemimpin Muhammadiyah seperti Fakhruddin menanggapi fitnah itu dengan hati-hati. Sebagai reaksi Muhammadiyah hanyalah membuat selebaran yang sifatnya ke dalam, tidak keluar. Artinya surat selebaran itu hanya ditujukan kepada kalangan sendiri. Andaikata itu dibuat keluar, mungkin sekali hal itu akan menambah jurang perpecahan antara umat Islam sendiri. Maka usaha mengadudomba antara umat Islam tidak berhasil.

H. Fakhruddin memang punya fikiran yang cemerlang dalam menghadapi situasi yang kritik. Berkali-kali dalam situasi kritis Fakhruddin selalu menjadi hakim yang berhasil dengan baik.

Meskipun masih dalam usia yang sangat muda, yaitu 23 tahun, ia sudah jadi Wakil Ketua Pengurus Besar pada organisasi Muhammadiyah yang besar pula. Mudah-mudahan banyaklah tenaga demikian di kalangan bangsa kita.

BAB II

KEGIATAN H. FAKHRUDIN DALAM MUHAMMADYAH

1. Fakhrudin Sebagai Anggota Muhammadiyah

Fakhrudin menjadi anggota pada tahun 1916, 1) jadi waktu dia berumur 26 tahun. Beliau yakin, bahwa Muhammadiyah adalah suatu gerakan sebagai penghimpun umat, merupakan wadah perjuangan dan beramal, serta merupakan media untuk mencapai keridhaan Tuhan, kalau perlu dengan berkorban jiwa, harta, dan pikiran. Semuanya tidak akan hilang, tetapi akan diganti oleh Tuhan dengan kebahagiaan surga. Hal ini terbukti pada saat kehidupan Fakhrudin mengalami kekurangan. Dia mohon kepada H. Akhmad Dakhlan, untuk berhenti sementara dari kegiatan Muhammadiyah, dan akan berdagang untuk mencukupi kebutuhannya. Tapi apa jawabnya ? Apa engkau kira, setelah meninggalkan Muhammadiyah lalu berdagang, engkau akan jadi kaya. Bukankah hanya Allah yang memberi rezeki.

Mendengar jawaban yang demikian itu, Fakhrudin jadi tersipu-sipu, malu pada dirinya. 2) Sesudah itu justru Fakhrudin bertambah semangat dan giat. Berdagang sambil bertablig, ternyata hidupnya malah kecukupan. Fakhrudin langsung diangkat sebagai Sekretaris dan menjabat sampai tahun 1921. Sebagai anggota Pengurus Muhammadiyah, dia tida hanya mengurus soal pimpinan saja, kegiatan lain pun tetap dijalankannya. Seringkali dia pergi ke mana-mana, mengumpulkan dana untuk kepentingan Perserikatan serta usaha amal. Ketika di Yogyakarta akan dibangun gedung sekolah baru, dia berkeliling sampai Jakarta, Pekalongan, Surabaya untuk mengumpulkan dana dari kaum Muslimin, dan orang-orang Arab yang tergabung dalam Al-Irsyad. Terkumpullah beberapa ribu gulden, suatu jumlah yang cukup besar pada waktu itu. 3)

Dia berpendirian, bahwa mencari dana untuk amal bukanlah suatu hal yang hina. Hal ini bukanlah mengemis, tetapi merupakan pekerjaan mulia, sebab hasilnya tidak untuk diri sendiri. Hasilnya dikembalikan kepada Allah. Orang yang memberi dana itu pun melakukan suatu kewajiban terhadap Allah. Dengan jalan demikian ini sunahnya sudah terarah kepada yang benar. Cara usaha modern pun dijalankan oleh Fakhrudin, misalnya mendirikan perusahaan.

Kelebihan Fakhrudin mengenai cara meminta dana ialah, bahwa ia mempunyai gaya yang khas. Caranya wajar, dan gagah dengan kata-kata penjelasan, serta nadanya mantap. 5) Dengan cara demikian orang memberikan danya dengan penuh rasa tanggungjawab, yaitu sebagai kewajiban terhadap Allah. Sifat Fakhrudin yang terbuka banyak membawa hasil dalam bertablig. Cabang-cabang Muhammadiyah, yang pernah dikunjungi, menjadi maju berkat nasihat dan petunjuk Fakhrudin. Cara memberikan dorongan benar-benar tepat, sesuai dengan ajaran agama, dan yang terkena tidak merasa sakit hati. Pada suatu saat dia pergi ke Minangkabau. Di sana dia berkata,

"Orang di sini rumahnya bagus-bagus, besar-besar dan elok.

Prabot rumahnya indah. Anehnya mesjid-mesjidnya tidak baik. Pada hal Allah jua yang memberi rezeki". 6)

Sekembali Fakhrudin dari Minangkabau, umat Islam di sana mengumpulkan dana dengan giat, sehingga berdirilah mesjid-mesjid yang bagus, seperti mesjid Kubu Sungai Batang, yang besar dan indah. Hal seperti itu terjadi juga pada Kongres Muhammadiyah ke 15 di Surabaya pada tahun 1926. Sebelum Kongres selesai, sudah banyak peserta yang pulang. Melihat gelagat ini Fakhrudin khawatir Kongres akan terlantar. Mungkin hal itu disebabkan karena udara sangat panas, dan panitia kurang berhasil. Pengurus besar kehilangan akal. Fakhrudin-lah yang kemudian tampil ke depan. Ia berpidato di muka sidang pleno dan menantang. "Bila saudara berniat keras meninggalkan Kongres ini, baiklah. Marilah kita tutup dan dibubarkan sekarang juga."

Medengar kata-kata yang demikian itu para peserta terpesona. Semua tetap duduk dan terus mengikuti Kongres. 7). Kongres berjalan lancar sesuai dengan rencana.

Kegiatan semacam ini masih terulang lagi, yaitu pada Kongres ke-18 di Surakarta. Kongres itu hampir saja gagal, karena cabang Surakarta menolak. Mereka merasa kurang mampu untuk menyelenggarakannya. Di hadapan orang-orang Solo, di antaranya Mulyadi Joyomartono almarhum dan Kyai Idris, Fakhruddin berbicara lagi,

"Biarlah kalau Solo tidak mau Yogyalah yang akan menerima, tetapi diadakan di Solo. Yang menyelenggarakan orang Yogya, yang membiayai orang Yogya. Orang Solo boleh lihat, biar tahu dan boleh mengirimkan dua orang utusan. Lain tidak." 8)

Itu sebetulnya menunjukkan ketangkasan Fakhruddin dalam menghadapi suatu masalah yang mendadak. Ketangkasan demikian tidak banyak dimiliki orang.

Setelah Mulyadi Joyomartono dan Kyai Idris mendengar pidato Fakhruddin, seketika mereka bersedia menerima Kongres di Solo. Dan ternyata Kongres berjalan dengan baik. Yang menerima puas, yang hadir pun puas.

Kyai Haji Akhmad Dakhlani pernah diancam oleh orang Banyuwangi, ketika beliau datang di sana hendak mendirikan cabang Muhammadiyah. Ternyata beliau berhasil dengan selamat. Cabang Muhammadiyah berdiri di Banyuwangi. Kali ini Fakhruddin mencajarkan ancaman di Ponorogo. Bila datang di Ponorogo Fakhruddin akan dihantam dengan rantai besi sampai ajalnya. Rantai merupakan senjata dwiguna yang mengerikan pada masa itu dalam dunia persilatan.

Fakhruddin tetap datang di Ponorogo, calon Pengurus cabang memperingatkan agar Fakhruddin kembali pulang saja. Jiwanya terancam bahaya. Tetapi apa kata Fakhruddin ?

"Siapa yang akan merantai saya, silahkan rantai ! Fakhruddin tidak takut dan tiada akan mundur dalam berbakti kepada Allah". 9)

Dia yakin terhadap Firman Tuhan : Katakanlah Muhammad; Tidak akan mengenai kami, kecuali apa yang memang telah Allah tentukan bagi kami. Dialah pelindung kami. Maka hendaklah segala orang mukmin berserah diri kepada Allah !

Dua jam lebih Fakhruddin berpidato dengan lantang. Nyatanya beliau selamat, dan tidak terjadi apa-apa. Cabang Muhammadiyah berdiri di Ponorogo. Fakhruddin kembali ke Yogyakarta dengan selamat. Cabang berjalan lancar dan maju.

2. Fakhruddin dan Hizbul Wathon

Pada waktu itu Fakhruddin belum tergolong tua. Dia baru berumur 35 tahun, tetapi dia telah mendidik kader-kader calon penerus Muhammadiyah. Mereka itu ialah, Waziernuri, Abdulhamid BKN, Duri puteri KHA. Dachlan, R. Hajid dan lain-lain. Ternyata mereka ini mempunyai inisiatif baru. Mungkin yakin dengan kata para cendekiawan, bila ingin menguasai negara, peganglah pemuda di tanganmu. Oleh sebab itu pemuda harus diberi wadah. Kebetulan ada seorang pemuda bernama Syarbini, yang bebas dari dinas militer Belanda dan berasal dari daerah Magelang. Dia keluar dari dinas militer. Pengalamannya cukup banyak. Maka dikumpulkan pemuda-pemuda, diajar baris-berbaris, meniup trompet dan memalu genderang. 10) Makin lama makin banyak peminatnya. Setelah diatur dengan organisasi yang baik, kelompok pemuda ini diberi nama : *Hizbul Wathon*, disingkat H.W., yang berarti pembela tanah air.

Bapak Syarbini adalah pendiri Sabilillah yang juga besar jasanya dalam mempertahankan kemerdekaan. Banyak pula bekas pandu Hizbul Wathon yang mempunyai peranan besar dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Almarhum Jenderal Sudirman pun bekas pandu Hizbul Wathon.

Dalam masalah kepanduan ini Fakhruddin agaknya mempunyai perhitungan yang jauh ke depan. Hal ini mungkin didorong oleh situasi tanah air yang masih dijajah oleh Belanda. Tanah air

pada saatnya harus merdeka, setelah direbut dari tangan penjajah. Seribu satu jalan dapat ditempuh, tetapi tujuannya adalah tetap satu, yaitu *Indonesia merdeka*, seperti halnya Taman Siswa, Budi Utomo, Serikat Islam, maka Muhammadiyah merupakan salah satu jalan jua.

Hisbul Wathon merupakan wadah untuk menghimpun pemuda. Pemuda adalah generasi penerus. Badannya harus sehat, rohani dan mental harus kuat, serta bertaqwa. Pemuda harus pandai bebaris, memanggul senjata meskipun belum ada senjata. Tongkat bambu dapat diganti dengan bedil. Kalau perlu pemuda harus dapat bertempur di medan laga.

Pada tanggal 13 Maret 1921 Fakhruddin menunaikan ibadah Haji yang ke dua kalinya. Di samping itu beliau juga mendapat tugas tambahan dari *Hoofdbestuur* (Pengurus Besar) untuk menjajagi kemungkinan perbaikan perjalanan haji. Keberangkatan Fakhruddin diantar oleh 2000 warga Muhammadiyah serta barisan Hisbul Wathon sampai di stasiun Tugu. Sebelum kereta api membawa Fakhruddin melanjutkan perjalanan, Fakhruddin sempat berpesan di depan ratusan Hisbul Wathon antara lain sebagai berikut, "Tongkat-tongkat yang kamu panggul itu pada suatu ketika nanti akan menjadi senapan dan bedil." 11) Ucapan ini 25 tahun kemudian menjadi suatu kenyataan. Demikianlah jiwa Fakhruddin. Semangat anti penjajahan tertanam dalam lubuk hatinya. Bila sekarang belum, suatu ketika akan tiba saatnya, bahwa penjajah mendapat perlawanan dari rakyat Indonesia. Hal ini terbukti kemudian. Banyak Hizbul Wathon yang tergabung dalam badan-badan perjuangan bersenjata melawan Belanda.

Pada suatu waktu Hizbul Wathon diajak bersatu dengan NIPV (*Nederlandsch Indische Padvindere Vereeniging*). A. Marzuki Yatim sebagai sekretaris Pengurus Besar Muhammadiyah bagian Hizbul Wathon, memberitahukan hal ini kepada Fakhruddin. Fakhruddin selalu bersikap hati-hati. Setelah mengadakan penelitian seperlunya, maka diketahuinya, bahwa NIPV berbau kolonial dan bersifat ke Belanda-belandaan. 12)

Maka atas dasar :

- a. Hizbul Wathon sudah mempunyai dasar sendiri yaitu Islam
- b. Hizbul Wathon sudah mempunyai induk sendiri, yaitu Muhammadiyah,
- c. Sesuai dengan induknya Hizbul Wathon bersemangat nasionalisme dan patriotisme.

Ajakan NIPV ditolak. Hizbul Wathon tidak dapat bergabung dengan NIPV, karena HW tidak dapat diatur menurut aturan NIPV. Di sini tampak ketajaman berfikir Fakhruddin. Hizbul Wathon merupakan kelompok Angkatan Muda, tempat menumpahkan pengharapan, generasi yang mengganti tampuk pimpinan Muhammadiyah. Kerjasama, tidak usah diminta. Kerjasama sudah berjalan dengan siapa saja dan dengan kepanduan di mana saja. Dalam Kongres di Surabaya Fakhruddin membahas Hizbul Wathon dengan tuntas. HW sudah sudah cukup besar dan luas. HW sudah menjadi pusat persatuan yang besar dan berarti.

Pada suatu ketika HW di Jawa Timur mengalami kekusutan dengan Pimpinan Pusat Hizbul Wathon. Dalam menghadapi hal ini pimpinan lari lagi kepada Fakhruddin, dia bekerjasama dengan RH Durie, dan akhirnya dapat membereskan kekacauan tersebut. Waktu Kongres ke-18 di Solo akan dilaksanakan, Hizbul Wathon Yogya tidak dapat hadir untuk memeriahkannya. Bapak Fakhruddin turun tangan lagi, sehingga para orang tua mengizinkan putera-puteranya pergi, serta membantu di bidang keuangan. Anak-anak sendiri pun dapat digerakkan untuk menabung sebelumnya. Kongres dapat berjalan lancar, dan meriah. Semua fihak merasa puas. Sebetulnya Fakhruddin bukan Pengurus bagian HW. Semua warga harus bertanggungjawab, sehingga tidak mengherankan, bahwa Fakhruddin pernah memimpin sidang besar bagian Hizbul Wathon. Pidatonya menarik dan diselengi dengan humor. Pemuda-pemuda harus mempersiapkan diri menjadi penerus dan penyebar bendera Muhammadiyah. Semua merasa gembira, dan Pemuda pun gembira.

3. Fakhruddin dan PKU (Penolong Kesengsaraan Umum)

Pada tahun 1926 Pengurus Besar Muhammadiyah Bagian PKU yaitu Bapak Haji Sujak pergi naik haji. Selama kepergian Bapak Haji Sujak pimpinan diserahkan kepada Bapak Fakhruddin. Di bergerak dan giat bekerja. Meski hanya dalam waktu yang singkat, PKU bertambah baik. Masyarakat makin mengerti tentang PKU. Rumah sakit, poliklinik, anak yatim dan si miskin, yang semua masuk lingkup tugas PKU, diatur dengan rapi. Yang menolong puas, yang ditolong begitu juga. Semua warga PKU gembira, dan bekerja dengan senang hati. Semua keputusan dijalankan dengan baik. Pimpinan Fakhruddin sejuk dan mengesankan, seperti pohon beringin yang rimbun dan melindungi.

Kebetulan saja pada tahun 1926 pimpinan PKU, yaitu Bapak Dokter Sumowidigdo, ditarik kembali kepada tugas Pemerintah. PKU tidak punya dokter. dan memang sulit waktu itu mencari dokter. Pengurus Muhammadiyah agak repot mencari dokter. Tanpa banyak bicara Fakhruddin pergi ke Jakarta. Di Jakarta ia bertemu dengan Dr. Sukiman Wiryoosanjoyo. Dokter Wiryoosanjoyo baru saja lulus, dan baru saja datang di tanah air, sebab sekolahnya di negeri Belanda. 13)

Dokter Sukiman Wiryoosanjoyo diminta menggantikan dokter Sumowidigdo. Tanpa komentar dokter muda ini siap sedia. PKU selanjutnya dikemudikan oleh Dokter Sukiman. Dengan segala usahanya yang tulus ikhlas, semua pekerjaannya berhasil baik.

4. H. Fakhruddin dan Aisyiyah

Aisyiyah adalah warga Muhammadiyah Bagian Wanita. Dalam hal ini memang H. Fakhruddin tidak disertai pimpinan. Harapan Muhammadiyah ialah, agar wanita dipimpin dan diurus oleh wanita sendiri. Pekerjaan-pekerjaan Aisyiyah sudah dipilih oleh Muhammadiyah, dan yang pantas dikerjakan oleh wanita. Namun Fakhruddin sempat juga memberi dorongan sebagai berikut :

"Saya heran mengapa Pengurus Aisyiyah sampai sekarang masih suka dibimbing oleh kaum pria di dalam menjalankan tugas Muhammadiyah. Misalnya ada *tour*, bila tidak diantar oleh kaum pria tidak mau berangkat. Mengapa demikian. Tapi sebaliknya bila pergi membawa bungkusan berdagang, beranilah sampai ke tempat yang jauh." 14)

Meski Aisyiyah harus bekerja sendiri, dipimpin sendiri, tetapi tidak lepas dari pengawasan. Maksudnya ialah jangan sampai Aisyiyah berpisah dari organisasi dan peraturan Muhammadiyah, apalagi berbeda tujuan. Dengan demikian Aisyiyah selalu ingat pesan bapak H. Fakhruddin. Jangan sampai Aisyiyah selalu merasa bergantung kepada Muhammadiyah. 15) Jika demikian halnya, maka Aisyiyah sulit untuk maju. Aisyiyah harus mampu berdiri sendiri, berinisiatif sendiri, sejajar dengan organisasi-organisasi wanita yang lain. Semoga Aisyiyah berkembang maju tanpa ragu dan tanpa selalu khawatir.

5. H. Fakhruddin dan Pengajaran

Masalah Pengajaran merupakan masalah yang besar bagi H. Fakhruddin, sebab pengajaran merupakan tempat pembinaan angkatan muda. Pengajaran menentukan nasib hari depan bangsa dan tanah air umumnya serta Muhammadiyah khususnya. Pandangan ini menempatkan pengajaran menjadi penting dan merupakan kerja yang besar bagi H. Fakhruddin.

H. Fakhruddin berkecimpung dalam bagian Pengajaran (persekolahan, pendidikan) sejak tahun 1925, jadi waktu umur 35 tahun. Secara ringkas dapat digambarkan kegiatannya seperti dibawah ini. 16)

- a. Pada tanggal 15 Nopember 1926, dia diutus ke Jakarta untuk berwawancara dengan *Departement van Onderwijs en Eeredienst* (P & K Hindia Belanda). Yang perlu dibicarakan yaitu soal sekolah HIS Muhammadiyah. Masalahnya ialah agar HIS Muhammadiyah dianggap cukup dengan Kepala Sekolah tamatan HKS (*Hogere*

Kweek School), sebab guru yang berdiploma *hoofdacte* (=akte atau wewenang sebagai kepala sekolah) jarang didapat. Masalah kedua tentang pensiun guru-guru, dan yang ketiga kelanjutan murid-murid sekolah Muhammadiyah untuk masuk ke sekolah pemerintah.

- b. Pada suatu ketika guru-guru Muhammadiyah ada yang terpengaruh hal-hal yang kurang baik. Ada hasutan dari luar, agar guru Muhammadiyah tidak lagi percaya kepada Pengurus Besar Muhammadiyah. Fakhruddin bekerja keras untuk mengembalikan nama baik Muhammadiyah, dan menimbulkan kepercayaan guru terhadap Muhammadiyah. Alhasil semuanya beres. Kepercayaan mereka kepada Muhammadiyah pulih kembali. Kerjasama menjadi baik kembali.
- c. Pernah pula beliau duduk di bagian Pengajaran dari 20 Februari sampai 13 Juli 1926. Tak lama kemudian beliau diganti oleh Bapak Haji Hisyam.
- d. Beliau dipindahkan menjadi Ketua bagian sekolahan afdeeling III, ialah urusan HIS (*Hollands Inlandse School*), Sekolah Dasar yang berpengantar bahasa Belanda pada waktu itu. Lama belajar 7 tahun. Bagian itu juga mencakup *Kweekschool* (Madrrasah Mu'allimin) Muhammadiyah.
- e. Beliau merencanakan juga gedung *Kweekschool Isteri* (Madrrasah Mu'allimat). Ketika gedung itu hendak diperbaiki, beliau menanggung mencarikan uang sampai jadi, dan merencanakan bagaimana baiknya. Dibuatlah sebuah kolam besar dengan qubahnya. Pemandangan menjadi indah dan nyaman. Bila istirahat murid-murid dapat bermain, berjalan-jalan sambil membaca.

II. Fakhruddin selalu menunjukkan jalan dalam pemecahan kesulitan di segala bagian dari Muhammadiyah.

6. H. Fakhrudin dan Tabligh

H. Fakhrudin ialah seorang yang senang bila buah fikirannya didengar oleh orang banyak, melalui pidato atau melalui tulisannya di suratkabar. Bila membicarakan sesuatu jelas. Hatinya terbuka. Apa yang dikatakan sesuai dengan apa yang diamalkan. Beliau banyak jasanya dalam masalah tabligh, dan merupakan orang kedua sesudah KHA. Dakhlan. Belum pernah ada dua pemimpin Muhammadiyah sebagai almarhum H. Fakhrudin yang setia dan memikirkan sungguh-sungguh kemajuan Muhammadiyah. Bila Akhmad Dakhlan tidak ada, tamu-tamu yang datang di Yogya untuk soal-soal Muhammadiyah, tentu menuju rumah bapak H. Fakhrudin.

Bila H. Fakhrudin mendengar kabar yang tidak mengenakkan tentang Muhammadiyah, atau cacian, baik dari seseorang maupun ditulis di suratkabar segeralah beliau mengurus dan menyelesaikannya. Masalahnya tidak dibiarkan berlarut-larut.

Fakhrudin adalah seorang yang berdisiplin, dan selalu tunduk kepada semua keputusan Muhammadiyah. Belum pernah beliau menolak putusan, meskipun beliau tidak hadir dalam sidang. Semuanya dijalankan dengan senang hati.

Pada tahun 1924 Pengurus Besar Muhammadiyah bagian tabligh agak mengalami kemunduran. Hatinya tak sampai membiarkan keadaan itu. Segera masuklah beliau ke bagian tabligh. Setelah itu bagian tabligh hidup lagi, dan maju. Kemudian barulah beliau meninggalkan bagian tabligh. 17) Sebetulnya beliau dijadikan ketua bagian tabligh, pada tanggal 25 Nopember 1922 untuk menggantikan saudaranya Ki Bagus Hadikusumo. Pada tahun 1923 beliau dipindahkan jadi wakil ketua. Tempatnya digantikan oleh bapak H. Wassal. Antara tahun 1924 sampai 1925 beliau menjadi ketua untuk yang kedua kalinya.

Bila beliau berbicara dalam rapat-rapat, suaranya keras, mungkin didorong oleh semangatnya. Keras, tetapi terang, jelas,

dan menyenangkan. Pintu rumahnya selalu terbuka bagi siapa saja. Banyak pemuda yang datang ingin belajar Islam dan Muhammadiyah. Begitu sibuknya bila sudah bekerja, sehingga kadang-kadang lupa akan kepentingannya sendiri. Beliau lebih banyak memikirkan Muhammadiyah dari pada kepentingan sendiri. 18)

Beliau memang memikirkan sekali masalah tabligh. Menyiarkan agama serta mengamalkannya merupakan tujuan yang penting dalam menegakkan agama. Diusahakan juga pembinaan muballigh sebanyak-banyaknya. Beliau tidak suka melihat pemuda bermalas-malasan, sebab orang malas mudah dimasuki setan. Banyak pemuda yang sudah dewasa diperingatkan secara keras. Pemuda yang pandai dipanggil dan dimarahi secara mengejutkan. Setelah pemuda itu terkejut, H. Fakhruddin memberikan nasehat dan memberi penjelasan, atau mengingatkan tugasnya sebagai orang yang taqwa kepada Allah. Begitu pandainya beliau memberikan bimbingan, sehingga para pemuda itu tidak marah. Mereka bahkan tergerak hatinya. Tidak jarang yang kemudian jadi muballigh yang militan menyiarkan ilmunya yang diperoleh dari pondok atau sekolah. H. Fakhruddin sendiri memberikan contoh.

Cara Fakhruddin ini rupanya kemudian juga dikerjakan oleh Dokter Wahidin Sudirohusodo. Rumah Wahidin Sudirohusodo juga selalu terbuka bagi pemuda-pemuda. Bila pemuda-pemuda sudah berkumpul, mereka lalu diajak berjalan-jalan. Sepanjang jalan dokter Wahidin berceritera. Pemuda-pemuda ditunjukkan dan diberikan gambaran-gambaran serta harapan, andaikata Indonesia sudah merdeka. Begitulah cara Wahidin menanamkan rasa cintanya tanah air kepada pemuda-pemuda.

Banyak ceritera yang mengasyikkan tentang H. Fakhruddin dalam menjalankan tabligh. Banyak pula tindakan serta pemikirannya yang patut jadi suri tauladan bagi kita sekarang.

Pada waktu Jakarta mendirikan cabang, Muhammadiyah sangat memerlukan mubaligh. Tapi bagaimana cara mencarinya,

sulit. Sesuatu yang baru masih serba kekurangan. Kebetulan H. Fakhruddin yang diutus ke sana. Fakhruddin mencari dan mencari. Kalau mubaligh selalu harus didatangkan dari Yogyakarta, hal itu sangat repot, kecuali biaya banyak juga makan waktu yang lama, tidak efisien dan tidak lancar. H. Fakhruddin mempunyai sahabat Sekh Akhmad Sukatti. Dia diminta oleh Fakhruddin untuk menjadi mubaligh, tetapi Sukatti tidak bersedia. Sukatti tidak ada sisa waktu lagi. Waktunya sudah penuh untuk mengajar. Lagi pula dia tidak pandai bahasa Indonesia. Beliau lalu meminta salah seorang muridnya. Setelah mendapat petunjuk dari H. Fakhruddin serta gurunya, ternyata ia dapat dikerjakan dengan baik. Dalam soal ini si murid tidak dapat menolak. Akhirnya tabligh dapat dijalankan dengan mudah. 19)

Seperti disebutkan di depan, H. Fakhruddin pernah diancam di Ponorogo. Namun semuanya berjalan dengan selamat berkat kecerdikan dan keikhlasan hati H. Fakhruddin. Muhammadiyah Ponorogo mengalami kemajuan.

Kejadian semacam itu terjadi lagi di Bangil. Bangil terkenal keras, menolak dan anti Muhammadiyah. Pernah Haji Akhmad Dakhlani disambut dengan cacian dan ejekan. Ketika sedang berpidato beliau mendapat lemparan batu, dan diancam hendak dibunuh. Tahun 1924 Bangil ditetapkan jadi cabang Muhammadiyah. Sekali ini Fakhruddin yang jadi utusan. Fakhruddin berangkat dengan penuh keyakinan. Mati atau hidup ada di tangan Tuhan. Fakhruddin mengadakan penerangan dan penjelasan tentang Muhammadiyah. Yang hadir tidak hanya orang-orang dari Bangil. Banyak pula yang datang dari kota lain. Dari Surabaya pun banyak juga yang datang karena ingin menyaksikan keadaan. Bila perlu mereka ingin turut menjaga dan melindungi H. Fakhruddin. Alhamdulillah, tidak terjadi sesuatu apa pun. Fakhruddin selamat, Tuhan melindungi Fakhruddin. Yang jadi sasaran bukanlah Fakhruddin. Ketika orang-orang dari Surabaya dan Pasuruan pulang, mobil mereka jadi sasaran pelemparan batu. 20)

Fakhrudin pandai menarik hati. Banyak orang-orang di Bangil yang tadinya benci menjadi hormat dan menghargai Fakhrudin. Beliau pandai menyejukkan hati yang panas. Ilmunya seperti air telaga yang sejuk dan jernih, tak habis-habisnya ditimba.

Persoalan masih susul menyusul. Untung Muhammadiyah mempunyai H. Fakhrudin. Setelah yang satu dapat diatasi, muncullah persoalan yang lain. Kali ini masalah timbul dari kota Kudus. HA. Mukti seorang mubaligh Muhammadiyah Kudus dituntut karena surat selebarannya. H. Fakhrudin tidak dapat membiarkan warga Muhammadiyah menderita sendirian. Ini adalah tanggungjawab Muhammadiyah H. Fakhrudin turun tangan dan hendak membela perkaranya. Hal ini sangat penting bagi kelanjutan hidup Muhammadiyah di Kudus, sebab bila perkaranya tidak lekas dibereskan, mubaligh-mubaligh di Kudus akan takut. Kalau hal ini sampai menjadi kenyataan, Muhammadiyah akan mengalami kemunduruan.

Mubaligh cabang Kudus belum menemukan jalan keluar. Akhirnya masalah HA Mukti diserahkan kepada pimpinan Pusat Muhammadiyah. Ia seyogyanya meninggalkan Kudus, tetapi ia harus ke mana. Orang-orang yang benci kepada HA Mukti selalu mencari-cari kesalahannya dan mencelanya.

H. Fakhrudin yang tidak pernah kehabisan akal berkata dengan penuh tanggungjawab. "Biarlah HA Mukti sementara tinggal di Yogya. 21) Bagi HA Mukti juga menguntungkan. Sambil menanti perkaranya diselesaikan, ia dapat belajar untuk menambah pengetahuan. Janganlah habis manis sepah dibuang. Bila sehat digunakan, tapi setelah sakit dilemparnya." Maka berangkatlah HA Mukti ke Yogyakarta.

Situasi pada waktu itu memang berbeda dengan sekarang. Muhammadiyah mengalami masa perkembangan yang gemilang. Sewaktu-waktu sering datang utusan dari cabang untuk minta datangnya seorang mubaligh. Hal ini adalah sangat penting. Pertama cabang merasa puas. Warganya merasa puas, bilamana

yang berbicara muballigh dari pusat. Kedua memang cabang baru harus membina muballigh. Kadang-kadang permintaan muballigh itu datang secara bersamaan.

Kebetulan pengurus banyak yang berhalangan hadir. Pertama tenaganya adalah terbatas. Kedua mungkin pengetahuannya masih kurang untuk bertabligh di tempat tertentu. Kalau tidak ada yang sanggup, maka H. Fakhrudinlah yang menyanggupi. Namanya dicatat dan beliau tentu datang. Dengan cara demikian akhirnya anggota pengurus yang lain menjadi malu. Lama kelamaan semua anggota pengurus jadi rajin dan berusaha, agar setiap permintaan muballigh dapat dipenuhi.

Bila pada masa sesudah Indonesia merdeka yang jadi Pimpinan Pusat Muhammadiyah AR. Fakhrudin yang juga mengasyikkan, dulu H. Fakhrudin demikian juga. Bila dituruti hampir semua ranting dan cabang minta didatangi Fakhrudin.

Pada suatu ketika juga Makasar mohon kedatangan H. Fakhrudin. Cabang Makasar mengharapkan sekali kedatangan beliau, namun permintaan itu baru dapat dipenuhi pada tanggal 15 April 1928. Sebetulnya H. Fakhrudin diharapkan kedatangannya pada waktu pembukaan cabang Makasar. Tapi Fakhrudin tak dapat hadir, sehingga terpaksa diganti oleh orang lain. Warga Muhammadiyah Makasar belum melihat wajah Fakhrudin yang terkenal sebagai *Singa Mimbar*. Karena itulah Fakhrudin datang di Makasar, meskipun tidak pada waktu pembukaan cabang.

Sudah tentu sangat berat bagi H. Fakhrudin untuk memenuhi semua itu, sebab hampir tiap cabang dan ranting setiap minta muballigh selalu menunjuk H. Fakhrudin. Kadang-kadang terlalu sulit untuk menjawab. H. Fakhrudin hanya seorang, dan bagaimana cara membagi waktunya. Dan Muhammadiyah bukan kepunyaan Fakhrudin. H. Fakhrudin bukanlah pemimpin seorang diri. Bila pemimpin hanya H. Fakhrudin, bila nanti Fakhrudin meninggal Muhammadiyah turut meninggal. Tidaklah demikian seharusnya. Muhammadiyah harus hidup terus. Pemimpinnya banyak serta tangguh dan pandai. Demikianlah cara menjelaskan

kepada cabang dan ranting.

Siapa saja yang diutus oleh Pengurus Besar untuk datang di cabang tentu memuaskan. Cabang tidak perlu khawatir. Begitu pula keterangan yang disampaikan kepada cabang dan ranting. Begitu cintanya mereka kepada H. Fakhrudin, sehingga keluarlah kata-kata Bapak H. Daeng Mattiro sebagai berikut,

”Sayang sekali, Bapak H. Fakhrudin hanya seorang. Dan sekarang sudah sakit-sakitan. Urusan beliau di Yogya sudah banyak sekali. Namun begitu andaikata dapat, dan sanggup, beliau tentu saya boyong ke Makasar. Biarlah beliau memimpin seluruh Sulawesi, dan Insya Allah Muhammadiyah dalam waktu singkat akan merata di seluruh Sulawesi”. 22)

Juga hal semacam di atas hampir juga terjadi di Kalimantan. Kalimantan minta muballigh. Yang diutus sebetulnya H. Syujak dan H. Wassal. Kedua orang ini memang dipandang cakap, tetapi kedua orang ini berhalangan datang. Kedua orang ini sangat padat kerja di Yogya.

Mendengar berita itu H. Fakhrudin tak sampai hati membiarkan kesempatan berlalu begitu saja. Apabila tidak ada yang hadir dari Pimpinan Pusat, mereka tentu akan kecewa. Kekecewaan itu akan membawa efek yang kurang baik bagi masa-masa berikutnya.

Supaya tidak terjadi kekecewaan H. Fakhrudin menawarkan diri agar dia diutus ke Kalimantan, apalagi Kalimantan sudah lama minta, tapi diundur-undur saja pelaksanaannya. Bila tidak lekas dipenuhi, maka kekecewaan akan makin bertambah besar. Waktu itu H. Fakhrudin baru saja sembuh dari sakit. Badannya masih belum kuat, belum sehat betul-betul, meskipun jiwa semangatnya tetap berkobar. Pimpinan pusat tidak mengizinkan Fakhrudin pergi. Tidak sampai hati mereka melepas Fakhrudin yang masih lemah itu.

Pimpinan Pusat khawatir kalau-kalau sakitnya jangkit kembali. H. Fakhrudin dipersilahkan istirahat dahulu sampai sakitnya sembuh sama sekali. Tenaganya sangat dibutuhkan nanti

dalam Kongres ke-18 di Solo. Kongres di Solo nanti sangat perlu hadirnya H. Fakhrudin. Beliau selalu dapat memuaskan hadirin serta dapat memeriahkan suasana. Rupanya Kongres tanpa bapak H. Fakhrudin seperti sayur tidak bergaram, hambar rasanya.

Bila nanti memang ternyata sudah sehat betul barulah beliau aktif kembali seperti sediakala. Hampir dalam setiap Kongres segala pertanyaan dan masalah tertumpah kepada Bapak H. Fakhrudin. Pada waktu Kongres diadakan di Pekalongan, yaitu Kongres ke-16, diminta agar semua pertanyaan serta persoalan semuanya diserahkan kepada Bapak H. Fakhrudin. 23) Memang Fakhrudin pandai memancing. Air tidak keruh, tetapi ikannya kena terpancing.

Pada waktu itu SI baru saja berkongres di Pekalongan. Kemungkinan akan timbul banyak pertanyaan berat serta diskusi spontan yang mendalam. Mungkin pertanyaan itu sudah keluar dari lingkup Muhammadiyah, misalnya soal politik serta situasi Indonesia pada umumnya. H. Fakhrudin merasa bertanggung-jawab untuk mengadakan pengecekan. H. Fakhrudin memang teliti, dan cara menjawab pertanyaan jelas, dan tidak menyakitkan hati orang lain. Permintaan di atas dikabulkan.

7. H. Fakhrudin Pembina Kader

H. Fakhrudin memang orang istimewa. Perhatiannya meliputi segala bidang, juga kerja dan berfikirnya. Setiap ada kesulitan beliau selalu tampil ke depan.

Suatu organisasi akan hidup terus bila generasi penerusnya selalu disiapkan. Kaderisasi ini juga mendapat perhatian dari H. Fakhrudin juga. Muhammadiyah perlu banyak memiliki kader muda. Fakhrudin selalu berusaha, agar kader-kader muda dalam Muhammadiyah dapat dipertanggungjawabkan.

Seringkali Fakhrudin didatangi pemuda untuk belajar kemuhammadiyah dan ilmu-ilmu lain. Gejala ini mendorong Bapak H. Fakhrudin menyediakan diri untuk memberikan pelajaran kepada angkatan muda. Dan kerjanya tidak setengah-setengah.

Dari tidak tahu mereka menjadi tahu. Dari tidak dapat mereka sampai menjadi pandai. Maksudnya ialah agar angkatan muda kelak dapat menggantikan Pimpinan yang sekarang serta cakap.

Di antara mereka yang pernah menjadi muridnya ialah H. M.H. Wasirnuri, H. Siraj Nahrani, R.H. Duri, Hamid dan lain-lain. Asas dan organisasi selalu diajarkan. Bila ada orang datang kepadanya, asas dan organisasi itu selalu diajarkan, di samping pengetahuan yang lain.

Pada bulan puasa beliau membuka kursus kader. Waktu yang disediakan jam 24.00 sampai jam 4.00 menjelang fajar, atau menjelang makan sahur. Siapa saja boleh ikut. Banyak pengikutnya dari *Kweekschool Puteri* (Mualimat sekarang) yang ikut belajar. Terutama murid-murid kelas tertinggi. Hal ini penting, kecuali memberi pelajaran juga memberi bekal serta nasehat bila sudah tamat sekolah, dan terjun dalam masyarakat. 24) Murid-murid *Kweekschool Putera* (sekarang jadi Mu'alimin), diberi pelajaran karang mengarang.

Dalam Kongres ke-13 tahun 1923, diputuskan untuk mendirikan *Comite Fonds Dachlan*. Maksud dari Fonds itu antara lain ialah memberikan beasiswa. Yang ditunjuk jadi ketuanya ialah juga Bapak H. Fakhrudin. Tugas ini pun dijalankannya dengan baik. Ternyata beliau telah berhasil mengirim putera K.H.A. Dakhlan untuk melanjutkan pelajaran. Untuk memberi pelajaran kepada orang lain kadang-kadang H. Fakhrudin mempunyai cara yang unik, antara lain membuat orang menjadi tersudut. Ikannya kena airnya tidak keruh. Sebagai contoh ialah percakapan di bawah ini.

Fakhrudin, yang pada waktu menjadi wakil Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah, pernah memanggil seorang pemuda bernama Yunus (kemudian menjadi Pensiunan Kolonel TNI-AD) untuk datang di rumahnya. Sebagai anggota Pengurus, Fakhrudin hafal tentang ketentuan-ketentuan dalam "*statuten*" (anggaran dasar) organisasi. Masa itu pada tahun 1925 Yunus Anies adalah seorang muballigh, dan pemuda Muhammadiyah yang rajin.

Pemuda ini diajar cara berdakwah dan berorganisasi. Setelah mendapat penjelasan serta keterangan dari H. Fakhruddin, maka makin mantaplah kesadaran melakukan pekerjaan fardhu khifayah.

Setelah saat yang baik datang, Fakhruddin bertanya ?

"Sudahkah engkau menjadi anggota Muhammadiyah ?"

Yunus Anies tertegun sejenak lalu menjawab, "Belum !"

Fakhruddin membelalakan mata lalu berkata,

"Ha.....mana bisa, engkau sudah menjadi guru Muhammadiyah, sudah pernah menjadi pengurus cabang Betawi, malah Voorzitter (Ketua) Bagian Taman Pustaka dan Tabligh ! Masya Allah !"

Yunus Anies masih menjawab, "Tapi dalam hati saya sudah merasa jadi anggota dan saya sudah berbuat untuk Muhammadiyah. Yang perlu kan kerjanya."

"Tidak !" seru Fakhruddin. "Menjadi anggota harus lahir dan batin. Muhammadiyah tidak cukup dibatin saja." 25) Harus jadi anggota lahir dan batin, harus kerja lahir dan batin dan mengikuti peraturan."

Beberapa hari kemudian Yunus Anies menemui lagi Bapak H. Fakhruddin dan melapor, bahwa dia telah mendaftarkan diri menjadi anggota Muhammadiyah. Mendengar kata Yunus Anies, Bapak H. Fakhruddin bertanya, 26)

"Apakah kau sudah punya statuten Muhammadiyah ?"

Jawab Yunus Anies, "Sudah, bahkan telah sering kali membagi-bagi kepada teman-teman yang membelinya."

Bapak H. Fakhruddin meneruskan lagi, "Sudah kau baca seluruhnya ?"

"Sudah saya baca, tetapi belum tamat. Saya ambil yang perlu-perlu saja. Saya ambil fasal-fasal tertentu saja, bila ada kesulitan."

H. Fakhruddin membelalakkan mata lagi, lalu berseru, "O, jadi dalam *statuten* Muhammadiyah banyak hal yang tidak perlu." Sekali ini pemuda Yunus Anies dibuat benar-benar tersudut.

H. Fakhruddin lalu mengambil *statuten* dari almari. "Bacalah *statuten* (Anggaran dasar) ini baik-baik." Setelah membaca dengan cermat serta mendengar penjelasan dari Bapak H. Fakhruddin hatinya jadi mantap.

Beberapa hari kemudian Yunus Anies pun telah hafal *statuten* itu dan mampu mengajarkan kepada orang lain. Dan pemuda ini kemudian menjadi Sekretaris Pengurus Besar untuk beberapa periode.

H. Fakhruddin suka berterus terang, dan mempunyai cara yang unik dalam dakwah dan bicara, serta mengajar. Sifat itu selalu dibawa ke mana saja, baik di cabang maupun di ranting yang didatangi. Tidak mengherankan cabang dan ranting yang pernah didatangi memperoleh banyak manfaat. Dengan cara yang dikemukakan oleh Fakhruddin, ranting dan cabang lekas maju dan semua berjalan lancar.

8. Fakhruddin dan Subsidi Sekolah-sekolah Muhammadiyah

Perkembangan sekolah-sekolah Muhammadiyah secara pesat ialah pada waktu periode KH Hisyam. Beliau juga termasuk murid langsung dari KHA. Dakhlan. Beliau punya keahlian dalam bidang administrasi dan manajemen. Walaupun begitu perhatiannya terhadap pendidikan sangat besar.

Pada periode pimpinan H. Ibrahim, yaitu Ketua Pengurus Besar sesudah Periode KHA. Dakhlan, H. Hisyam telah menjadi Ketua bagian Sekolah. Bagian ini sekarang menjadi Majelis Pendidikan dan Pengajaran. Dan setelah H. Ibrahim meninggal, H. Hisyam terpilih menjadi Ketua Pengurus Besar dalam Kongres ke-23 di Yogyakarta 1934. Berturut-turut dalam 3 periode beliau selalu terpilih jadi ketua. Untuk kedua kalinya beliau terpilih lagi menjadi ketua dalam Kongres ke-24 di Banjarmasin pada tahun 1935. Dan untuk ketiga kali beliau terpilih lagi dalam Kongres ke-25 pada tahun 1936 di Betawi. 27)

Di bawah pimpinan H. Hisyam selama 3 tahun sekolah-sekolah Muhammadiyah mengalami kemajuan, berkat ketekunan dan

kecermatan kerja. Organisasi sekolah diperbaiki, mutunya ditingkatkan. Guru-gurunya pun diteliti dan diawasi.

Anaknya sendiri dimasukkan sekolah guru. Perhatiannya tidak hanya kepada pengajaran agama tetapi juga pengetahuan umum. Putera-puterinya dimasukkan ke sekolah "Gupermen" (Pemerintah Hindia Belanda) agar menjadi guru yang berwenang. Kemudian setelah tamat putera-puterinya ini mengajar di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Muhammad Ziad dan Muhammad Hajam, keduanya mengajar di *HIS met de Quran Muhammadiyah*.

Muhammad Hajam ini kemudian menjadi menantu H. Fakhrudin. Muhammad Hajam lulusan *Hogere Kweekschool* Purworejo, sedangkan Muhammad Ziad adalah tamatan *Europese Kweekschool* (Dapat disamakan dengan S.P.G.) di Surabaya. Ada seorang puteranya lagi yaitu Muhammad Jazari, yang masuk Perguruan Al Irsyad. Setelah tamat ia lalu menjabat Direktur Muallimin Yogyakarta. Beberapa putera-puterinya lagi dimasukkan ke sekolah muallimin dan muallimat. Kemudian mereka menjadi guru-guru sekolah Muhammadiyah.

Dengan begitu sekolah-sekolah Muhammadiyah dapat maju dengan pesat. Pada masa itu dibuka *Volkschool* S.D. 3 tahun; Sekolah Desa. Kurikulumnya adalah sama dengan *Volkschool* Gubernemen. Kemudian dibuka *Vervolgschool* (lanjutan dari *Volkschool*). Sesudah itu bermunculanlah *Volkschool* dan *Vervolgschool* Muhammadiyah di Indonesia. Ketika pemerintah Belanda membuka *Standaardschool* (SD 6 tahun), Muhammadiyah pun membuka sekolah sejenis itu. Di samping itu dibuka juga *Hollands Inlandse School met de Quran*. (HIS dengan Quran)

Kebijaksanaan pembukaan sekolah-sekolah itu adalah selaras dengan kolonial pemerintah dalam pendidikan. Maksudnya ialah agar yang ingin memasukkan putera-puterinya ke sekolah umum tidak usah ke sekolah Gubernemen. Lebih baik dimasukkan ke sekolah-sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah. Mutunya sama, dan masih dapat diperlihara pendidikan agamanya. Satu

demi satu sekolah-sekolah itu mendapat pengakuan pemerintah.

Pemerintah banyak memberi bantuan keuangan dan subsidi yang besar kepada sekolah-sekolah yang didirikan oleh missi dan zending. Banyak anak-anak priyayi yang masuk sekolah ini. Hal ini mungkin sekali merupakan politik pemecah belah Belanda dalam bidang pendidikan.

Pemberian subsidi dari pemerintah Belanda kepada sekolah sekolah partikelir ini menimbulkan bermacam-macam pendapat, baik dari perguruan-perguruan partikelir lain, maupun dari kalangan orang Muhammadiyah sendiri. Untuk dapat menerima subsidi dari pemerintah Belanda juga harus dipenuhi persyaratan yang digariskan oleh pemerintah Belanda, misalnya kurikulum harus sama. Mungkin sekali pemberian subsidi ini juga bersifat politis, yaitu untuk mengurangi pengaruh ideologis pada sekolah-sekolah partikelir yang membahayakan pemerintah. Dan memang sekolah-sekolah partikelir atau swasta pada masa itu memang banyak merupakan respons dari situasi kolonial pada zamannya, seperti halnya dengan lahirnya Perguruan Taman Siswa. Respons yang lebih jauh masih terlalu bahaya. Di sekolah-sekolah partikelir itulah biasanya secara samar-samar ditanamkan rasa cinta tanah air dan bangsa. Hal itu memang terjadi, sehingga kemudian dikeluarkan *Wilde Schoolen Ordonnantie* (UU sekolah liar partikelir).

Mengenai masalah subsidi ini Perguruan Muhammadiyah berpendapat, bahwa subsidi itu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Subsidi merupakan faktor penting dalam kemajuan sekolah. Ternyata kebijaksanaan itu disetujui oleh Pengurus Besar. Secara berangsur-angsur sekolah-sekolah Muhammadiyah yang memenuhi pernyataan mendapat bantuan dari pemerintah Belanda, meskipun bantuan itu tidak cukup banyak, bila dibandingkan dengan bantuan yang diberikan kepada missi Katolik dan zending Protestan.

Kesediaan menerima subsidi Muhammadiyah ini, mendapat kecaman pedas dari Taman Siswa dan Serikat Islam, yang

bersikap non kooperatif terhadap pemerintah Belanda. Menghadapi masalah ini H. Fakhruddin tampil sebagai pahlawan lagi. H. Fakhruddin menjawab dan menjelaskan tentang subsidi.

Subsidi itu uangnya bukanlah berasal dari negeri Belanda. Uang itu diperas dari keringat bangsa Indonesia sendiri. Dari pada uang yang dihisap dari bangsa kita itu mengalir semua ke negeri Belanda, baiklah kita memanfaatkan untuk anak-anak Indonesia juga. Ini merupakan salah satu usaha untuk mencegah mengalirnya kekayaan Indonesia ke negara lain. Jadi uang subsidi itu berasal dari keringat bangsa Indonesia dan digunakan untuk anak Indonesia. Subsidi membantu memajukan sekolah-sekolah. Sekolah-sekolah Muhammadiyah adalah tempat belajar anak-anak Indonesia. Sekolah adalah tempat belajar dan mencari ilmu.

Orang yang berilmu pengetahuan ada kemampuan untuk menyadari dirinya, bangsanya, dan tanah airnya. Karena sebagian besar rakyat Indonesia beragama Islam maka pajak sebagian besar juga berasal dari orang Islam. 28)

Demikianlah sampai akhir tahun 1932 Muhammadiyah memiliki 103 *Volkschool*, 47 *Standarschool*, 69 *Hollands Inlandse School* (HIS) dan 25 *Schakelschool*, (yaitu sekolah sambungan yang mempersiapkan murid-muridnya masuk ke MULO (SMP sekarang). Murid-muridnya terdiri dari taman *Vervolgschool* atau *Standaardschool* kelas V). 29)

Sekolah-sekolah itu merupakan modal yang penting dalam perkembangan Muhammadiyah dan bangsa Indonesia selanjutnya. Sampai tahun 1937 perkembangan sekolah-sekolah Muhammadiyah adalah sebagai berikut :

- a. 216 *Volkschool*; yang mendapat subsidi hanya 95.
- b. 84 *Standaard* dan *Vervolgschool*; yang mendapat subsidi 21.
- c. 116 HIS dan *schakelschool*; yang mendapat subsidi hanya 5. 30)

Urusan persekolahan inilah yang merupakan hasil kerja yang paling besar bagi H. Fakhruddin, karena persekolahan menentukan

kehidupan Muhammadiyah pada hari depan. Beliau duduk pada bagian pengajaran sejak tahun 1925 meskipun tidak jadi ketua. Beliau juga pernah menjadi ketua dalam bagian sekolah, tetapi tiada lama, yaitu 20 Februari sampai 13 Juli 1926. Kemudian beliau diganti oleh Bapak H. Hisyam. H. Fakhrudin diangkat jadi Ketua bagian sekolah "afdeeling III", yaitu bagian yang mengurus *Kweekschool* (SGB) dan *Hollands Inlandse School* (HIS) Muhammadiyah. Beliau tampak serius dalam urusan sekolah ini.

Pada tanggal 15 Nopember 1926 H. Fakhrudin diutus ke Jakarta untuk berwawancara dengan *Departement van Onderwijs en Eredienst* (Departemen P & K di jaman kolonial Belanda). Yang dibicarakan ialah masalah HIS Muhammadiyah. Sekolah itu agar sudah cukup dengan Kepala Sekolah tamatan HKS, sebab guru yang mempunyai ijazah *hoofdacte* jarang didapat. Masalah kedua ialah tentang pensiun guru-guru, dan yang ketiga mengenai murid-murid sekolah Muhammadiyah yang akan melanjutkan ke sekolah Pemerintah. 31)

Pada suatu ketika timbul suatu kericuhan di antara guru-guru Muhammadiyah, karena ada guru-guru yang kena hasutan dari luar, sehingga timbul gejala-gejala yang kurang baik. Hasutan itu diarahkan, dengan jalan mencela di sana-sini agar guru-guru tidak percaya lagi kepada Pengurus Muhammadiyah. Fakhrudin bekerja keras. Guru-guru didatangkan dan diajak bermusyawarah. Duduk perkaranya dijelaskan, agar jangan sampai terperangkap oleh jebakan-jebakan yang ingin menghancurkan Muhammadiyah. Setelah mendapat penjelasan, maka guru-guru itu menyadari kekeliruannya. Keadaan menjadi beres, kepercayaan guru-guru kepada Pengurus pulih kembali.

H. Fakhrudin sangat besar perhatiannya dalam masalah sekolah ini, sebab sekolah memang merupakan tempat pembinaan amal sosial serta generasi muda yang akan melanjutkan hidup dan matinya Muhammadiyah.

9. H. Fakhruddin dan Rumah Tangga

Seperti halnya orang lain H. Fakhruddin juga menanggung tegaknya rumah tangga, dan harus juga mencari nafkah. Beliau tidak pernah jadi pegawai pemerintah. Muhammadiyah bukan suatu usaha komersial. Muhammadiyah harus dihidupkan, tapi janganlah mencari hidup dalam Muhammadiyah. Begitulah prinsip almarhum KHA. Dakhlan.

Waktunya sebagian besar dicurahkan untuk memikirkan kemajuan Muhammadiyah, namun sebagai orang biasa beliau pun harus bekerja mencari nafkah. Apa pun kerjanya asal halal.

Bekerja di lingkungan swasta sudah barang tentu tidak tetap. Beliau sering berganti pekerjaan. Pekerjaan yang pernah dikerjakan atau dilakukan memang banyak antara lain : 32)

- a. Berdagang batik, berdagang di daerahnya sendiri sambil berdakwah, dan juga sering mengirimkan batik-batik ke daerah lain. Beliau adalah yang pertama mengajarkan pasang iklan kepada pedagang-pedagang di Yogya. Dengan jalan memasang adpertensi atau iklan di surat kabar atau di tempat-tempat lain, dagangan menjadi dikenal orang banyak dan diperoleh banyak relasi. Hubungan menjadi meluas dan perdagangan batik menjadi maju.
- b. Pernah juga beliau membuka percetakan sendiri, tetapi karena tenaga dan fikiran banyak dicurahkan dalam soal-soal yang berhubungan dengan Muhammadiyah, maka percetakan itu tidak berdiri lama, dan terpaksa berhenti dan ditutup.
- c. Pernah beliau membuka Hotel Islam dan beliau sendiri menjadi penguasanya. Dalam dua tahun hasilnya lumayan. Suatu usaha demikian memang memerlukan organisasi dan administrasi yang cermat, padahal Bapak H. Fakhruddin selalu sibuk dengan Muhammadiyah, hingga usaha ini akhirnya juga mengalami kemunduran.
- d. Menerbitkan buku-buku tentang agama, yang dikerjakan

sendiri diongkosi sendiri, dan dijalankan sendiri sampai pada akhir hayatnya.

- e. Masih banyak lagi pekerjaan beliau yang pernah dikerjakan seperti membuat rokok sendiri. Semacam perusahaan rokok, dan sekaligus beliau menjadi agennya. Menerima pesanan dari luar, seperti pesanan batik, pesanan rokok, dan sebagainya.

Hidup beliau sangat sederhana, dalam batas-batas yang cukup untuk dirinya dan keluarga. Sebenarnya hidup dapat dikatakan miskin, namun kaya akan amal. Sering juga beliau mengalami kesulitan. Usaha dagangannya jatuh, karena banyak saingan-saingannya, yang hanya mengurus soal berdagang saja.

Sebagian besar fikiran Bapak H. Fakhruddin dicurahkan kepada Muhammadiyah. Banyak tenaga dan fikiran beliau dikorbankan untuk amal dan kebaikan di jalan Allah. 33)

Pada suatu ketika beliau memang betul-betul mengalami kesulitan dalam rumah tangganya. Kegiatan dalam Muhammadiyah tampak kendor. Kerjanya dalam Muhammadiyah menjadi kurang giat. Kemudian KHA Dakhlan memanggil H. Fakhruddin datang di rumahnya. H. Fakhruddin ditanya sebab-sebabnya, dan diberi nasehat.

H. Fakhruddin menjelaskan persoalannya, bahwa sedang memikirkan rumah tangga dan usaha dagangannya sedang mengalami kesulitan. Maksud H. Fakhruddin ialah akan mengurangi kegiatannya dalam organisasi, untuk dapat menegakkan periuk lebih dahulu.

KHA. Dakhlan memperingatkan, "Apakah bila engkau aktif dalam Muhammadiyah akan mati kelaparan dan runtuh rumah tanggamu ? Nah jangan berhenti aktif, jangan mundur. Kalau khawatir kekurangan makan, datanglah kemari makan di rumahku bersama-sama. Muhammadiyah sangat memerlukan tenagamu". 34)

Sejak itu beliau sangat malu, dan tidak berfikir lagi untuk mundur dari Muhammadiyah. Sebaliknya beliau bertambah

semangat dan giat. Payah dan waktu tak dihiraukan. Hidupnya pun tidak runtuh. Bahkan rumah tangganya juga kecukupan, karena rezeki itu karunia Allah jua. Dari Allah dikembalikan kepada Allah. H. Fakhrudin tak pernah membuang-buang waktu. Waktunya diisi dengan kesibukan dalam Muhammadiyah dan rumah tangga. Keduanya sangat dipentingkan. Waktunya dibagi sangat baik, dan ditepati. Akhirnya hidupnya pun kecukupan. Amalnya tidak pernah berhenti. Beliau termasuk orang yang mampu, tetapi hidupnya sederhana, dan beliau mampu memikul kebutuhan Muhammadiyah. Beliau yakin keduanya harus dapat dipenuhi dan dikerjakan. Manusia berusaha, hasilnya di tangan Allah.

10. H. Fakhrudin Sangat Memperhatikan Perkembangan Agama Islam.

H. Fakhrudin adalah orang yang memperhatikan penyiaran agama Islam. Perkembangan agama Islam baik di dalam negeri maupun di luar negeri selalu diikuti dengan teliti. Semuanya dicatat, dan bila perlu beliau membantu.

Menurut catatan beliau sebagai berikut :

”Berjalan jauh banyak dilihat, panjang umur banyak dirasai. Dari penglihatan timbul pemikiran, dari perasaan timbullah keinsyafan. Sesudah itu barulah bekerja. Jadi yang dikerjakan itu merupakan hasil pemikiran yang masak. Maka dengan ini kami akan melaporkan catatan kami selama Kongres ke-21 sampai kongres ke-22 tentang perkembangan agama Islam. Agar apa yang kita kerjakan, setiap langkah menengok ke belakang dan memandang ke depan. Yang kurang baik kita tinggalkan yang baik kita kembangkan. Agar hasilnya lebih baik. Bekerja lebih baik, berfikir lebih masak, memutuskan lebih tepat. Hati lebih teguh, tahan dan sabar menerima cobaan. Supaya kita seperti emas tahan uji, tahan dibungkal tahan diasah. Janganlah hati berani, tetapi kaki ingin lari.

Kemauan besar, tapi tangan digenggam.

Pada umumnya perkembangan agama Islam dimana-mana mengalami kemajuan. Maka perlu adanya kesatuan gerak lahir dan batin, seia sekata, sejalan setujuan, sebab kemajuan agama ini akan membawa juga kesejahteraan bangsa, dan kesejahteraan umat manusia. Baiklah kita tengok kemajuan perkembangan agama Islam dari Masrik sampai Magrib, dari Timur sampai ke Barat, di luar negeri : 35)

- a. Di Amerika, umat Islam bertambah sehingga jumlahnya menjadi 190.000 orang. Mudah-mudahan jumlah ini ada artinya bagi kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat.
- b. Di London, umat Islam sedang prihatin, karena ditinggalkan seorang muballigh yang terkenal yaitu H. Khawadiah Kamaluddin, seorang imam mesjid Waking. Beliau meninggal pada 21 Desember 1932. Mudah-mudahan amalnya jadi suri tauladan. Patah tumbuh hilang berganti. Yang satu pergi yang lain berdatangan.
- c. Di Austria telah terbentuk perhimpunan pemimpin-pemimpin Islam di kota Wina. Maksud perhimpunan ini ialah : bagaimana cara sebaiknya menyebarkan agama Islam di Eropa. Pengurus terdiri dari tokoh-tokoh yang terkenal. Yang sangat menggembirakan yaitu adanya pengurus yang belum beragama Islam. Tetapi beliau sudah siap untuk menjadi seorang muslim yang baik.
- d. Di Turki ada berita, bahwa Turki tidaklah jadi negara Islam, tetapi rakyatnya tetap memeluk agama Islam. Hanya sayang Turki rupanya sudah kena pengaruh Barat, dalam segala bidang. Cara hidup Timur sudah ditinggalkan. Padahal orang Barat sendiri sudah muak dengan kehidupannya yang modern-modern. (Hidup telanjang) istilah waktu itu : *Hemels leven*. Bila yang punya sudah tidak suka, lalu datang orang mengambil, tentu nanti akan jadi bobrokan. Karena itu di sini jangan berkiblat kepada

Turki. Kita ambil apa-apa dari Barat, tetapi yang berguna bagi kita.

- e. Di Saudi Arabia, Ibnu Sa'ud telah berhasil menguasai Nejd dan Hejaz sehingga gelarnya jadi : *Malikul Hijaz wa Nejd wa Mulhaqatika*, diganti dengan *Sahibud-Daulan Arabiyah Sa'udiyah*.

Puteranya ingin mendirikan Persatuan Arabiyah yang terdiri dari : Hejaz, Trans Yordania dan Jaman. Mudah-mudahan Tanah pusat naik haji tercapai maksudnya.

- f. Dari Mesir ada catatan, yang perlu kami tulis yaitu tentang peringatan 1000 tahun berdirinya Universitas Al Azhar.

Catatan yang penting, dan kita ingat, kalau hal ini betul, ialah orang Mesir itu banyak omong dan menulis, tapi praktek kerja kurang. Karena itu kita tetap sedikit bicara banyak bekerja.

Mahasiswa kita di sana juga mengadakan gerakan-gerakan. Mudah-mudahan nanti sepulangnya dari Mesir sangat berguna bagi tanah air dan bangsa.

- g. Di Timur terjadi konflik Jepang - Tiongkok tetapi *oorlogs verklaring* belum ada (pemukluman perang). Perlu kita perhatikan karena di Tiongkok banyak kaum muslimin, banyak mesjid, banyak madrasah, banyak kaum Muslimin yang jadi tentara, bahkan ada yang jadi jenderal. Ketika ada seorang ospir yang gugur, maka umat Islam di Tiongkok, mengadakan sembahyang gaib.

Di Jepang meskipun belum banyak jumlahnya, di sana juga sudah ada perhimpunan kaum Muslimin. Mudah-mudahan agama Islam di kedua negara itu berkembang dengan baik. Hingga kedua negara itu bekerja saling bahu membahu.

- h. Di Philipina, terutama di pulau Sulu banyak juga kaum Muslimin. Rajanya mengaku Sultan. Kaum Muslimin di daerah ini belum banyak mengadakan kontak dengan daerah dan negara lain. Mudah-mudahan kita segera dapat

mengadakan hubungan.

- i. Ada seruan dari Mu'tamar Al Islam di Baitul Mukad dan untuk memperingati wafatnya Ahmad Syarif Assanusi, agar sesudah solat Jum'at, diadakan solat gaib.

Bila kita selalu mendengar berita tentang agama Islam dari luar, ada tiga manfaatnya.

- a. Mendorong adanya satu perasaan serta mendorong bantu membantu. Hingga perkembangan agama Islam jadi teguh.
- b. Sesuai dengan firman Tuhan, negara yang membanggakan dirinya modern, tetapi kemudian jauh dari ajaran Tuhan negara itu akan hancur. Rupanya ini ada fakta-fakta di Barat. Masing-masing negara inginkan pengurangan senjata, tapi nyatanya sebaliknya. Masing-masing mempertajam ujung bayonetnya, memperbesar lobang meriamnya, menambah timbunan gas racunnya, menambah jumlah mesin terbang dan kapal. Tidak menggubris lagi *Volkenbond*.
- c. Jangan sampai perang nanti menjalar ke Asia, yang sedang diserang perutnya dengan malaise ini. Maka apabila kemanusiaan tidak lekas diperbaiki, penyakit angkara murka tidak lekas dioperasi, dan ingin hidup mewah tidak lekas diinjeksi, apa yang akan terjadi. Kemosrotan, kekacauan dalam masyarakat akan merajalela."

Maka H. Fakhruddin punya pendapat agar mengembara di negeri luar, terutama negara-negara yang rakyatnya beragama Islam, untuk saling mengenal dan agar tidak terjadi saling selisih. Muhammadiyah perlu diperkenalkan di negeri lain, agar mereka mengerti bahwa Muhammadiyah adalah gerakan suci, berdasar Quran dan Hadith, dan tidak ada maksud yang lain. Mungkin di sana dapat didirikan cabang atau kita sendiri menjadi cabang.

Lain dari pada itu kita perlu kerjasama dalam pendidikan, yaitu antara sekolah-sekolah Muhammadiyah dengan sekolah Islam di luar negeri, seperti di Mesir, Beirut, Palestina Nej, Bombay dan lain-lain. Muhammadiyah mempunyai cita-cita mendirikan cabang Muhammadiyah di luar negeri. Untuk itu

perlu adanya penelitian lebih dahulu. Namun adanya utusan keliling itu sampai sekarang belum terlaksana.

Sebelum cita-cita itu dilaksanakan H. Fakhruddin meninggal. Namun sebelumnya beliau telah berpesan,

”Biarlah pemuda-pemuda kita memang masih muda, badan masih kuat, otaknya tajam, kakinya cepat, tangannya ringan, ilmunya cukup kita serahkan tugas itu kepada mereka.

Lagi pula memang sudah cukup waktunya membawa misinya ke luar. Ke luar ini tidak berarti mencari jajahan dan bersenang-senang. Tetapi untuk mencari hubungan agar ada suatu koordinasi di dalam penyebaran agama Islam. Untuk membawa kaum Muslim kepada ajaran agama yang sebenarnya. Ini adalah pekerjaan yang berat, karena perlu adanya usaha-usaha supaya cita-cita itu berhasil.

Kalau dari Qohore, Qodiyah, Bombay, Irak, Sudan, Palestina datang kepada kita, mengapa kita tidak ke sana. Dari Mesjid dan Handramaut lebih jauh lagi toh datang juga. Muhammadiyah perlu datang ke sana, untuk mencari pengalaman. Bagaimana cara berdakwah, bagaimana sistem pendidikan, agar kita dapat mencontoh hal yang baik.” 36)

Menurut catatan H. Fakhruddin dalam negeri :

- a. Mula-mula ada perbedaan pengertian antara Gerakan Islam dan Gerakan Kebangsaan, tetapi hal ini dapat diselesaikan dengan baik. Keduanya menyadari pentingnya persatuan untuk menghadapi kolonialisme.
- b. Nahdlatul Ulama juga organisasi Islam. Hal ini adalah sangat menggembirakan, sebab anggotanya sudah mencapai 40.000 orang, dan sudah mempunyai cabangnya di Kalimantan.

Saat ini menjelang diadakan Kongres di Jakarta, kita perlu memperhatikan. Bila Kongres itu nanti betul-betul terjadi, utusan Muhammadiyah harus mencatat dengan teliti, untuk dipelajari diambil manfaatnya.

- c. *Jong Islamieten Bond* (JIB) mengalami perkembangan

yang baik. Sekarang sudah mempunyai 55 cabang. JIB sekarang sudah merupakan persyarikatan yang besar. Organisasi ini tidak hanya mempersatukan pemuda-pemuda Islam untuk selalu kontak dengan organisasi Islam yang sudah tua, tapi sudah sanggup mengurus diri. Sekolah-sekolah sudah didirikan. Mudah-mudahan terus berkembang.

- d. Permi (Persatuan Muslim Indonesia) sudah berdiri di Aceh dan Sumatera Selatan. Mereka perlu minta pertolongan kepada Tuhan, sebab ada seorang pengurus wanita kena *persdelict* (kena perkara karena tulisan di surat kabar) dan dihukum 15 bulan. Di Bukittinggi juga ada yang kena *persdelict* dan dihukum selama 9 bulan. Ada kabar lagi seorang pemimpin wanita di Minangkabau yang dihukum karena memimpin suatu sidang. Sidang ini dianggap melawan pemerintah kolonial. Hal ini merupakan ujian bagi umat Islam. Tapi tak usah mundur, justru kita harus lebih giat. Rintangan itu hendaknya jadi pendorong.
- e. Persatuan Umat di Majalengka sudah dapat membuka sekolah lagi. Pepatah Belanda berbunyi : *Geen bericht is goed bericht* (tiada kabar itu berarti kabar baik).
- f. Agar PSII bertambah giat, maka pengurusnya ditambah dengan tenaga muda. Cabang-cabangnya sekitar 150-an. Meskipun Muhammadiyah sudah kena disiplin partai, namun hal ini tidak usah diungkap-ungkap. Malu kita berselisih sama-sama umat.

Dengan banyaknya organisasi Islam yang tumbuh, Muhammadiyah mendapat teman pula, bukan saingan. Mudah-mudahan Islam lekas tersiar ke mana-mana.

Kecuali yang tersebut di atas masih ada organisasi-organisasi lain yang berasas Islam, yaitu :

- a. *Musyawatul Talibin*, suatu gerakan Islam yang sering mengadakan tabligh dan membuka sekolah dan madrasah.
- b. *Sinar Puteri Indonesia Mataram*, yang berasaskan Islam dan bermaksud melakukan propaganda anti maksiat lima.

- c. *Syarikatul Muluk*, di Sumatera Timur, yaitu suatu perkumpulan para Sultan di sana yang memperhatikan perkembangan agama Islam.
- d. *Syarikat Persatuan Bong Mataram*, yang menjalankan perintah Islam.
- e. *Party Islam Indonesia*, yang anggotanya terdiri dari pemuda-pemuda bekas anggota PSII yang kena disiplin partai.
- f. *Party Tiong Hwa Islam*, di Makasar, yang sangat memperhatikan ke Islaman, terutama pada orang-orang Tiong Hwa Islam.

Masih banyak lagi organisasi Islam lain, yang tidak usah saya tunjukkan semuanya, waktu terlalu sedikit.

H. Fakhruddin dapat mengetahui situasi perkembangan yang begitu luas. Beliau tahu darimana dapat memperoleh berita, padahal hubungan tidak semudah sekarang. Bila ada kapal dagang Islam datang, darimana pun datangnya, selalu dibawakan surat kabar bagi H. Fakhruddin. Hal ini membuktikan betapa luas dan terkenalnya H. Fakhruddin, baik di luar, maupun di dalam negeri.

BAB III

PERJUANGAN DALAM BIDANG POLITIK

1. H. Fakhruddin Menangkis Tuduhan Yang Bersifat Politik

Pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 Indonesia masih dalam suasana politik kolonial liberal. Politik ini mengundang masuknya modal asing swasta ke Indonesia. Akibatnya Indonesia menjadi ajang eksploitasi modal asing. Bangsa Indonesia menjadi sapi perahan. Tenaga murah, upah rendah. Hidupan rakyat sangat merosot. Jiwanya menjadi jiwa yang rendah diri. Kehidupan agama Islam mendapat tekanan yang berat. Kejadian seperti ini berlangsung pada zaman penjajahan. Pemerintah penjajahan tidak banyak berbuat untuk membeli bangsa Indonesia. Situasi seperti ini rupanya malah dirasionalkan pihak pemerintah Belanda, agar keadaan yang demikian itu merupakan hal yang wajar (*nrimo*). Van Deventer mengatakan,

"Sampai pada waktu-waktu yang terakhir hampir tak ada kita memikirkan hal pendidikan, kecerdasan dan penyempurnaan budi pekerti bumi putera, asal pajak dibayar, kewajiban rodi dan bertanam dilakukannya; asal rakyat tidak begitu sengsara, memadailah. Maka senanglah hati pemerintah." 1)

Merosotlah semua sendi-sendi kehidupan baik moral maupun material.

Namun begitu pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20, akibat adanya politik liberal, atau sering disebut dengan politik etis, terjadilah di Indonesia perkembangan sekolah-sekolah. Tumbuhlah dalam masyarakat Indonesia golongan baru yang disebut golongan intelek (*cendekiawan*). Golongan baru ini juga disebut *new modern elite*. Semua golongan *ambtenaar* termasuk kelompok itu. Dari kelompok masyarakat baru inilah timbulnya

respons (jawaban) terhadap situasi masyarakat kolonial pada masa itu.

H. Fakhruddin dibesarkan dalam situasi masyarakat yang demikian itu. Namun membicarakan kehidupan H. Fakhruddin tidak mungkin lepas dari kehidupan Muhammadiyah, baik Fakhruddin sebagai pribadi, maupun Fakhruddin sebagai orang yang banyak berjasa dalam masyarakat, bangsa dan tanah air. Memang begitulah, sebagian besar waktunya dicurahkan untuk Muhammadiyah, baik Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah agama Islam, maupun Muhammadiyah sebagai gerakan Nasional.

Kalau Muhammadiyah didirikan tahun 1912, oleh KHA. Dakhlan, berarti beliau telah melihat situasi masyarakat kolonial masa itu. Atau Muhammadiyah didirikan sebagai salah satu respons terhadap situasi masa itu. Berdirinya Muhammadiyah hanya merupakan suatu peristiwa, suatu titik puncak dari proses-proses sebelumnya. Dan respons terhadap situasi masyarakat itu bermacam-macam. KH. Dewantara memilih respons melalui pendidikan Taman Siswa, Dr. Sutomo memilih melalui gerakan sosial budaya, yaitu Budi Utomo. H. Samanhudi memilih melalui Serikat Dagang Islam, HOS. Cokroaminoto memilih melalui Serikat Islam. Hal ini tidak berarti setiap orang hanya memilih satu jalan. Seperti KH. Dewantara, juga berbeda, tapi pada hakekatnya tujuan tetap satu yaitu Indonesia merdeka. 2)

KHA. Dakhlan berpedoman kepada *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, yaitu menegakkan yang hak serta menyingkirkan yang batil. Ajaran KHA. Dakhlan ini masih harus terus menerus dikaji. Sikap tingkah laku serta amal perbuatannya perlu diketahui dan diikuti oleh generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Memancarnya ajaran KHA. Dakhlan justru terletak pada, *luluhnya kata dalam perbuatan* (apa yang dikata, apa yang diperbuat). Bukan banyak semboyan tidak ada amal, tetapi lebih banyak amal dari pada semboyan. Ini tercermin dari semboyan yang berbunyi, sedikit bicara banyak bekerja, semboyan ini selalu didengungkan, terutama dalam kepanduan HW. Yel-Yel HW

selalu demikian.

Di masa Pembangunan seperti ini pun ajaran K.H. Akhmad Dahlan tetap relevan, bahkan sepanjang masa, ajaran itu amat besar manfaatnya apabila selalu diamalkan. Ajaran itu pun tidak jauh berbeda dengan ajaran K.H. Dewantara sering menceriterakan sukaduka K.H.A. Dahlan kepada orang lain. Ki Hajar Dewantara memilih jalan pendidikan dan budaya dengan suatu ajaran : "*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani,*" (di depan memberi teladan, di tengah membangun kehendak, di belakang memberikan arah). 3)

Ide itu dapat saja sama, tapi cara merumuskan mungkin dengan kata-kata yang berbeda. Ajaran kedua tokoh itu memang masih perlu terus-menerus dipelajari, lebih-lebih bagi orang yang menjadi pemimpin rakyat. K.H.A. Dahlan bertitiktolak dari landasan agama, sedangkan K.H. Dewantara berpijak pada pendidikan dan budaya. Kedua ajaran ini saling mengisi dan melengkapi, dan diperlukan oleh nusa dan bangsa, demi kelestarian hidup bangsa kita.

Dalam masyarakat kolonial ada yang dikuasai dan yang menguasai. Ada dua kekuatan yang berkonfrontasi, masing-masing mempunyai kepentingan kontradiktif. Belanda ingin berkuasa terus di Indonesia, sedang bangsa Indonesia berusaha melepaskan diri dari kekuasaan Belanda. Situasi yang demikian itulah yang menimbulkan respons bermacam-macam dalam bentuk gerakan nasional, namun tujuan tetap satu, *Indonesia Merdeka*.

Pada dasarnya kemerosotan bangsa Indonesia selama zaman penjajahan, meliputi segala bidang, jadi yang dibangun juga harus segala bidang. Mencerdaskan rakyat, membangkitkan semangat kebangsaan, memelihara kebudayaan, meningkatkan kehidupan rakyat, membangkitkan kehidupan agama, semuanya adalah penting. Cara menggerakkannya bermacam-macam. Timbullah berbagai macam gerakan, seperti Budi Utomo, Serikat Dagang Islam, Partai Serikat Islam, Taman Siswa, *Indische Partij* dan lain-lain seperti Muhammadiyah, namun tujuan satu, Indonesia

merdeka.

H. Fakhrudin sering disebut *Benteng Muhammadiyah*. Kegiatannya luar biasa dalam Muhammadiyah. Muhammadiyah berpedoman pada Islam. Dalam agama tiap orang sama derajat di hadapan Tuhan. Tidak ada yang harus disembah, tidak ada yang harus menguasai, tidak ada yang harus dihisap, tidak ada yang harus dijajah oleh orang lain. Jadi agama Islam penuh ajaran yang antagonis (bertentangan) dengan kolonialisme. H. Fakhrudin adalah seorang Benteng Muhammadiyah, jelas jiwanya patriotik dalam pidato sering disisipkan soal politik. Kadang-kadang terlalu ekstrim sampai-sampai ia dijuluki "Mubaligh Cleleng". 5)

H. Fakhrudin menangkis tuduhan-tuduhan yang bersifat politis.

- a. Ada pihak-pihak menuduh Muhammadiyah itu hijau, anti politik, alat menghambat pergerakan rakyat.
- b. Muhammadiyah kurang kerakyatan, dan tidak berhak hidup.
- c. Muhammadiyah itu merah, kemasukan komunis dan mencampuri politik negara, sebab dalam pidato-pidato sering membicarakan politik.

Untuk menangkis tuduhan itu H. Fakhrudin si Singa Mimbar itu menjelaskan sebagai berikut :

"Bila Muhammadiyah membicarakan satu dua peraturan pemerintah, tidak berarti mencampuri politik negara (*Staat-politiek*); tetapi karena peraturan itu menyinggung umat Islam dalam menjalankan ibadah. Seperti halnya orang berjalan di tepi sebelah kiri. Auto berjalan di tengah yang di aspal. Tapi kemudian auto berjalan di pinggir menabrak yang berjalan kaki. Apakah yang akan dilanggar diam saja. 6) Dalam hal ini kita jangan lupa, bahwa penjajah selalu tidak senang dengan kekuatan massa yang timbul. Penjajah selalu ingin mengadudombakan bangsa kita, agar bangsa kita jadi lemah. Dengan begitu bangsa kita mudah dikuasai. Belanda selalu menggunakan oknum-oknum yang kurang senang terhadap Muhammadiyah

untuk diadudomba. Karena itu kritik atau celaan, bahkan pujian pun harus difikirkan masak-masak mengenai apakah maksud dan tujuannya.”

- d. Di Solo, Muhammadiyah dituduh hendak merobohkan Kraton Jawa, sebab pada waktu itu ada muballigh masuk istana untuk mengajarkan agama Islam, dan mengatakan agar para pemegang kekuasaan, teguh imannya, dan betul-betul menjalankan rukun Islam. Dengan adanya tuduhan itu maka dakwah dibatalkan, dan diganti dengan pertunjukan sandiwara dengan pokok cerita runtuhnya kerajaan Majapahit. Dalam pertunjukan dipertontonkan, bahwa runtuhnya Majapahit bukan karena Islam, tetapi memang sudah rapuh dari dalam. Seperti pohon beringin yang besar, yang akar-akarnya tidak berpegang di tanah lagi, maka robohlah pohon itu. Dan ini melalui proses yang lama juga. 7)
- e. Di Surabaya. Ketika di Surabaya diadakan sembahyang Ied di tanah lapang, Muhammadiyah dituduh menggerakkan massa aksi, dan dianggap merintang gerakan rakyat yang lain. Pada hal sholat di tanah lapang dengan khotbahnya itu akan lebih berarti. Sembahyang adalah urusan lahir dan batin. Dan Muhammadiyah selalu menghormati gerakan yang lain. Setelah mendapat penjelasan, baru pemerintah menyadari.
- f. Seringkali rapat-rapat, serta sidang-sidang Muhammadiyah dibubarkan, para pemimpinnya ditahan seperti di :
 - 1) Bandarsetia, sidang Muhammadiyah dibubarkan, pada hal sudah mohon izin.
 - 2) Pagimana, rapat anggota (*ledenvergadering*) dibubarkan oleh Kontroler, karena ada aturan baru harus minta izin lagi. 8)Hal ini ditanyakan kepada pemerintah, kalau secara terang-terangan dibubarkan, apa harus secara gelap sidang diadakan. Karena adanya salah pengertian

terhadap Muhammadiyah, maka selalu ada-ada saja rintangan.

- 3) Cabang Muhammadiyah Pakong, Madura, pada waktu akan mengadakan sembahyang di tanah lapang juga dibubarkan, pada hal sudah minta izin.
- 4) Ketua bagian Tabligh di Rantau Barangin, Padang Sidempuan, yang sedang berdakwah ditangkap dan ditahan 14 hari, dituduh rapat gelap.
- 5) Muhammadiyah Lakitan Bandar Sepuluh (Padang) mengadakan pawai untuk memperingati Mi'raj Nabi dibubarkan dengan paksa, meskipun sudah minta izin.
- 6) HW di Curup, Bengkulu pada bulan puasa mengadakan taptu dan sudah minta izin, tetapi kemudian dibubarkan oleh fihak penguasa. Pemimpinnya dihukum. Bahkan ada yang dipukul sampai berlumuran darah, dituduh menggerakkan massa.
- 7) Muhammadiyah Ulah Paceh dituduh propaganda, siapa yang jadi anggota Muhammadiyah bebas dari rodi, pada hal tidak terbukti. Ketuanya dipenjara bersama wakilnya.
- 8) Pengurus, guru, serta HW di Pagimana pada 25 Mei 1933 di penjara di Luwuk selama 26 hari. Semua yang ditahan ada 20 orang. Mereka dituduh menggerakkan massa, padahal akan mengadakan sembahyang di tanah lapang dan sudah ada izin yang bersegel. Akhirnya dikenakan denda 115 gulden (f-115). 9)

Masih banyak lagi peristiwa seperti itu. Tumpul rasanya pena untuk menuliskan semuanya itu. Cukup kiranya jadi bukti, bahwa Muhammadiyah juga dikategorikan dalam Gerakan Nasional.

Semua kesulitan itu sudah diselesaikan oleh Pengurus Besar. H. Fakhruddin selalu memberikan petunjuk, bahkan kadang-kadang datang sendiri menyelesaikannya. Akhirnya Muhammadiyah berseru. Akan dibantu, silahkan ! Akan dihalang-halangi.....? Akan masuk jadi anggota, pikirlah dahulu. 10)

2. Kegiatan Fakhruddin Dalam Budi Utomo

K.H.A. Dakhlan sendiri menganjurkan kepada Fakhruddin agar memasuki gerakan-gerakan yang ada. Dengan memasuki gerakan itu ia akan tambah pengalaman dan ilmu pengetahuan, yang nanti dapat ditularkan kepada para santri. Yang baik dapat dijadikan suri tauladan. Kekurangan dan kesalahan untuk dijadikan cermin selanjutnya dalam mengembangkan Muhammadiyah.

H. Fakhruddin pernah masuk juga Budi Utomo. H. Fakhruddin memang kuat, bahkan terlalu kuat pendiriannya. Di mana pun juga beliau tak dapat dipisahkan dari Islam dan Muhammadiyah. Di dalam Budi Utomo, seringkali beliau mengajar Agama Islam kepada anggota-anggota yang menghendaki. Dalam soal agama beliau dalam istilah sekarang disebut toleran, bersikap tenggang rasa. Pernah H. Fakhruddin menganjurkan, bahwa perlu dibina soal-soal agama di dalam Budi Utomo. Namun pada dasarnya Budi Utomo bukanlah suatu gerakan agama.

Pada suatu ketika pernah Fakhruddin mengumpulkan pendeta Nasrani, Hindu, Budha. Dalam pertemuan itu dibicarakan tentang kebenaran agama masing-masing yang diikuti. Istilah sekarang dialoog antar agama atau kerukunan beragama. Dialoog ini terkenal dalam hasil Karya tulis beliau yang berjudul "Kawan lawan Kawan".

Tetapi Budi Utomo mengakui bahwa semua agama haknya sama (ini berarti kebebasan beragama) H. Fakhruddin sanggup mendatangkan ulama untuk mengajarkan agama Islam, atau dirinya sendiri sanggup juga. Konsekuensinya juga menghilangkan tindakan menomorsatukan agama Kristen. 11) Dalam Budi Utomo ini H. Fakhruddin pernah duduk sebagai anggota pengurus daerah Yogyakarta, tetapi tidak lama. Kemudian ia keluar dari Budi Utomo.

3. Prinsen Bond

H. Fakhruddin pernah juga menjadi anggota *Prinsen Bond*.

yaitu suatu organisasi dari abdi dalam kraton. Bahkan pernah jadi pengurus pula pada bagian ke empat, yaitu bagian *Pangulon*. Memang sesuai dengan sistem feodalisme dalam organisasi ini ada tingkat-tingkat, dan grad-grad. Rupanya beliau tidak tahan, karena tidak sesuai dengan jiwanya yang bebas. Tidak lama kemudian beliau ke luar. Kebetulan bagian ini tidak hidup subur.

4. Perjuangan H. Fakhruddin Dalam Serikat Islam

Sesuai dengan anjuran K.H.A. Dakhlan, H. Fakhruddin masuk organisasi yang ada di Yogyakarta. Organisasi Serikat Islam yang jelas-jelas berasaskan Islam, sangat beliau perhatikan. Banyak fikiran yang dicurahkan untuk Serikat Islam. Beliau yakin Islam dan politik tidak dapat dipisahkan atau politiknya politik ke-Islaman. 12)

Pada suatu ketika akan diadakan pawai oleh HW, tetapi dilarang oleh pemerintah. H. Fakhruddin sangat marah, lalu mengadakan surat selebaran yang isinya antara lain menentang aturan pemerintah dengan penuh emosi. Jelas kelihatan isi hatinya yang anti pemerintah kolonial. 13) Beliau tidak menyukai pejabat-pejabat kulit putih dan pejabat pribumi yang menjadi alat Belanda. Cita-citanya adalah kemerdekaan bagi bangsanya. Ingin pemerintahan diserahkan kepada rakyat dalam arti yang seluas-luasnya.

Penolakan terhadap pawai itu hendaknya dicatat, diingat oleh anak cucu untuk jadi dorongan berjuang melawan penjajah, agar generasi muda yang akan datang tidak putus asa, tidak jera-jera berjuang merebut kemerdekaan. Beliau pernah mengatakan, bahwa anak HW pada satu saat dapat dapat memanggul bedil dan senapan.

Pada tahun 1913 H. Fakhruddin masuk menjadi anggota Serikat Islam, bahkan pernah jadi pengurus Serikat Islam lokal. Masuknya H. Fakhruddin menjadi anggota Serikat Islam sangat menguntungkan. H. Fakhruddin banyak berbuat jasa dan memba-

wa kemajuan terhadap Serikat Islam, seperti pidato-pidato, membela perkara orang-orang Serikat Islam yang kena perkara. Dalam tablligh-tablligh selalu disisipkan soal politik, misalnya ketika bertabligh di pendopo tabligh Kauman. 14)

H. Fakhruddin selalu memperhatikan organisasi atau partai-partai yang berdasar Islam. Meskipun beliau seorang tokoh Muhammadiyah, tidak harus semua kaum muslimin masuk jadi anggota Muhammadiyah. Bila tidak senang kepada Muhammadiyah, supaya didirikan organisasi yang lain. Bagi beliau yang pokok ialah agar agama Islam dapat berkembang, dan di antara umatnya dapat dijalin kerja-sama yang baik, sebab kalau terpecah-pecah umat Islam mudah diadudomba oleh fihak pemerintah Belanda.

Kebetulan saja fihak penjajah beragama lain, hingga sering kali timbul hinaan-hinaan, seperti sebutan *Santri Gudigen*, (Santri tentu berkurap). 15) Penguasa-penguasa kulit putih, misalnya Dr. Kraemer, seorang zendeling yang keras, sering melakukan tindakan yang menyakitkan hati kaum Muslimin. 16) Masalah-masalah seperti itulah yang mendorong H. Fakhruddin untuk memperhatikan semua organisasi yang berlandaskan Islam. Seringkali beliau memberi petunjuk dan pertolongan.

K.H.A. Dakhilam pernah juga menjadi penasihat Sentral Serikat Islam. Pada tahun 1919, Sentral Serikat Islam dipindahkan ke Yogya. H. Fakhruddin terpilih menjadi Komisaris. Setahun kemudian, yaitu tahun 1920, beliau diangkat sebagai *Penningmeester* (Bendahara). Selaku juru uang beliau amat hemat dan efisien dalam mengadakan pengeluaran. Sebagai bendahara beliau pernah menerima honorarium 60 gulden. Uang itu tidak diterima, tetapi disumbangkan lagi kepada Serikat Islam.

H. Fakhruddin memang orang kuat, kepercayaan kepada dirinya sangat tebal. Sikap, tingkah laku, dan tindakannya meyakinkan. Dalam mencari uang, minta derma, beliau bersikap gagah dan tidak seperti mengemis. Dengan penjelasannya orang percaya dan ikhlas memberikan, terutama para dermawan di

sekitar Kauman. Banyak uang masuk dari kaum Muslimin. Keuangan menjadi sehat dan lancar. 17) Fakhruddin memang luar biasa. Sebagai pengurus Muhammadiyah pekerjaannya beres. Kegiatannya pun tidak berkurang. Sebagai bendahara Serikat Islam beliau pun sangat giat. Waktunya diatur baik-baik dan digunakan sebaik-baiknya pula.

Tidak mengherankan, bahwa dalam waktu yang tidak lama cabang-cabang Serikat Islam tumbuh seperti cendawan di musim hujan, sebab Serikat Islam memang satu-satunya wadah tempat berjuang kaum Muslimin waktu itu. Lagi pula anggotanya terdiri dari rakyat bebas, tidak pandang bulu. Siapa saja dapat menjadi anggota. Petani dapat, buruh dapat, pedagang dapat, priyayi dapat, bangsawan pun dapat menjadi anggota.

Kebebasan menjadi Serikat Islam ini memungkinkan masuknya orang-orang yang sebetulnya tidak secita-cita dengan Serikat Islam. Ada orang yang ingin menyalahgunakan. Ada orang yang justru ingin menghancurkan. Dan hal ini kemudian memang menjadi suatu kenyataan.

Pada tahun 1915 SI mengajukan pengakuan sebagai organisasi yang sah menurut hukum. Mula-mula pemerintah Kolonial tidak mau mengakui SI sebagai organisasi sentral. Yang diakui hanya per daerah. Tiap daerah harus mengajukan permohonan sendiri-sendiri. Ini berarti SI dipecah-pecah. Kebetulan pada waktu itu yang jadi Gubernur Jendral ialah Graaf van Limburg Stirum seorang etikus (Pendukung politik etis), hingga akhirnya diakui juga SSI (Sentral Serikat Islam).

Segera setelah pengakuan pada tahun 1916 SI mengadakan Kongres di Bandung. Yang hadir luar biasa banyaknya. Jumlah SI lokal sudah ada 80 dengan jumlah anggota lebih kurang 360.000. Sungguh pesat perkembangan SI. Yang menarik perhatian ialah para utusan SI lokal itu niatnya mengunjungi Kongres Nasional Serikat Islam. Dengan disebutnya nasional, SI memang bercita-cita hendak menyatukan seluruh bangsa Indonesia. Gagasan ini sama dengan gagasan *Indische Partij* yang telah

dibubarkan oleh pihak pemerintah jajahan.

Kongres pertama ini memang disengaja sebagai demonstrasi kesatuan seluruh umat Islam, yang selanjutnya menuju ke kesatuan seluruh bangsa. Pada saat masih dalam suasana *Indie Weerbaar* (Indonesia siap). Latar belakang *Indie Weerbaar* ialah pecahnya Perang Dunia I di Eropa. Belanda terlibat dalam perang itu. Belanda takut kalau-kalau Indonesia melepaskan diri dari pemerintahan Belanda. Karena itu orang-orang Belanda yang ada di Indonesia bercita-cita agar tanah jajahan mempunyai kekuatan sendiri, dan tidak tergantung pada negeri induk. Belanda mengajak agar pemuda-pemuda Indonesia turut dalam pembentukan pertahanan itu. Untuk itu perlu adanya milisi bagi (wajib militer) bagi pemuda-pemuda Indonesia. Serikat Islam menyetujui gagasan itu, tetapi tentu saja dengan syarat, agar sesudah perang bangsa Indonesia diikutsertakan mengurus rumah-tangganya sendiri. 17) Dengan sendirinya harus ada dewan perwakilan rakyat. Serikat Islam yang mula-mula bersifat ekonomis religius, pada Kongres tahun 1917 sudah tegas-tegas jadi politis religius dan menuntut *pemerintahan sendiri*. Rumusan yang samar-samar itu sebetulnya hanya untuk menghindari ancaman pemerintah Belanda. Jadi tidak ditegaskan menuntut Indonesia merdeka. Sebab kalau menuntut Indonesia merdeka tentu SI dibubarkan oleh pemerintah Belanda. Yang dituntut adalah *pemerintahan sendiri*. Sebetulnya ini sama saja dengan menuntut Indonesia merdeka.

Dalam Kongres 1917 di Jakarta itu telah terdengar adanya aliran kiri dalam Serikat Islam. Suara-suara itu datang dari Semaun, Ketua SI lokal di Semarang. Dalam Kongres kedua ini Semaun menyerang pemerintah dengan tajam dan menyatakan dengan tegas beraliran revolusioner sosialis. 18)

Semaun ini sebetulnya anggota ISDV (*Indische Sociaal Democratische Vereniging*). ISDV ini didirikan pada tahun 1913 oleh Sneevliet, Brandsteder, Dekker, dan Semaun, dan beraliran Komunis. Pada waktu itu belum ada disiplin partai, jadi seorang

dapat menjadi anggota dari dua atau tiga partai. Sejak semula orang-orang ISDV ini berusaha merembes (infiltrasi) ke dalam organisasi-organisasi nasional. SI tidak luput dari sasaran perembesan ISDV juga. Semaun berhasil menyusup ke tubuh SI.

Serikat Islam ini oleh Semaun dianggap gelanggang yang paling tepat untuk menghantam modal asing. Kesempatan itu didapat pada Kongres kedua SI tahun 1917. Dalam Kongres kedua ini kemenangan ada pada kelompok Semaun, yaitu dengan berhasil dicantumkan : *Azas perjuangan melawan penjajahan Kapital yang jahat*. Golongan Semaun inilah yang sering disebut SI Merah. Dengan adanya SI Merah, makin lama makin terasa adanya pergeseran ke kiri. Untuk mengatasi hal itu H. Fakhruddin mengusulkan agar diadakan disiplin partai bagi anggota-anggota SI yang tidak ber-Tuhan dan tak beragama Islam. Disiplin partai itu baru diterima oleh Kongres SI di Madiun 1920, Di sinilah partai ini oleh Semaun rupanya juga akan diblokkan, agar disiplin partai itu dikenakan pada semuanya saja. Disiplin partai artinya orang tidak boleh merangkap sebagai anggota partai yang lain. Ini oleh Semaun diarahkan, agar orang-orang Muhammadiyah terkena juga.

Dalam hal ini H. Fakhruddin memperingatkan bahwa apabila disiplin partai ini dikenakan juga kepada orang-orang Muhammadiyah, ini berarti memecah belah umat Islam. 19) Maka sesudah diadakan disiplin partai ini SI Merah menjadi Serikat Sekerja yang kemudian menjadi Partai Komunis Indonesia pada 23 Mei 1920. Tokoh-tokoh Komunis yang lain ialah Alimin, dan Semaun.

Tokoh-tokoh SI sesudah Cokroaminoto ialah Agus Salim. Kebetulan letak rumah Agus Salim tidak jauh dari rumah H. Fakhruddin, sehingga hubungan antara kedua tokoh itu menjadi erat sekali. Seratnya seperti saudara, bahkan seperti hubungan keluarga. Sampai sekarang ini hubungan keturunan antara kedua tokoh itu masih berlangsung terus. 20)

Agus Salim dan Bung Karno apabila datang di Yogyakarta tidur bersama-sama di rumah H. Fakhruddin. Seringkali Bung

Karno minta petunjuk dan konsultasi pada H. Fakhruddin. Alimin sekalipun di Yogya tinggal di rumah H. Fakhruddin, sebab ketika Alimin masih dalam Serikat Islam, ia tidak mempunyai rumah di Yogya.

Mungkin juga Alimin sengaja menumpang di rumah H. Fakhruddin untuk membina beliau dengan aspirasi Komunisme, tetapi H. Fakhruddin memiliki pendirian dan iman yang kuat. Sedikit pun beliau tidak terpengaruh oleh Alimin. Islam sudah jelas anti penjajahan. Alimin sering mengatakan agama adalah candu rakyat, racun rakyat, dan membuat-buat Tuhan untuk menakut-nakuti diri sendiri, tetapi usaha Alimin itu gagal. H. Fakhruddin tetap anti Komunis. Bahkan H. Fakhruddin berbalik membina Alimin dengan ajaran-ajaran Islam.

Beliau pernah berkata kepada Alimin demikian,

"Hai Alimin baik juga engkau mulai belajar sembahyang !"

Jawab Alimin, "Ah, nantilah apabila sudah hampir mati aku akan sembahyang."

Kabarnya ketika Alimin akan menutup mata untuk selamalamanya sekitar tahun 1962, dia berpesan agar jenazahnya disembahyangkan. 21)

Setelah Serikat Islam dibersihkan dari orang-orang merah, Agus Salim yakin bahwa H. Fakhruddin akan memilih Serikat Islam. Perhitungan Agus Salim meleset. H. Fakhruddin tetap dalam Muhammadiyah. Sikap ini diikuti oleh pemimpin-pemimpin Muhammadiyah yang lain yang ada dalam Serikat Islam. Partai Serikat menjadi menyempit.

H. Fakhruddin yakin bahwa Muhammadiyah didirikan adalah untuk membela Islam. Dan Islam itu sendiri mampu mengisi dan menggerakkan masyarakat.

Pada tahun 1926 dalam Kongres di Pekalongan Serikat Islam memutuskan, agar disiplin partai juga dikenakan kepada anggota-anggota Muhammadiyah. Anggota SI tidak boleh jadi anggota Muhammadiyah, dan sebaliknya, anggota Muhammadiyah tidak boleh jadi anggota SI. Maka H. Fakhruddin minta berhenti dari

Serikat Islam.

5. H. Fakhruddin Menggerakkan Membakar Kebun Tebu

H. Fakhruddin memang rajin berdakwah. Beliau sering turun ke bawah ke cabang-cabang atau ranting-ranting Muhammadiyah, apalagi ke Solo yang jaraknya dari Yogya tidak terlalu jauh dan hubungan pun mudah. Ketika Kongres hendak diadakan di Solo, yaitu Kongres ke-18 yang hampir gagal, H. Fakhruddin dalam perjalanan ke Solo, sepanjang jalan yang dilalui, melihat kebun tebu yang subur-subur, sedangkan rakyat banyak yang kelaparan. Masa itu adalah masa Malaise (1930 - 1936). Dalam hati beliau sangat marah, tapi bagaimana, apa yang hendak dilakukan ? Ditambah lagi anak HW yang akan mengadakan taptu memperingati hari besar Islam dilarang. Rasa hatinya makin benci terhadap pemerintah Belanda. H. Fakhruddin mempunyai fikiran untuk membakar kebun tebu milik Belanda. Rakyat tidak dapat berbuat apa-apa, sebab ada ancaman keharusan menyerahkan sebagian dari tanahnya untuk ditanami tebu.

Bagaimana cara menggerakkan rakyat membakar tebu, agar tidak diketahui oleh pemerintah ? H. Fakhruddin mengadakan siasat, yaitu mengadakan rapat akbar. Selama rapat akbar berjalan, di belakang digerakkan pembakaran kebun tebu. Setelah rapat bubar, pengunjung dilarang pulang melalui jalan jaring yang ada disekitar atau melintasi kebun tebu yang dibakar itu. 22) Cara demikian pernah dilakukan di Plered, Yogya, dan di Klaten.

6. H. Fakhruddin Menentang Pengangkatan Penghulu

Di dalam *Indische Staatinrichting*, yang mengatur ketatanegaraan Hindia-Belanda, (Grondwet) Bag. 9 fatsal 178, dikatakan, bahwa tidak dapat diangkat penghulu dari orang asing. Penghulu hanya dapat diangkat dari anak Bumi putera. 23)

Kebetulan di Purbolinggo diangkat seorang penghulu dari bangsa Arab. Maka Fakhruddin membentuk suatu Comite, yang

dinamai Comite Peringatan Abu Amar. Comite ini mengajukan protes terhadap pengangkatan Penghulu di atas. Pengangkatan seorang Arab menjadi Penghulu itu bertentangan dengan ketentuan yang berlaku. Penghulu itu sekarang menjadi pegawai pemerintah, mendapat gaji dan diangkat serta diberhentikan, tetapi tentang siapa yang akan diangkat, hendaknya diserahkan kepada rakyat sendiri untuk memilih orangnya. Dengan pengangkatan tersebut kaum Muslimin dan rakyat tidak dapat menerima, dan diajukan permohonan agar pengangkatan itu dibatalkan.

7. H. Fakhrudin Melawan Pengguguran Kandungan

Pada masa itu belum ada Keluarga Berencana. Pencegahan, apalagi pengguguran, merupakan suatu perbuatan yang terkutuk, meskipun dengan alasan apa pun. Di Padang Sidempuan ibu yang anaknya banyak, dan sakit-sakitan, dipersalahkan menggugurkan kandungannya oleh pemerintah setempat.

H. Fakhrudin memperingatkan, apabila ibunya sakit, sakitnya itu yang diobati. Anak adalah yang akan melanjutkan keturunan. Apabila takut miskin atau kelaparan karena anaknya banyak, ingatlah pada ajaran Tuhan. Hendaknya anjuran itu dihilangkan saja.

8. Fakhrudin Menentang Zending

Memang sering agama dijadikan alat politik. Bilamana rakyat jajahan seagama, menurut anggapan Belanda, rakyat akan setia kepada negeri induk. Pendapat Belanda itu tidak dibenarkan oleh sejarah. Menurut keterangannya, mereka sudah mendapat persetujuan dari raja-raja dan Sultan-Sultan di tanah Jawa, untuk menempatkan Zending di daerah Kerajaan Yogyakarta/Surakarta (*Vorsten landen*).

Untuk menanggulangi hal diatas, H. Fakhrudin menggerakkan ulama-ulama untuk mengadakan aksi serentak, bertabligh di desa-desa, di jalan-jalan seluruh daerah Kerajaan. Apa sebab di

Bali tidak ada agama lain yang boleh masuk ? Ini tidak semata-mata soal agama, tetapi sudah merupakan tindakan aksi serentak politis, ini berhasil baik sekali dan para penggerak perlu bersyukur kepada Tuhan.

Pemerintah Belanda tidak berhasil mendirikan bangunan-bangunan baru untuk memperkuat kedudukannya di *Vorstenlanden*.

9. H. Fakhruddin Menentang Guru Ordonnantie

Guru Ordonnantie ialah suatu peraturan yang bersifat politis, yang membatasi guru-guru agama yang mengajar pada sekolah-sekolah Muhammadiyah. Satu sekolah cukup mempunyai satu guru agama saja. Hal ini merupakan beban yang berat sekali bagi guru agama. Akibatnya seorang guru harus memegang banyak mata pelajaran agama, seperti tafsir, tauhid, fiqh, tarikh, tajwid, Qur'an, Hadith, dan kitab-kitab lain dari ulama-ulama. Tugas mereka disamakan dengan pekerjaan guru pengajar mata pelajaran umum. Gajihnya sedikit, dan pensiun pun tidak dapat, sebab tidak dibayar oleh pemerintah, tapi oleh Muhammadiyah. Masalah uang sebetulnya tidak menjadi soal, sebab banyak orang yang ingin mengajar agama secara sukarela. 24)

Cara menurut ketentuan dalam *Guru Ordonnantie* itu adalah dengan maksud, agar pelajarannya tidak efektif. Hasilnya akan mengambang. Tapi masih ada beberapa daerah yang belum menjalankan *Guru Ordonnantie* itu. H. Fakhruddin, melalui Muhammadiyah, mengajukan protes keras terhadap peraturan itu. Beliau minta peraturan itu dicabut. Beliau minta juga Dewan Rakyat *Volksraad* yang memikirkan agama Islam, turun ke bawah melihat guru-guru agama yang mengajar. Setelah melihat sendiri di tempat, barulah dapat menentukan sikap. Akhirnya atas desakan-desakan keluarlah surat edaran pemerintah tanggal 18 Februari 1931 No. 462a/a, yang isinya memberi kebebasan guru agama mengajarkan agama dengan jalan pidato atau taswir. Tapi H. Fakhruddin belum puas sebelum ada pencabutan *Guru*

Ordonnantie, sebab ketentuan itu nyata-nyata merintanginya agama Islam. Kecuali itu beliau juga minta, agar undang-undang jangan dikenakan kepada kaum muslimin saja, tetapi juga kepada golongan yang lain.

10. H. Fakhruddin Menentang *Wilde Scholen Ordonnantie*

Wildescholen Ordonnantie ialah Undang-Undang yang dikenakan kepada "sekolah-sekolah liar". Yang dimaksud dengan sekolah liar ialah sekolah-sekolah partikelir atau swasta waktu itu.

Dengan maksud apakah pemerintah jajahan mengeluarkan peraturan itu? Pemerintah Belanda khawatir dan curiga terhadap perkembangan sekolah swasta. Jangan-jangan sekolah swasta seperti Taman-Siswa, sekolah-sekolah Muhammadiyah, Institut Kesatriyan di Bandung dan lain-lain, merupakan tempat pendidikan kader-kader nasionalis Indonesia, tempat pembangkit semangat nasional, tempat menanamkan rasa cinta tanah air dan bangsa, untuk selanjutnya menuntut kemerdekaan. Terkaan pemerintah jajahan itu rupanya memang betul. Untuk mencegah perkembangan sekolah-sekolah itu lalu dikeluarkan *Wildescholen Ordonnantie*. (25)

Pada bulan Agustus 1932 rakyat Indonesia mendapat hadiah dari pemerintah jajahan. Hadiah itu rasanya pahit dan beracun, ialah *Wildescholen Ordonnantie* itu. Tiap tahun ajaran baru ada beribu-ribu anak yang akan masuk sekolah. Sekolah pemerintah yang tidak cukup jumlahnya itu, bahkan akan dikurangi. Sekolah HIS (sederajat SD) dikurangi. *Schakel school* (sekolah sambungan) digabung-gabungkan, agar jumlahnya menjadi berkurang.

Pihak partikelir tidak boleh menambah sekolah lagi. Sekolah yang ada diawasi dengan ketat, dan harus memenuhi persyaratan tertentu. Untuk mengatur itu dikeluarkan peraturan *Toezicht Ordonnantie Particulier Onderwijs*. (Peraturan Pengawasan terhadap pengajaran swasta). (26)

H. Fakhruddin bekerjasama dengan perguruan sekolah swasta yang lain dan, menuntut agar peraturan itu dicabut. Dalam

rapatnya tanggal 18 sampai 20 Nopember 1932, sidang sama sekali tidak dapat menerima peraturan tersebut. Dan sekolah-sekolah Muhammadiyah tetap berjalan. Pada akhirnya peraturan itu dicabut juga oleh pemerintah jajahan.

11. H. Fakhrudin Menentang Huwelijks Ordonnantie

Urusan perkawinan bagi kaum muslimin mula-mula dijalankan secara peraturan agamanya sendiri. Tetapi kemudian masalah itu dilembagakan oleh pemerintah jajahan. Akibatnya kaum muslimin mengalami kesulitan.

Untuk mengatur pernikahan itu pemerintah jajahan mengeluarkan suatu peraturan yang disebut *Huwelijks Ordonnantie* (Peraturan perkawinan). Alasan yang dikemukakan adalah agar anak-anaknya nanti dapat dicatat oleh pemerintah.

Kecuali menyulitkan bagi kaum muslimin dikhawatirkan juga, bahwa nanti hal itu akan dikaitkan juga dengan urusan pemerintah. Ternyata dugaan ini betul. Di beberapa daerah terdengar kabar, bahwa orang yang akan menikah harus telah lunas memenuhi pembayaran pajaknya, dan juga harus membayar sejumlah uang yang ditentukan. Bila semua itu belum dipenuhi, maka orang tidak dapat menikah. 27)

Maka melalui Muhammadiyah H. Fakhrudin menentang peraturan itu dengan alasan :

- a. Bila yang diperlukan mencatat anak-anak yang akan dilahirkan, serta mencatat jumlah pernikahan, cukup sesudah pernikahan wali atau ayahnya melapor, dan kemudian tukang catat pemerintah mencatatnya. Begitu juga setelah melahirkan.
- b. Apa sebab pergundikan, memelihara selir, memelihara nyai, tidak dengan nikah sah dibiarkan saja. Kadang-kadang hal ini menjerumuskan anak. Anak yang tidak punya bapak tidak ada yang mengurus hal demikian itu juga menurunkan derajat kaum ibu, menimbulkan percabulan,

mengganggu keamanan, dan merusak keturunan.

- c. Perkawinan diperintahkan oleh Allah dan memenuhi tuntutan alamiah, agar menambah keteguhan menjalankan perintah agama.

12. H. Fakhrudin Menentang Pajak Binatang Qurban

Qurban adalah suatu perintah agama Islam pada hari raya Haji. Pemerintah membuat aturan, bahwa binatang yang dipotong untuk Qurban dikenakan pajak, seperti pemotongan binatang biasa. Sebelum Qurban binatang itu dipotong harus diajukan izin yang dikenakan materai f3,- (rupiah Belanda) atau yang f1,50,-. Jumlah uang yang harus dibayar itu cukup besar waktu itu. Jika waktu itu beras 1 kg harganya lebih kurang 3 sen, tiga rupiah berarti 1 kuintal beras. 28)

Permohonan izin itu pun belum tentu dikabulkan, pada hal Qurban adalah perintah agama Islam dalam hari raya Haji. Pemotongan Qurban tidaklah masuk di akal, apabila disamakan dengan pemotongan biasa, sebab dagingnya tidak untuk dijual belikan, tetapi untuk dibagi-bagikan kepada fakir miskin.

Bila alasan yang dikemukakan itu adalah biaya pemeriksaan, apakah binatang itu sakit atau tidak, yang mungkin bahaya bagi yang makan dagingnya, Islam menentukan norma yang lebih tinggi lagi. Binatang Qurban harus sempurna. Meskipun binatang itu sehat, tetapi apabila telinganya koyak, atau patah tanduknya, pincang kakinya, putus ekornya, atau pun mempunyai cacat lainnya, tidaklah sah untuk Qurban. Hewan untuk Qurban memang binatang pilihan.

Pemeriksaan dan pajak pemotongan adalah lain. Keduanya ada biayanya. Orang berkurban dipersulit dengan adanya pembayaran, pada hal kurban itu memenuhi tuntutan agama Islam yang harusnya diperluas. Hal Qurban sudah cukup jelas. Apakah masih harus bayar pajak ? Hal yang sudah jelas ini seharusnya tidak dimintakan izin lagi, karena tidak perlu.

Diajukan permohonan agar pajak Qurban dibebaskan, supaya orang Islam dapat leluasa berkurban. Bila peraturan itu tidak dicabut, mungkin orang Islam yang tidak mau pusing-pusing, akan memotong kurban tanpa lapor. Tentu daging akan disita. Tapi kurban sudah sah dan dapat pahala dari Tuhan. Dan siapakah nanti yang berdosa memakan daging haknya fakir miskin ?

12. H. Fakhru-din Protes Terhadap Adat Yang Digunakan Sebagai Alat Politik Pemerintah Jajahan

Di Indonesia ini hampir tiap daerah mempunyai adat sendiri. Karena banyaknya macam adat ini pemerintah menggunakan adat sebagai alat politik. Ada adat yang sifatnya sejalan dengan ajaran agama Islam, ada pula yang sifatnya lain.

Adat, yang sifatnya sejalan dengan agama Islam, dirusak, agar umat Islam terpecah-belah. Adat yang sifatnya lain juga dirusak dengan lain cara, yang tujuannya bersifat destruktif. Di bawah ini dikemukakan contoh-contoh yang melaporkan kepada H. Fakhru-din pada waktu-waktu beliau "turun ke bawah". Dalam hal ini H. Fakhru-din menaruh perhatian besar. 29)

- a. Di Singkang (Sulawesi), bila ada muballigh harus minta izin dahulu, apabila hendak mengajar agama. Menurut edaran Sekretaris pemerintah Daerah, surat izin itu harus ditandatangani Gubernur Sulawesi. Katanya itu menurut adat di sana, dan hal ini katanya menurut permintaan Karaeng (raja). Hal ini mungkin tidaklah demikian persoalannya, melainkan bertendensi mempersulit penyebaran agama Islam di sana.
- b. Di Bulukumba (Sulawesi) ada suatu tabligh yang hanya dihadiri oleh kaum ibu. Menurut adat di sana tidak boleh ada orang laki-laki yang hadir. Seorang kontroler memaksa akan masuk ke ruang itu. Hal itu tentu saja mendapat perlawanan pimpinan tabligh. Tapi apa lacur, pimpinan

tabligh ditangkap dengan alasan melawan Kontroler, dan dihukum enam bulan.

- c. Di Bengkulu, guru-guru agama yang akan mengajar harus minta izin dahulu kepada Residen baru. Kewajiban itu katanya sesuai dengan adat dan kemudian diperkuat oleh Residen. Ternyata kepala-kepala adat ditekan oleh Residen.
- d. Di Yogyakarta pernah ada dua saudara putra dan putri memperebutkan warisan. Waktu itu berlaku hukum adat. Pembagian warisan itu antara putra-putri dua berbanding satu (menurut adat putra memikul putri menggendong). Pihak yang putri merasa tidak puas dengan pembagian menurut adat, lalu naik banding. Akhirnya yang putri menang. Pembagian warisan itu menjadi satu berbanding satu. Tindakan ini sebenarnya merusak adat, yang sejalan dengan ajaran Islam. 30)
- e. Di Sumanik, Batusangkar Minangkabau rapat umum para mualimat dibubarkan oleh penguasa setempat, dengan alasan belum disetujui oleh adat (ninik mamak) di sana. 31)
- f. Di Lakitan, Bandar Sepuluh Padang, akan didirikan sebuah mushola. Bahan sudah tersedia, tapi terbengkalai tidak dapat didirikan, dan tidak boleh didirikan sebelum ada persetujuan dari adat (ninik-mamak) yang diperkuat pemerintah setempat. 32)
- g. Di Alabiu, Amuntai Banjarmasin, khotib menurut adat dipilih dan diangkat oleh warga Kampung yang terdiri dari lima kampung. Masing-masing memilih seorang khotib yang kemudian diakui oleh pemerintah. Ke lima khotib itu menjadi khotib mesjid Jum'ah.
Kebetulan pada suatu ketika ada penggantian khotib Kampung Pandulangan. Maka dipilihlah khotib baru. Kebetulan yang terpilih itu ialah anggota Muhammadiyah, sedang pemilihan disaksikan oleh Wedana, setelah dua

tahun ia belum dapat berkhotbah di Masjid, karena pemerintah belum mau mengakuinya. 33) Dengan alasan apa pun sebetulnya pemerintah kolonial mempunyai maksud merintanginya lajunya perkembangan agama Islam. Islam merupakan pengikat lahir dan batin bagi bangsa Indonesia, sebagai lambang kesatuan. Kesatuan itulah yang paling ditakuti oleh pemerintah Belanda.

Untuk menyelesaikan semua persoalan itu H. Fakhruddin minta bukti. Bilamana alasannya adalah adat yang merintanginya, semua itu akan diselesaikan. Tetapi kalau alasan adat itu tidak betul, dan hanya untuk alat politik Belanda, maka soal itu akan diselesaikan menurut hukum pula.

Adat yang mana yang merintanginya dapat diteliti dari pusaka adat. Di Sulawesi tertulis pada lontar, di Palembang tertulis di Semburcahya, di Minangkabau tertulis dalam Pusaka Lama dari Syair dan pepatah. Di daerah lain tidak begitu sulit. Bila larangan itu betul-betul oleh adat yang tertulis dalam pusaka-pusaka lama tersebut, patutlah hal itu kita hormati. Adat adalah warisan nenek moyang. Adat bukan keputusan beberapa desa yang ditekan. Adat bukan keputusan satu dua orang kepala desa yang mungkin tidak tahu tentang adat. Hal ini sangat bahaya. Adat menjadi bulan-bulanan politik. Semua itu akan diselesaikan oleh H. Fakhruddin melalui rapat tertutup di antara para anggota Pengurus Besar Muhammadiyah. Mudah-mudahan nanti menghasilkan keputusan yang dapat meramaikan kembali penyiaran agama Islam.

14. Gagasan H. Fakhruddin Membebaskan Kuli Kontrak

Pada waktu H. Fakhruddin hendak datang di Sumatra Barat, maka dalam pelayaran beliau bersama-sama satu kapal dengan kuli-kuli kontrak yang akan dikerjakan di kebun-kebun tembakau Deli, Sumatra Utara. Beliau melihat sendiri tingkah laku dan perlakuan terhadap kuli kontrak tersebut.

Di dalam kapal dilihatnya pemandangan yang tidak menyenangkan. Kuli-kuli laki-laki dan perempuan berbuat mesum. Beliau sering melihat adegan yang memilukan.

Timbullah gagasan H. Fakhrudin, bagaimana cara membebaskan mereka dari perbudakan rohaniah serta materiil itu. Beliau ingin sekali berdakwah di tanah kolonialisasi itu, serta berusaha membebaskan kerja kontrak. Para kuli di sana bertempat tinggal di barak-barak atau asrama. Di barak-barak itu banyak diadakan tempat-tempat hiburan, seperti perjudian, tari-menari dan lain-lain. Maksud Belanda ialah agar uang hasil kerja kontrak itu dihabiskan di tempat hiburan. Bilamana mereka kalah, tentu mereka butuhkan uang lagi. Mereka terpaksa memperpanjang kontrak lagi, lalu dapat uang muka lagi. Kuli-kuli itu dengan demikian terikat terus-menerus. Sampai mati mereka hidup dalam ikatan kontrak. 34)

Hal-hal semacam itulah yang mendorong H. Fakhrudin ingin berdakwah di sana untuk membebaskan mereka dari kesesatan rohani dan kesesatan materiil, akibat politik Belanda dalam bidang ekonomi dan tenaga kerja. Namun apa daya, gagasan dapat terwujud, bila segala-galanya memungkinkan. Tenaga yang hanya seorang, yang sudah sangat padat tugas-tugasnya mudah-mudahan hal itu jadi catatan bagi anak cucu.

15. Perjuangan Fakhrudin Dalam Jurnalistik

Seperti telah dibicarakan di depan pada tulisan ini, H. Fakhrudin memang serba bisa. Fakhrudin besar minatnya dan memiliki bakat dalam soal-soal jurnalistik, meskipun pendidikannya secara formal memang sangat kurang. Namun berkat ketekunan dan kebutuhan yang mendorong dalam tugasnya sebagai mubaligh, maka akhirnya beliau memutuskan untuk terjun dalam dunia persuratkabaran.

Sebagai mubaligh beliau sering menghadapi rintangan baik, dari pemerintah jajahan maupun dari golongan yang tidak suka

kepadanya. Inilah rupanya yang malahan mendorong beliau untuk bergerak dalam bidang pers.

Seperti halnya sekarang, ketika itu pun orang tidak dapat lepas dari surat kabar. Rasanya gelap, bila sehari saja tidak membaca surat kabar. Surat kabar sangat penting bagi suatu organisasi, karena surat kabar merupakan alat penyebar gagasan dan sebagai penghubung antara para anggota. Fakhruddin yang mempunyai organisasi yang besar yaitu Muhammadiyah, sangat memerlukan surat kabar atau majalah sebagai organ.

Biasanya Fakhruddin menulis karangannya dalam bahasa Melayu rendah, yaitu istilah bahasa Indonesia waktu itu, sebab istilah bahasa Indonesia belum ada. Mengapakah menggunakan bahasa Melayu rendah, jawabnya bahwa Melayu rendah banyak difahami oleh orang yang saya ajak bicara. 35) Beliau sangat senang apabila pidatonya didengar oleh umum, atau banyak yang mendengarkan. Sangat senang bila tulisannya dibaca oleh umum.

Pertama kali beliau menulis adalah dalam majalah *Dunia Bergerak*, yang dipimpin oleh bapak Marco. Beliau diminta untuk menulis tentang kemajuan-kemajuan di sekitar Yogyakarta, yang akan dimuat dalam majalah *Dunia Bergerak*. Bapak H. Fakhruddin menyanggupi. Bapak Marco diminta untuk memeriksa sendiri, dan membetulkan kesalahannya. Bapak Fakhruddin selalu membuat karangan dalam rangkap dua, satu dikirim, dan lainnya disimpan. Apabila sudah diterbitkan, tulisannya lalu dicocokkan lagi. Dengan demikian dapat diketahui mana yang salah, dan mana yang dibetulkan. Fakhruddin belajar dari pengalaman. Makin lama makin pandailah beliau dalam praktek jurnalistik ini.

Pada tahun 1916 beliau pernah mengemudikan *Suara Muhammadiyah*, yaitu majalah bulanan yang memuat soal-soal agama Islam, dan berita-berita tentang Muhammadiyah. 37) Terdorong oleh kemauan yang keras, untuk membela bangsa dan tanah air maka beliau pada tahun 1919 telah mampu menerbitkan

mingguan yang diberi nama *Sri Diponegoro*. Minggu ini bersifat politik dan sosial. Mungkin sekali terdorong oleh situasi waktu itu, yaitu banyak rakyat kelaparan, sedangkan tanah rakyat banyak yang ditanami tebu, maka Fakhruddin ingin membela bangsanya. Untuk itu perlu wadah. Wadah yang paling baik adalah pers. Maka diterbitkanlah mingguan *Sri Diponegoro*.

Pada sampul depan ada gambar seorang laki-laki berikat kepala dan bercawat, sedang berkelahi dengan seekor harimau. Harimau hendak ditikam dengan kerisnya. Keris adalah senjata orang Jawa. Tentu saja gambar itu merupakan satu lambang saja, yang menggambarkan sesuatu yang bersifat angkara murka (Harimau hendak menerkam). Laki-laki berikat kepala menggambarkan rakyat kecil, yaitu rakyat kecil yang hendak diterkam Harimau tidak kenal peri kemanusiaan. Bila semut diinjak, menggigit; apalagi manusia, yang ditindas dan diperas. Rakyat hendak melawan dengan kerisnya.

Dalam mingguan ini juga ditulis soal-soal tanah yang ditanami tebu antara Yogya - Solo. Dalam mingguan itu pernah ditulis : Tanah-tanah yang ditanami tebu itu, merupakan semacam suatu keharusan yang tidak dapat dihindari oleh petani. Hal itu menyebabkan kelaparan. Tanah petani yang ditanami padi tinggal sedikit.

Karena tulisannya itu H. Fakhruddin dipanggil oleh Pemerintah Belanda. Beliau dituduh menghasut rakyat, dan dikenakan peraturan terhadap *persdelict*. Dalam tuntutan beliau dikalahkan. Beliau dituntut hukuman 3 bulan atau denda F300 (300 golden). Beliau memilih membayar denda.

Mingguan *Sri Diponegoro* itu diterbitkan sendiri, dicetak sendiri dan beliau sekaligus juga jadi agennya. Kira-kira dua tahun kemudian *Sri Diponegoro* tidak terbit lagi. Karena kesibukan Fakhruddin, maka beliau tak sempat mengelola suratkabarnya. Kepentingan agama harus didahulukan.

Pada tahun 1925 Almanak Buning memuat karangan *Darmogandul*. Isinya ialah suatu penghinaan terhadap kaum

Muslimin. Kaum Muslimin merasa sakit hatinya. Untuk menangkis penghinaan ini, maka didirikanlah di Yogyakarta suatu badan yang akan mempertahankan dan menuntut haknya. Badan ini dinamai : *Pencegah Penghinaan* atau lengkapnya *Comite Pencegah Penghinaan*, disingkat CPP (C dibaca sebagai K). Bapak Fakhruddin turut duduk di dalamnya. Beliau kebetulan menjadi redaktur surat kabar *Cambuk*, sehingga surat kabar ini dapat menyediakan rubrik khusus untuk CPP. 38)

Pada tahun 1916 juga di Solo terbitlah surat kabar yang bernama *Islam Bergerak*. 39) Surat kabar ini terbit tiga kali sebulan. Bahasanya adalah bahasa Indonesia dan Jawa. Surat kabar *Islam Bergerak* adalah pembawa suara Islam, dan tempat menerangkan kebenaran Islam, serta berita lain yang menyangkut penyiaran Islam.

Pada surat kabar ini beliau menjadi anggota redaksi. Banyak tulisan H. Fakhruddin yang penting-penting yang menghiasi halaman surat kabar itu. Fakhruddin bermaksud agar isi surat kabar itu tidak basi. Dapat disimpan, dan setiap kali dapat dibaca lagi.

Di samping *Islam Bergerak*, di Solo juga terbit surat kabar *Medan Muslimin*, yang dipimpin H. Misbakh. Surat kabar ini membawa suara kaum Muslimin seluruh Indonesia. Karena tulisan-tulisan surat kabar itu dianggap berbahaya oleh pemerintah, H. Misbakh ditahan oleh pemerintah Belanda dan kemudian dipenjarakan di Klaten. Yang menggantikan pimpinan adalah juga H. Fakhruddin, mulai 15 Juni 1921. Untuk ini H. Fakhruddin harus kian kemari Yogya - Solo, sebab H. Fakhruddin rumahnya di Yogya. Namun demikian barulah 1 Desember 1921 pimpinan dapat diganti oleh orang lain yang bertempat tinggal di Solo. H. Fakhruddin masih tetap sebagai anggota redaksi.

Pada akhir tahun 1922 H. Misbakh keluar dari penjara. Rupa-rupanya memang H. Misbakh tidak senang dengan Muhammadiyah, dan ada usaha untuk menyingkirkan H. Fakhruddin. Maka terjadilah perbedaan pendapat. H. Misbakh menuduh Muhammadiyah sebagai kaki tangan PEB seperti telah

ditulis depan. Namun setelah terjadi perdebatan H. Misbakh kalah. Meskipun demikian akibatnya H. Misbakh tidak senang terhadap H. Fakhrudin. Situasi jadi tidak segar, maka H. Fakhrudin lalu mengundurkan diri dan diikuti oleh orang-orang Muhammadiyah yang lain yang duduk dalam pimpinan surat-kabar tersebut.

Pada waktu kantor Central Serikat Islam ada di Yogyakarta, H. Fakhrudin bertambah lagi pekerjaannya. Pengurus Harian CSI menerbitkan surat-kabar yang bernama : *Pemberita CSI* dan dipimpin oleh Marco. H. Fakhrudin ditarik dalam staf redaksi surat-kabar ini. Kecuali itu juga ada surat-kabar yang lain di Yogya yaitu *Bendera Islam*, sebagai wadah aspirasi tentang agama Islam. Setelah dipindahkan ke Jakarta namanya diganti dengan *Fajar Asia*. Dalam surat kabar *Bendera Islam* H. Fakhrudin banyak jasanya. Beliau keliling ke mana-mana mencari langganan, dan mencari pinjaman modal. 40)

Suara Muhammadiyah yang dulu hanya terbit dua tahun, pada tahun 1920 dikemudikan oleh H. Fakhrudin dengan bahasa dan huruf Jawa. Pada tahun 1921, ketika diadakan Kongres Umat Islam ke-2 di Cirebon, H. Fakhrudin sempat mengundang dan mengumpulkan utusan-utusan yang kebetulan jadi anggota Muhammadiyah. Mereka diajak musyawarah tentang nasib *Suara Muhammadiyah* tersebut di atas.

Setelah musyawarah terdapatlah kata sepakat bahwa, *Suara Muhammadiyah*, dijadikan majalah resmi Pengurus Besar Muhammadiyah. Mengasuhnya diserahkan kepada Bagian Taman Pustaka. Majalah ini masih terbit sampai sekarang, dan berpuluh-puluh kali mengalami pergantian pimpinan.

Di samping itu pada tahun 1925 H. Fakhrudin disertai mendirikan percetakan untuk mendukung Suara Muhammadiyah. H. Fakhrudin menyanggupinya. Beliau mencari modal dengan cara menjual saham dengan harga f25,- (rupiah Belanda) selembat. Usaha ini berhasil, dan didirikanlah sebuah percetakan, bernama Percetakan Persatuan Muhammadiyah. Sampai seka-

rang percetakan ini masih berjalan dan terletak di jalan KHA. Dakhlan. Beliau menjabat Direktur yang pertama. Dalam perkembangan selanjutnya Percetakan ini menjadi sebuah PT (perseroan terbatas), dan pemegang sahamnya harus warga Muhammadiyah. Tampaknya usaha itu sekarang lebih maju.

Masih ada lagi tugas H. Fakhruddin. Dalam dunia jurnalistik beliau adalah seorang pengarang, seorang wartawan, seorang editor, seorang redaktur alamiah. Penanya tajam, tulisannya selalu ditulis dalam majalahnya sendiri, yang diterbitkan sejak tahun 1924, dinamai *Bintang Islam*. 41) Majalah ini kemudian menjadi organ setengah resmi Muhammadiyah, dipimpin oleh H. Fakhruddin, dibantu oleh Muhammad Husni.

Tulisan beliau yang panjang lebar biasanya ditulis dahulu dalam majalah atau surat kabar secara berseri yang disajikan terutama yang mengenai soal agama Islam. Kemudian barulah dijilid menjadi buku, lalu dicetak. Ada yang dicetak sampai dua kali, tiga kali. Barangkali agar dibaca oleh umum, mungkin ada kesalahan atau kritik sehingga dapat diperbaiki. Setelah ternyata mantap dan tidak ada reaksi apa-apa, barulah dibukukan.

Mula-mula kitab yang dihimpun itu ialah *Marganing Kumawula*. Sebuah buku yang pertama diterbitkan oleh beliau di Hindia Timur (istilah dahulu terjemahan dan *Oost Indie*).

Bintang Islam, tidak begitu banyak langganannya, bila diukur dengan harian-harian besar masa itu. Tetapi langganannya sangat loyal. Membayar langganan tetap, serta baik-baik. Tidak kalah dengan majalah lain yang sudah terbit selama delapan bulan.

Langganannya makin senang, dan isinya tentu dibaca, sebab isinya selalu dijaga jangan sampai mengecewakan pembaca. Terbitnya selalu tetap, dan isinya dapat dinikmati dalam masa yang lama. "Bintang Islam" dapat disimpan dan dikumpulkan untuk dijadikan bacaan. Majalah ini hanya satu kali keluar dua nomer sekaligus, sebab H. Fakhruddin sakit, dan percetakan persatuan terlalu banyak pekerjaan. Beberapa tahun kemudian setelah H. Fakhruddin meninggal penerbitannya dipindahkan ke

Pekalongan.

Kecuali dalam surat-suratkabar, H. Fakhruddin juga banyak menulis buku, antara lain :

- a. *Marganing Kumawulo*, bahasa Jawa, dicetak sampai ke V
- b. *Pan Islamisme*, bahasa Indonesia, tidak dicetak lagi.
- c. *Surat Ikhlas*, bahasa Jawa.
- d. *Tafsir Surat Ikhlas*, bahasa Indonesia.
- e. *Kawan Lawan Kawan*, bahasa Indonesia, dicetak sampai ke IV.
- f. *Riwayat Nabi Muhammad*, bahasa Indonesia.
- g. *Kepentingan Pengajaran Islam*, bahasa Indonesia
- h. *Ash. Shirathol Mustaqim*, bahasa Indonesia, jilid I
- i. *Ash. Shirathol Mustaqim*, bahasa Indonesia, jilid II.

16. Masa-masa Akhir Bapak H. Fakhruddin

Hidup itu hanya ibarat singgah sebentar. Suka dan duka berganti-ganti. Bekerja, bercinta sedikit, kemudian habis tamat. Pada waktu Bapak H. Fakhruddin menghadiri Kongres ke-18 di Solo, beliau baru saja sembuh dari sakit. Kesehatannya belum pulih kembali. Tetapi jiwa tetap bergelora. Semuanya terserah kepada Tuhan. Karena rasa tanggungjawab, dan karena cintanya kepada Muhammadiyah, beliau tidak mau diam, bahkan sempat berpidato. Laut yang luas akhirnya bertemu juga dengan daratan, bagaimana pun berkobarnya api toh akhirnya padam juga. Semuanya itu terbatas, pengadilan Tuhan menunggu di atas. Dan semuanya akan berbalas.

Rupanya hanya sampai di sinilah perjalanan hidup H. Fakhruddin. Penyakitnya datang lagi. H. Fakhruddin mengidap sakit hidung dan tenggorokan. Beliau terpaksa dirawat di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta, rumah sakit yang beliau pernah turut mendirikan. Operasi harus dijalankan, namun untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Bagaimana pun usaha manusia, akhirnya menyerah kepada takdir.

Setelah penyakitnya rupanya tak dapat diharapkan, beliau dibawa pulang ke rumah. Teman-teman seperjuangan datang pergi menjenguk, bahkan adik H. Agus Salim menunggui sampai berhari-hari. Penyakitnya bertambah parah. Kemudian sampai saatnya, hari Rabu tanggal 27 Februari 1929 jam 9.00, H. Fakhrudin menutup mata untuk selamanya. Malam berjalan tiada kembali. Beliau telah dipanggil menghadap Tuhan. Beliau istirahat dengan tenang, yang sepanjang hidupnya belum pernah dinikmati. 24)

H. Fakhrudin tiada lagi di tengah-tengah kita, namun amal dan jasanya terhadap tanah air dan bangsa tak lapuk karena hujan dan tak lekang karena panas. Namanya terkenang sepanjang masa. Inna lillahi wa inna illahi roji'un.

Bangsa Indonesia telah telah ditinggal pergi oleh seorang pahlawan. Khususnya Muhammadiyah kehilangan seorang tokoh yang besar. Namun semboyan Muhammadiyah patah tumbuh hilang berganti. Bak rumpun padi, mati satu tumbuh seribu.

Berduyun-duyun orang datang melayat untuk memberi penghormatan terakhir kepada beliau, baik dari dalam maupun dari luar daerah Yogyakarta, banyak yang datang dari Solo, Semarang, Kudus, Pekalongan, Pekayangan, Tegal, Ponorogo, Jakarta dan lain-lain.

Air mata kering tertumpah tetapi sia-sia belaka. Semuanya harus diterima dengan sabar. Di antara yang datang melayat tampah KH. Dewantara, RM. Gondoatmojo, Dokter Sukiman Wiryosanjoyo, RM. Suryapranata, Mr. Singgih, R. Wiwoho, Rickers dan lain-lain serta penjabat-penjabat dari kraton.

Juga hadir wakil-wakil dari surat kabar di antaranya dari *Bintang Timur*, *De Locomotif*, *Mataram* dan lain-lain. Jam 13.00 jenazah diberangkatkan dari rumah duka, ke tempat peristirahatan terakhir yaitu makan Pakuncen. Jalan-jalan menuju Pakuncen penuh sesak dengan manusia, masyarakat Yogya yang ingin memberikan penghormatan terakhir kepada H. Fakhrudin. Pakuncen terletak lebih kurang 2 km di sebelah kota Yogyakarta.

Pelayat datang dari segala penjuru kota. Ribuan orang yang telah menanti di makam. Dalam hal ini pemuda-pemuda HW memegang peranan penting. Ganti berganti mereka memikul jenazah. Di tengah jalan hampir terjadi kekacauan, karena semua ingin memikul jenazahnya, meski hanya sebentar. Berkat pengaturan yang tertib oleh pandu-pandu HW, semuanya dapat diatasi. Di waktu pemakaman sambutan diberikan oleh :

- a. Bapak RH. Hajid selaku PP Muhammadiyah
- b. Bapak KH, Qulyubi dari Kudus
- c. Bapak S. Citrasuwarno dari Pekalongan
- d. Bapak Gatot dari HW Klaten
- e. Bapak H. Iskandar Idries dari Pekajangan
- f. Bapak KH. Mas Mansur dari Surabaya
- g. Bapak R. Ng. Pari Krangkungan dari Solo
- h. Wakil Budi Utomo dari Solo
- i. Bapak MO. Alhachemi dari wakil Islamyah Solo
- j. Bapak Ar. Sutan Mansur dari Minangkabau. 43)

Sesudah jam menunjukkan angka 15.30 upacara pemakaman baru selesai. Semuanya bubar pulang ke rumah masing-masing.

Kecuali itu, teman-teman seperjuangan serta surat-surat kabar yang tak sempat hadir, mengirimkan kawat belasungkawa, antara lain dari :

- 1) Dokter Sutomo, Surabaya
- 2) Wondowijoyo
- 3) Murada Fandy, Pekalongan
- 4) *Studie Club - Surabaya*
- 5) Mardiotomo, Surabaya
- 6) Kartosudarmo, Weltevreden
- 7) *Afdeling Jong Islamieten Bond, Tegal*
- 8) Haji Masyhadi, Kudus
- 9) Fakih Hasyim, Surabaya
- 10) Bintang Timur, Weltevreden
- 11) Fakih Usman, Gresik

- 12) Syamailulhuda, Pekalongan
- 13) *Advies Weltevreden*
- 14) Jamiyatgeir, Weltevreden
- 15) Cermai, Pekalongan
- 16) Joenoesevan, Weltevreden
- 17) H. Mustafa Jen, Surabaya
- 18) Al. Irsyad, Pekalongan
- 19) Almaonif, Patekoan, Weltevreden
- 20) A. Wachid Er, Pagar Alam
- 21) Abdul Chalik, Batur
- 22) St. Raja Mas Jamlah, Weltevreden
- 23) Datuk Medan Labih, Pekalongan
- 24) S.K.M. Mataram
- 25) Usman Amin, Surabaya
Dari cabang dan ranting Muhammadiyah
- 26) Paneleh, Surabaya
- 27) Aisyah, Tegal
- 28) Garut
- 29) Sampang
- 30) Alabio
- 31) Bondowoso
- 32) Purbolinggo
- 33) Kutaraja, Aceh
- 34) Banjarmasin
- 35) Makassar
- 36) Ampel, Surabaya
- 37) Madiun
- 38) Sumenep
- 39) Sigli. 44)

Dari Surat kabar dan majalah :

- 1) Bintang Timur, Jakarta No. 48
- 2) Mataram Yogyakarta No. 51 (8 ch, Belanda)
- 3) Fajar Asia, Jakarta No. 44

- 4) Bintang Mataram Yogyakarta No. 43
- 5) De Locomotif, Semarang No. 57 (S, ch. Belanda)
- 6) Suluh Rakyat Indonesia, Surabaya No. 9
- 7) Suara Muhammadiyah dan Suara Asiyah Yogyakarta. 45

Suratkabar dan majalah itu semua memuat berita tentang wafatnya Bapak H. Fakhruddin.

Ketika Bapak KH. Ibrahim (Ketua Pimpinan Muhammadiyah) diwawancarai, beliau menjawab demikian : "Sungguh ditinggalkan benar-benar kami sekarang ini, kehilangan dalam arti yang sebenarnya. Sudah kami tahan-tahan, timbul juga kesedihan itu, bahkan mendalam, sehingga makan nasi serasa lilin, tidur tak lelap, tidak lain harus sabar, menyerah kepada takdir dan ridha kepada Allah, semoga Allah memperbanyak pemuda-pemuda seperti Fakhruddin. Fakhruddin pemuda yang berani, bijaksana, setiap ada kekusutan antara kita, tentulah selesai dan beres oleh Fakhruddin". 45)

Dari hasil keterangan itu dapatlah kita tarik kesimpulan, bahwa Muhammadiyah betul-betul kehilangan mutiara.

Bila dilihat dari banyaknya pernyataan belasungkawa yang datang dari segala penjuru tanah air, dari bermacam-macam organisasi, serta suratkabar-suratkabar, semua itu cukup memberikan bukti, bahwa umur H. Fakhruddin yang hanya 39 tahun itu telah padat dengan pengabdian kepada nusa dan bangsa melalui penyiaran agama.

KH. Fakhruddin telah berjasa banyak kepada nusa dan bangsa. Beliau dapat menggerakkan dan membangkitkan bangsa untuk mencapai kemerdekaan. Melalui pidato-pidato dan tulisannya, beliau mengobarkan semangat berjuang melawan penjajah. Pengabdian karena Tuhan semata-mata dalam penyiaran agama Islam melalui organisasi Muhammadiyah tiada kenal lelah dan putus asa. Karena jasa dan pengabdianya terhadap Nusa dan Bangsa, maka Presiden Republik Indonesia menetapkan dengan surat keputusan No. 162, tahun 1964, bertanggal 28 Juni 1964.

K. Haji Fakhrudin sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional.

Namun begitu bangsa Indonesia dan Muhammadiyah khususnya masih memerlukan Fakhrudin-Fakhrudin muda. Semoga amal perbuatan dan jasanya menjadi suri tauladan bagi generasi-generasi selanjutnya. Amin

BAB IV
MENYADARKAN KEBODOHAN DAN
MEMBANGKITKAN SEMANGAT PATRIOTIK

1. Fakhruddin Membangkitkan Semangat Patriotik

H. Fakhruddin mempunyai pengetahuan yang luas. Beliau melihat dunia Barat dan dunia Timur. Dunia Barat amat maju. Dunia Timur ketinggalan. Ditariknya kesimpulan, bahwa bangsa Timur dan khususnya bangsa Indonesia kurang mempelajari dan mengembangkan ilmu. Karena itu Fakhruddin memberikan rangsangan pentingnya belajar. Tentu saja sebagai seorang muslim yang kuat, orientasinya tidak dapat lepas dari ikatan agama. Semua penjelasannya berdasarkan ayat-ayat dalam kitab suci Al Qur'an. Dari tulisan-tulisan beliau dapat ditarik kesimpulan, bahwa beliau juga berbakat sastra. Sebagai contoh, di bawah ini adalah cara H. Fakhruddin mengajukan persoalan :

Pikirlah jawabnya.

1. Tuan dapat menulis dan membaca, siapakah yang mengajarnya ?
2. Siapakah yang mengajar mesin, mengajarkan menjalankan lokomotif ?
3. Dapatkah tuan naik sepeda tiada dengan belajar ?
4. Dapatkah tuan memukul tambur tidak dengan belajar ?
5. Dapatkah kita menjalankan kapal tiada dengan guru ?

Pertanyaan itu harap dijawabnya

Dengan sesuka dan sedapat-dapatnya

Akan tetapi harus dipikirkannya

Jangan meninggalkan adil pertimbangannya.

Kepandaian yang kita cari dengan belajar itu dalam bahasa Melayu dikatakan ilmu atau pengetahuan. Jadi kita dapat ilmu itu tentulah dengan belajar dan diajar, atau tentu ada yang mengajar.

Coba pikirkan dan camkan :

1. Ketika kita dilahirkan oleh mak, kita telah dapat menangis, siapakah yang mengajarnya ?
2. Kita telah dapat merasa lapar, siapakah yang mengajarnya ?
3. Kita telah dapat merasakan lezat dan pahit siapakah yang mengajarnya ?
4. Kita telah dapat memikirkan sesuatu perkara, siapakah yang mengajarnya ?
5. Kita telah mengetahui kesalahan dan kesesatan, siapakah yang mengajarnya. 1)

Begitulah cara H. Fakhruddin menjelaskan sesuatu. Akhirnya orang-orang yang ditanya diarahkan kepada sesuatu jawaban yang dimaksud. Pertanyaan di atas mengarahkan orang-orang kepada satu jawaban yaitu : Tuhan. Bila tidak ada yang mengajar, tapi tiap orang dapat menangis, tetapi ada dhat yang mengajarkan, yaitu Tuhan. Dengan begitu orang percaya Tuhan itu ada.

Pertanyaan itu masih dilanjutkan :

Jika kita belum dapat pertimbangan jangan tergesa-gesa mengeluarkan keterangan.

Lalu mengaku benar tak kekurangan

Baik diam, dengan menimbang keterangan

1. Jika kita mendengar anak menyanyi yang nyaring dan merdu, walaupun kita tahu siapa yang memberi pelajaran, kita sudah percaya anak itu ada yang mengajar.
2. Kalau kita melihat ada kuda yang pandai menari, meskipun kita belum tahu siapa yang mengajar, kita percaya tentu ada yang mengajar.
3. Kalau kita tahu ada orang buta yang dapat menganyam tikar, meskipun belum tahu siapa yang mengajar, kita percaya tentu ada yang mengajar.

Bila kita perhatikan tiga soal di atas itu, segera kita menjawab yang mengajar anak menyanyi, yang mengajar kuda menari, yang mengajar orang buta menganyam, tentulah orang lain.

Tetapi yang mengajar anak menangis, mengajar anak merasakan lezat dan pahit, siapa. Yang mengajar adalah yang menciptakan manusia itu sendiri, yaitu : Tuhan. 2)

H. Fakhruddin hendak menjelaskan tentang pentingnya ilmu berlandaskan ketentuan di atas. Ilmu pengetahuan harus dicari, orang harus belajar dan diajar. Bila orang segan belajar, ia akhirnya ketinggalan.

Nenek moyang kita dahulu pernah menduduki tingkat yang tinggi dalam dunia pengetahuan. Tetapi karena dunia berputar, keadaan berubah. Ilmu itu dikembangkan oleh bangsa Barat. Bangsa Indonesia umumnya, dan umat Islam khususnya, tidak kenal lagi ilmu pengetahuan yang penting, baik ilmu yang tampak di mata, maupun ilmu yang dapat dicapai dengan akal. Karena itu bangsa kita tidak dapat mempertahankan kedudukannya yang tinggi, dan tidak cakap lagi jadi pelita dunia; sedang bangsa Barat setiap saat bertambah maju. Martabat yang tinggi sekarang sudah pindah dari bangsa Timur ke bangsa Barat.

Bangsa Indonesia dan umat Islam apa-apa serba kalah. Baik kekuasaan maupun kepandaian. Sekarang dunia Timur menuntut ilmu ke dunia Barat, yang dulu muridnya. Kita mengikuti jejak mereka, yang dulu di belakang kita. Ini suatu bukti yang jelas tentang kelengahan kita. Kita harus bangkit kembali. Kita harus meneliti kesalahan kita. Karena kebodohan, runtuhlah segala-galanya, dan kesengsaraan menimpa kita. Dengan demikian sudah berlaku hukum Tuhan di atas garisnya. Bangsa kita dahulu duduk disinggasa yang tinggi. Sinarnya memancar sampai dunia Barat. Sebabnya tidak lain karena iman, amal dan ilmu.

H. Fakhruddin menyerukan sesuai dengan ajaran Tuhan. Carilah kenikmatan Tuhan yang dilimpahkan kepadamu yang terkandung dalam dunia seisinya ini. Janganlah tenggelam dalam solat, zakat, haji, puasa saja. Itu harus ditambah dengan *Persatuan dan Pengetahuan*. Macam-macam ilmu pengetahuan telah membelit dunia ini. Tapi umat Islam dan bangsa Indonesia belum mencapai itu semua. Kita harus memikirkan apa yang telah

dijadikan oleh Tuhan di tanah, di atas tanah dan di udara. Memakai kekuatan alam untuk kepentingan manusia. 3) Manusia memerlukan pabrik untuk membuat macam-macam kebutuhan. Manusia perlu listrik yang dapat dijadikan macam-macam sarana. Mesin pabrik perlu listrik. Semua orang harus mempunyai pengetahuan. Pengetahuan dipelajari dan dicari.

Misalnya, Tuhan menciptakan langit dan bintang yang menghiasi, mendorong manusia untuk mempelajari ilmu falak. Bila manusia tidak mengerti dan tidak mempelajari, hal sama saja dengan raja dan mahligai. Raja ingin menghiasi mahligai, tetapi rakyatnya tidak tahu apa yang dimaksud.

Matahari dan bulan sudah diatur oleh Tuhan di tempat-tempat tertentu. Manusia harus mempelajari, agar mengerti hitungan dan tahunan. Matahari bersinar agar manusia mempelajari sinar itu. Tuhan menciptakan tumbuhan, agar manusia dapat menarik faedahnya. Tuhan menciptakan binatang, agar manusia dapat memanfaatkan. Semua itu harus dipelajari.

H. Fakhruddin memberi tekanan, "Apakah Tuhan menyerahkan bumi seisinya ini untuk orang Barat saja. Tidak ! Bumi seisinya adalah untuk semua manusia, baik di Barat maupun di Timur. Tetapi mengapa kita punya, hanya sedikit yang kita miliki ?. Hampir semuanya ada di tangan bangsa Barat. Kita hanya diberi saja. Kita hanya diberi sisanya saja. Apa sebab ? Karena kita tidak kenal ilmu lagi. Ilmunya ada di tangan orang Barat.

Memang ada orang yang tidak memikirkan dunia ini, yang dipikirkan hanya akherat saja. Orang Islam di dunia sudah lupa atau tidak mengerti Firman Tuhan."

Manusia menghendaki dunia dan akherat. Dunia disediakan kepada manusia, untuk dapat mencukupi kebutuhannya masing-masing. Jadi dunia ini disediakan kepada siapa saja, tidak ada bedanya dengan yang hanya memburu akherat saja. Orang yang hendak mencapai kenikmatan akherat, tidak dilarang merasakan kelezatan dunia, selama tidak menyimpang dari jalan Allah.

Mengapa kita tidak dapat merasakan kenikmatan dunia ! Kenikmatan hampir di tangan bangsa Barat. Kita tidak dapat menikmati hadiah Tuhan di bumi ini. Air, buah-buahan, kapal, sungai-sungai, matahari, bulan, siang serta malam, semua itu adalah untuk manusia. Manusia harus mempergunakannya secara semestinya. Tidak hanya itu saja, kepada manusia akan dikabulkan permintaannya.

Tetapi apa daya, semua itu sekarang ini dalam genggamannya bangsa Barat. Apakah kita tidak termasuk lagi golongan orang-orang yang mendapat rahmat Tuhan ? Apakah kapal-kapal yang mengarungi lautan ini hanya untuk orang Barat ? Apalagi kapal-kapal yang besar, sedang buah-buahan, kayu-kayu di tangan bangsa Barat pula. Kita hanya mendapat sekedar obat perut yang melilit saja. Apakah sebab demikian ! Oh, tidak lain kebodohan !

Orang Barat dapat mengumpulkan harta kekayaan dunia, karena mereka tidak segan mempelajari ilmu yang telah dibentangkan oleh Tuhan di atas dunia. Mereka tidak putus asa, tidak mundur setapak pun, meskipun bagaimana peliknya. Seperti, ilmu telegraf, radio, dan lain-lain, yang ada hubungannya dengan listrik serta zat-zat yang amat halus. Semua itu dipelajari oleh orang-orang Barat. Semua itu penting dalam kehidupan ekonomi. Kapal-kapal dari Barat dan barang-barang dari bangsa Barat memenuhi pasaran dunia.

Mengapa begitu ! Karena kita tidak mau belajar ilmu, dan kita tidak kenal anak kuncinya. Kita terlalu banyak tidur. Ini adalah cacat bangsa kita yang jumlahnya puluhan juta ini, yang dikuasai oleh sekelompok pedagang kecil saja. Karena kita bodoh.

Lautan di pelupuk mata kita penuh dengan kapal-kapal bangsa Barat. Kita tidak punya kapal-kapal seperti bangsa Barat. Kita tidak punya kapal-kapal yang mendampingi kapal-kapal mereka. Tentu saja Tuhan menyerahkan kapal-kapal kepada mereka, yang telah mengenal ilmu besi. Fahamkah ilmu asap yang dapat menarik kapal ? Tahukah tentang listrik yang mempunyai kekuatan menarik ? Merekalah yang kenal ilmu falak dan ilmu

bumi sebagai pedoman berlayar. Merekalah yang sudah kenal rahasia-rahasia lautan, mereka itulah yang pantas dapat mengumpulkan kekayaan di bumi ini.

Matahari, bulan, siang dan malam, masing-masing mempunyai perhitungan perjalanan yang sulit untuk diketahui. Agar mengetahui hal itu orang harus belajar ilmu dahulu. Ilmu itu ialah ilmu falak, ilmu hitung, ilmu ukur, ilmu aljabar dan lain-lain yang ada sangkut pautnya. Matahari tidak terbit, bulan tidak tampak, bintang-bintang tak menghias langit biru, semua itu sudah diatur dengan rapi. Bila salah satu menyalahi aturan, rusaklah seluruh isi dunia ini.

Mengapa lalai, mengapa kita tinggal diam ? Mengapa kita lupa kepada keindahan alam ? Mengapa kita lupa terhadap lautan yang mengelilingi tanah air kita ? Mengapa kita lupa kepada tumbuhan dan binatang yang ada di sekitar kita ?

Manusia dapat mengatur waktu perjalanan kereta api dan kapal-kapal, karena dapat mengetahui waktu yang ada di alam ini. Nasib itu tidak akan berubah, kalau manusia itu tidak mengubah dirinya. Apakah kita tinggal diam saja ? Kita percaya kepada takdir, tapi kita wajib berusaha untuk mengubah takdir.

Akhirnya Fakhruddin berseru, "Hai semua umat Islam di segenap bumi, yang Tiongkok, yang India, yang Melayu, yang Jawa, yang Afgan, yang Persia, yang Turki, yang Barbar, yang Sudan, yang menduduki benua Asia dan Afrika, bersatulah agar lepas dari kekuasaan bangsa lain, yang penuh derita." 5)

Tidak hanya seruan belaka. Sebetulnya H. Fakhruddin ingin melawat ke negeri-negeri tersebut di atas. Pertama untuk saling mengenal. Kedua untuk menjalin kerja sama. Seperti dituliskan, sebelum terlaksana maksud itu H. Fakhruddin telah meninggal.

Tetapi diingatkan lagi kemajuan yang tidak dilandasi moral dan watak yang tinggi, akan meruntuhkan mereka sendiri. Kemajuan, yang mendorong manusia menyimpang dari ajaran agama, adalah sangat berbahaya. Sudah menjadi sifat manusia

berkeinginan hidup mewah, ingin dipuja, ingin serba enak, ingin kaya raya dan lain-lain. Bila napsu itu tidak dikendalikan, maka akan terjadi kekacauan. Setiap orang ingin hidup mewah, ingin mendapat uang sebanyak-banyaknya. Ia lupa membedakan jalan yang benar dari jalan yang salah. Semua jalan jadi halal, pokoknya dapat uang, entah dengan jalan korupsi, entah dengan menipu, entah dengan jalan mengisap sebagai lintah darat. Pokoknya uang masuk. Maka terjadilah peras-memeras. Maka ada yang tidak dapat memeras. Perbedaan antara si kaya dan si miskin makin mendalam. Mereka jadi percaya bahwa dengan uang apa pun yang dikehendaki dapat terlaksana. Dengan uang dapat dimiliki gedung yang megah. Dengan uang dapat dipunyai istri yang cantik. Makin lama makin tenggelamlah orang dalam kemurkaan. Makin jauhlah orang meninggalkan ajaran agama. Akhirnya orang berkata, "Akulah yang paling kuasa, akulah yang paling kaya." Maka terjadilah kultus individu yang didorong oleh orang-orang sekitar yang menjadi anjing-anjing penjilat. Bila sudah keadaannya demikian, maka akan terjadi suasana *Homo Homini Lupus*, manusia yang satu menjadi serigala bagi manusia yang lain dan berlakulah hukum rimba. Siapa yang kuat, dialah yang menang. Akibatnya terjadilah *de strijd van allen tegen allen* (perjuangan dari semua melawan semua). Hilanglah rasa kemanusiaan. Kehidupan moral terperosok ke bawah. H. Fakhru-din melihat ada gejala-gejala itu di Eropa sejauh itu, sampai pada *samen leven* (hidup bersama) secara tidak sah, yang banyak terjadi. H. Fakhru-din mengutip kata-kata Sarjana Barat Bernard Shaw, seorang pujangga Inggris sebagai berikut, "Pembebasan soal-soal dunia modern yang sukar sebagai adanya sekarang tidak akan terdapat pada seorang diktator nasional, tetapi kalau seorang seperti Muhammad menjadi Diktator Dunia, maka dialah saja yang dapat membawa dunia modern ini menuju perdamaian dan kebahagiaan, yang sangat diinginkan oleh umat manusia." 6)

Meskipun manusia sekarang tampaknya sibuk membicarakan

perlucutan senjata, ada Kongres anti perang, dan lain-lain, semua ingin hidup damai, dan sejahtera, tetapi perang tidak ada henti-hentinya. Antara negara satu dengan lainnya curiga-mencurigai. Yang satu menunjukkan gigi, yang lain melirik matanya. Yang satu mempertajam ujung bayonet, yang lain memperlebar lobang meriamnya. Yang satu memperbanyak kapal udara, yang lain menimbun gas racun. *Volkenbond* (Liga Bangsa-Bangsa) tidak mempunyai wibawa lagi. Situasi politik makin bertambah keruh. Peperangan akan menjadi lebih hebat. Penyakit angkara murka dan hawa nafsu tidak dapat dikendalikan lagi. Bila keadaan ini tidak akan lekas terobat, apa jadinya di dunia ini. Agar dunia tidak mengalami kekacauan, sesuai dengan kata filosoof Inggris Bernard Shaw, hendaknya manusia kembali kepada ajaran agama. Kemajuan negara harus dilandasi dengan iman, ilmu, dan amal.

Maka dapat disimpulkan : H. Fakhruddin, menganjurkan bangsa kita kembali mempelajari ilmu pengetahuan agar dapat membuka rahasia dunia dan agar kita bangkit dari tidur. Kekayaan dunia sebagian besar digenggam oleh bangsa Barat. Kita dikuasai bangsa Barat karena lengah dan bodoh. Fakhruddin membangkitkan semangat belajar dan semangat patriot yang bersifat religius. Semua kemajuan yang tidak dilandasi ajaran agama akhirnya hanyalah malapetaka.

2. Rangkuman

Bab I. H. Fakhruddin Masa Muda

Dalam bab ini disajikan kehidupan Fakhruddin pada waktu muda. Beliau tidak pernah masuk sekolah. Hanya mengaji di kampungnya. Kemudian masuk pondok di Wonokromo Imogiri Bantul sebentar. Jiwanya tidak mau diikat oleh peraturan tradisional.

Saudara H. Fakhruddin ada enam orang, semuanya jadi tokoh-tokoh Muhammadiyah, dan tokoh masyarakat. Semuanya

sudah meninggal.

H. Fakhruddin seorang otodidak, tidak berbakat. Melalui pergaulan, serta tidak malu bertanya, akhirnya ia menjadi orang yang pandai dan serba bisa, dan serba sanggup kepada tugas apa pun dalam organisasi Muhammadiyah. Ketekunan dan tak pernah putus asa membawa beliau menjadi seorang tokoh Muhammadiyah yang dikagumi.

Jiwanya ingin bebas dan berani tapi sopan. Beliau tidak mau memberi penghormatan secara sembah kepada Sultan. Yang disembah hanya Tuhan. Beliau tidak setuju tata feodal yang membedakan manusia satu dengan yang lain, berdasarkan keturunan darah.

H. Fakhruddin yakin sekolah bukan satu-satunya tempat untuk jadi pandai. Beliau meresapi ilmu secara langsung dari KHA. Dakhlan. H. Fakhruddin seorang yang taqwa kepada Allah, sehingga hampir seluruh hidupnya dicurahkan untuk kepentingan agama. Beliau yakin pula bahwa Muhammadiyah sudah cukup untuk menggerakkan bangsa bangkit melawan penjajah.

Melalui usahanya sendiri beliau akhirnya menjadi orang yang :

- Taqwa kepada Tuhan
- Seorang yang dermawan
- Seorang yang tak kenal putus asa
- Seorang yang berjasa kepada nusa dan bangsa
- Seorang yang melawan kolonialisme
- Seorang pandai serta mempunyai pengetahuan luas
- Seorang yang serba sendiri, serba seia sekata.

Beliau menjadi seorang pengarang karena belajar sendiri. Beliau menjadi wartawan karena belajar sendiri. Beliau menjadi seorang ahli agama karena belajar sendiri. Beliau menjadi seorang redaktur karena belajar sendiri. Beliau menjadi seorang muballigh karena pengalaman sendiri. Beliau menjadi seorang politikus karena pengalaman sendiri.

Beliau mau bekerja apa saja, asal halal. Apalagi bekerja untuk amal, itulah yang jadi kesenangan. Seorang tokoh tidak ragu-ragu

mencari derma sendiri.

H. Fakhruddin adalah seorang yang tangkas, cepat reaksi berpikirnya untuk menghadapi masalah yang mendadak. Nama H. Fakhruddin makin harum sejak pimpinan Muhammadiyah ada di tangan K.H. Ibrahim. Beliau menjadi wakil I. Beliau menunjukkan kepandaian dalam macam-macam bagian dari Muhammadiyah. Apalagi bila beliau sudah berdiri di mimbar, seluruh hadirin tepuk tangan. Karena itu beliau sering disebut *Singa Mimbar*.

H. Fakhruddin ternyata juga seorang politikus. Segala tuduhan yang bersifat politis selalu dapat ditangkis secara wajar. Sebab beliau pandai hukum agama serta mempunyai pengetahuan yang luas mengenai perundang-undangan negara. Banyak orang setelah berhadapan dengan Fakhruddin tidak dapat berkutik dan menyerah kalah.

Bab. II.

H. Fakhruddin jadi anggota Muhammadiyah sejak tahun 1916, jadi waktu berumur 26 tahun. Beliau yakin bahwa Muhammadiyah merupakan wadah penghimpun umat Islam, serta wadah perjuangan adan amal, jadi kalau perlu berkorban jiwa harta dan pikiran. Semuanya akan mendapat balasan dari Tuhan.

Tetapi sebagai orang biasa, pernah beliau mengalami kesulitan kehidupan. Hampir saja tergoda oleh kekurangan ini. Namun akhirnya sadar, bahwa semuanya sudah di tangan Tuhan. Karena rezeki itu dari Allah. Akhirnya tidak kendor kegiatannya, bahkan bertambah semangat.

Dalam mencari derma beliau tidak bersikap seperti orang minta-minta, tapi bersikap gagah. Beliau memberi penjelasan, bahwa rezeki itu dari Allah dan kembali kepada Allah. Semua orang jadi insyaf sehingga dana terkumpul banyak. Kepada umat Islam yang sulit mengeluarkan dana, beliau suka menyindir tapi kena. Hasilnya seperti di Minangkabau.

Sebagai seorang mubaligh sering juga beliau mendapat ancaman pembunuhan di daerah-daerah yang tidak senang kepada Muhammadiyah, namun semua dihadapi dengan tabah, karena yakin bahwa kebenaran selamanya akan menang.

Sebagai orang yang hidupnya dicurahkan kepada organisasi Muhammadiyah, tumpuan harapannya dicitakkan kepada Hizbul Wathan sebagai calon-calon penerus. Karena itu perhatian terhadap HW juga besar.

2. Fakhruddin yakin bahwa perjuangan dapat melalui macam-macam organisasi, tetapi tujuan tetap satu ialah Indonesia merdeka. Fakhruddin pernah berkata bahwa tongkat-tongkat yang dibawa oleh para HW, pada saatnya akan berubah jadi bedil. Ucapan itu terbukti 25 tahun kemudian.

Ketika ada ajakan dari Nederlandch Indische Padvinder Vereniging untuk bergabung, maka H. Fakhruddin menanggapi dengan hati-hati. Sebab ajakan itu mengandung maksud tersembunyi.

3. Pada waktu PKU, kehilangan dokter, maka Fakhruddin juga yang mencari dan berhasil dengan dibawanya dokter Sukiman Wiryosanjoyo, yang baru saja lulus dari negeri Belanda. Dan beliau pun pernah mengurus PKU.

4. Di dalam organisasi Aisyah beliau sifatnya membimbing agar organisasi ini dapat mengurus dirinya sendiri, jangan tergantung kepada kaum pria. Beliau selalu menjaganya agar jangan sampai terpisah dari Muhammadiyah.

5. Perhatian H. Fakhruddin terhadap sekolah dan pengajaran sangat besar. Sekolah merupakan tempat pembinaan kader yang akan melanjutkan kelestarian Muhammadiyah, dia sendiri sanggup mengajar dan memberi kursus. Tanahnyapun diberikan untuk mendirikan gedung sekolah.

a. Dalam soal pengurusan sekolah ini beliau pernah dikirim

ke Jakarta untuk menyelesaikan masalah sekolah H.I.S. dengan Departement Van Onderwijs en Eredienst (P dan K jaman Hindia Belanda).

b. Beliau berhasil juga menyadarkan kembali guru-guru Muhammadiyah yang kena hasutan-hasutan dari luar yang tidak senang terhadap Muhammadiyah.

c. Pernah pula beliau duduk dibagian Pengajaran khusus ketua bagian sekolahan afdeeling III, yaitu urusan HIS.

d. Beliau pula yang merencanakan gedung Muallimat, serta menanggung mencarikan uang hingga jadi. Setiap ada kesulitan beliaulah yang mencarikan jalan keluar.

6. Dalam masalah tabligh Fakhruddin jangan dikata lagi. Hal itu merupakan kesenangan beliau. Beliau selalu siap sedia, kapan dan kemanapun juga. Bila muballigh yang lain tidak sanggup atau tidak mampu, beliau pun majulah.

Bila beliau mendengar berita yang tidak enak yang menyangkut Muhammadiyah segeralah beliau turun tangan, agar kejadian itu tidak berlarut-larut.

Rumah Fakhruddin selalu terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar agama Islam dan keMuhammadiyah. Dalam menjalankan tabligh beliau sering mendapat ancaman, namun beliau tidak pernah takut karena yakin bahwa kebenaran selalu menang.

Pengurus-pengurus Muhammadiyah yang kena perkara selalu dibela dan berhasil dengan baik. Beliaulah yang selalu diminta oleh cabang-cabang untuk datang dan memberi ceramah. Beliau terkenal sebagai Singa Mimbar. Bahkan cabang Makasar andaikata dapat akan memboyong Fakhruddin ke Makassar untuk dijadikan pemimpin di sana. Meskipun badan sakit, kadang-kadang tidak mau istirahat, kalau tidak dipaksa-paksa.

Fakhruddin selalu berusaha keras agar Muhammadiyah mempunyai kader-kader yang dapat dipertanggungjawabkan beliau tidak segan-segan memberi kursus-kursus kepada calon-calon penerus Muhammadiyah. Ketika Yunus Anies ingin masuk

Muhammadiyah, beliau mengetes Yunus Anies sehingga dia tidak dapat berbuat apa-apa kecuali sanggup dan berkata ya.

7. Fakhruddin tentang masalah subsidi sekolah berpendapat, bahwa uang subsidi bukanlah uang Belanda. Sebab uang itu diperas dari bangsa Indonesia, sehingga dapat dimanfaatkan untuk anak Indonesia, daripada hilang mengalir ke negeri Belanda. Uang dari bangsa Indonesia untuk Indonesia. Hal ini mendapat kecaman dari Taman Siswa dan Serikat Islam yang bersikap non-koperatif.

8. Pembukaan sekolah-sekolah partikelir itu sejalan dengan politik pemerintah. Tetapi lama-lama pemerintah sendiri khawatir terhadap perkembangan sekolah partikelir. Diduga sekolah-sekolah disamping pengajaran juga tempat pembinaan rasa kebangsaan. Karena itu pemerintah Kolonial lalu mengeluarkan *Wilde Scholen Ordonnantie*, yaitu suatu peraturan yang mengatur sekolah-sekolah partikelir. Fakhruddin menentang *Wilde Scholen Ordonnantie* tersebut.

9. Seperti orang lain, Fakhruddin juga harus bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Beliau juga bekerja apa saja asal halal. Bermacam-macam usahanya. Beliau juga mengalami kesulitan kehidupan rumah tangga, dan hampir saja keluar dari kegiatan organisasi. Namun kemudian beliau sadar, bahwa rezeki pun karena Allah jua.

10. Perhatian Fakhruddin terhadap perkembangan agama Islam sangat besar.

Perkembangan agama dan organisasi Islam selalu diikuti dengan cermat. Bilamana perlu beliau dapat memberi petunjuk atau bantuan yang lain.

Bab. III. Perjuangan dalam bidang politik.

Sesuai dengan anjuran KHA. Dakhlan beliau pernah masuk

menjadi anggota berbagai organisasi.

1. Pada masa-masa akhir periode Fakhruddin, Muhammadiyah banyak mendapat tuduhan-tuduhan yang bersifat politis. Tuduhan bertujuan untuk menghancurkan Muhammadiyah atau memecah belah umat Islam. Tetapi semua tuduhan dapat ditangkis dengan baik.

2. Pernah juga Fakhruddin jadi anggota Budi Utomo. Namun dalam BU beliau juga selalu mengajarkan agama Islam kepada anggota lain yang memerlukan. Tetapi setelah Budi Utomo mengakui semua agama sama haknya, beliau berhenti dari Budi Utomo.

3. *Prinsen Bond*

Dalam organisasi ini H. Fakhruddin juga pernah jadi anggota. Bahkan pernah pula jadi anggota pengurus. Tetapi karena *Prinsen Bond* ini membedakan golongan-golongan sesuai dengan sistem feodalisme maka beliau lalu keluar, jiwanya ingin bebas.

4. Dalam Serikat Islam beliau pernah jadi Komisaris yaitu ketika Central Serikat Islam pindah di Yogya tahun 1919. Kemudian beliau diangkat pula jadi bendahara. Banyak jasanya dalam SI, banyak pula membawa kemajuan. Dalam pidato selalu dibawa-bawa Serikat Islam. Beliau sering pula membela anggota SI yang terkena perkara.

Ternyata dalam SI ada infiltrasi dari orang ISDV, yaitu organisasi yang bersifat komunistis, yang disebut SI merah. Untuk membersihkan SI merah ini H. Fakhruddin mengusulkan adanya disiplin partai. Usul ini disetujui oleh Kongres di Madiun. Beliau sendiri terkena disiplin partai. Maka beliau berhenti dari SI.

5. Suatu ketika beliau melihat tanaman tebu di kiri-kanan jalan Solo - Yogyakarta. Banyak tanah rakyat ditanami tebu. Rakyat banyak yang mengalami kelaparan.

Secara rahasia Fakhruddin menggerakkan untuk membakar kebun tebu. Karena tulisan dalam majalah Sri Diponegoro, beliau ditahan. Dalam keputusan pengadilan beliau didenda F. 300,-. Denda itu dibayar dengan jalan beriuran seluruh keluarga.

6. H. Fakhruddin menentang tindakan-tindakan pemerintah Kolonial yang bersifat politis, baik dijadikan alat politik, maupun yang bersifat keagamaan, yang bertujuan menghancurkan agama, seperti :

- a. Mengenai pengangkatan penghulu
- b. Pengguguran Kandungan
- c. *Zending*
- d. *Guru Ordonnantie*
- e. *Wilde Scholen Ordonnantie*
- f. *Huwelijks Ordonnantie*
- g. Pajak kerbau.

Bab. III.

1. Perjuangan dalam bidang Jurnalistik

Dalam bidang Jurnalistik KH. Fakhruddin memang berbakat juga. Dari memimpin surat kabar, sebagai penerbit, mendirikan percetakan, menjadi agen, menulis dan mengisi surat kabar, semua itu pernah dikerjakan.

Beliau pernah memimpin :

- a. Suara Muhammadiyah
- b. Sri Diponegoro
- c. Cambuk
- d. Mengisi Surat kabar Islam bergerak
- e. Mengisi Medan Muslimin
- f. Mengisi Surat kabar Dunia bergerak, yang dipimpin Bapak Marco, yang membawa suara Serikat Islam.

Bahkan pernah beliau kena perkara karena tulisannya dalam majalah Sri Diponegoro.

2. Masa akhir H. Fakhruddin

Sebagai manusia biasa, mungkin Fakhruddin terlalu kepayahan, hingga pada umur 39 tahun beliau mengidap sakit yang tak sembuh diobati. Memang segala sesuatu di dunia terjadi selalu karena suatu sebab. Hanya Tuhanlah yang dapat mengadakan atau menciptakan sesuatu yang tak dapat diperkirakan oleh manusia.

Sakit Fakhruddin inilah kemudian menjadi sebab H. Fakhruddin dipanggil menghadap Tuhan. *Inna Lillahi Wa Inna illahi roji'un*. Semoga arwah H. Fakhruddin dapat diterima di sisi Tuhan sesuai dengan amal dan darma baktinya kepada nusa bangsa dan agama. Amin.

Bab. IV.

Fakhruddin membangkitkan semangat patriot yang bersifat religius, dengan jalan menyadarkan kekurangan kita terhadap bangsa Barat. Kemajuan, yang menyimpang dari ajaran agama akan menimbulkan bencana. Karena itu iman, ilmu dan amal harus mengiringi kemajuan.

DAFTAR SUMBER

BAB. I

1. *Suara Muhammadiyah*, no. 10 Th. ke 57, hal. 10
2. Yunus Anies, *Riwayat Hidup H. Fakhruddin*, P.T. Persatuan Jalan KHA. Dakhlan, 103 Yogyakarta, hal. 14
3. *Suara Muhammadiyah*, no. 8 Th. ke 57, hal 29.
4. *Suara Muhammadiyah*, no. 9 Th. ke 57, hal. 15
5. *Ibid.*, hal. 42
6. *Ibid.*
7. *Ibid.*
8. *Ibid.*
9. *Ibid.*
10. *Ibid.*

BAB. II

1. *Suara Muhammadiyah*, no. 10 Th. ke 57, hal. 10
2. *Suara Muhammadiyah*, April 1977, hal. 29
3. *Suara Muhammadiyah*, no. 10 Th. ke 57, hal 11
4. *Ibid.*
5. *Ibid.*
6. *Ibid.*
7. *Ibid.*
8. *Suara Muhammadiyah*, no. 11 Th. ke 57, hal 14.
9. *Ibid.*
10. *Ibid.*
11. *Suara Muhammadiyah*, no. 11 Th. ke 57, *Loc.cit.*
12. *Ibid.*
13. Yunus Anies, *Riwayat Hidup H. Fakhruddin*, P.T. Persatuan Jalan KHA. Dakhlan, 103, Yogyakarta, hal. 35
14. *Ibid.*

15. *Ibid.*, hal. 36.
16. *Ibid.*, hal. 37.
17. *Ibid.*
18. *Ibid.*, hal. 38
19. *Ibid.*
20. *Ibid.*, hal. 39.
21. *Ibid.*
22. *Ibid.*, hal. 30.
23. *Ibid.*, hal. 31.
24. *Ibid.*
25. *Suara Muhammadiyah*, no. 10, Th. ke 57. *Loc.cit.*
26. *Suara Muhammadiyah*, no. 10 Th. ke 57, *Ibid.*
27. *Suara Muhammadiyah*, Agustus 1977, hal. 16.
28. *Suara Muhammadiyah*, September 1977, hal. 17.
29. *Ibid.*
30. *Ibid.*
31. Yunus Anies, *op.cit.*, hal. 36.
32. *Ibid.*, hal. 16.
33. *Ibid.*, hal. 25.
34. *Ibid.*
35. *Pidato Pembukaan Kongres Muhammadiyah ke-22 di Semarang 1932*, hal. 6 s/d 10.
36. *Ibid.*, hal. 14 s/d 17.

BAB. III.

1. Koch DMG, *Menuju Kemerdekaan*, terjemahan Abdul Muis, 1951 Yayasan Pembangunan, Jakarta, hal. 18.
2. *Suara Muhammadiyah*, Desember 1976, hal. 9.
3. *Ibid.*, hal. 59.
4. *Wawancara* dengan Bapak Yunus Ichsan, pernah jadi Sekretaris Pribadi;
5. *Hasil wawancara* dengan bapak Bisyrton Hanidi.
6. Hoofd Bestuur Muhammadiyah, *Pemandangan Alam Islam*

dan Muhammadiyah, 1932 - 1933, hal. 32.

7. *Ibid.*, hal. 41.
8. *Ibid.*
9. *Ibid.*, hal. 43.
10. *Ibid.*
11. Yunus Ichsan, hasil *wawancara*.
12. *Suara Muhammadiyah*, no. 13 Th. ke 57, hal. 14.
13. Yunus Anies, *Riwayat Hidup H. Fakhrudin*, P.T. Persatuan Jalan KHA. Dakhlan, hal. 18.
14. Hoof-Bestuur, *Pemandangan Alam Islam dan Muhammadiyah*, 1932 - 1933 hal. 39.
15. *Ibid.*, hal. 15.
16. *Suara Muhammadiyah*, no. 13 Th. ke 57 hal. 14.
17. Slamet Mulyono, Prof. Dr, *Nasionalisme sebagai modal perjuangan bangsa Indonesia*, jilid I, BP Jakarta 1968 hal. 202.
18. *Ibid.*, hal. 200.
19. Hasil *Wawancara* Bapak Bisyron Hamidi (C.1).
20. *Suara Muhammadiyah*, no. 13 Th. ke 57, *loc.cit.*
21. *Ibid.*
22. Bisyron Hamidi (Catatan) no. 1
23. Hoof-Bestuur, *op.cit.*, hal 26.
24. *Ibid.*, hal. 22
25. *Ibid.*, hal. 24.
26. *Ibid.*, hal. 25.
27. *Ibid.*, hal. 27.
28. *Ibid.*, hal. 28.
29. *Ibid.*, hal. 29.
30. *Ibid.*, hal. 35 - 31.
31. *Ibid.*, hal. 32.
32. *Ibid.*, hal. 33.
33. *Ibid.*, hal. 34.
34. *Catatan* no. 1.

35. Yunus Anies, *op.cit.*, hal. 15.
36. *Ibid.*
37. *Ibid.*, hal. 35.
38. *Ibid.*, hal. 18.
39. *Ibid.*, hal. 22.
40. *Suara Muhammadiyah* no. 11 Th. ke 57, hal. 15.
41. Yunus Anies, *op.cit.*, hal. 41 - 43.
42. *Suara Muhammadiyah* no. 13 Th. ke 57, hal. 5.
43. Yunus Anies, *op.cit.*, hal. 11.
44. *Ibid.*, hal. 12.
45. *Ibid.*
46. *Ibid.*, hal. 13.

BAB. IV.

1. H. Fakhruddin, *Chustbatul kitab*, Percetakan Persatuan Yogyakarta, hal. 3.
2. *Ibid.*, hal. 4.
3. Syech Tontoni Jauhari, *Qur'an dan Wetenschap*, cetakan I. Pengurus Besar Muhammadiyah Bagian Taman Pustaka, hal. 17.
4. *Ibid.*, hal. 46.
5. *Ibid.*, hal. 6.
6. *Pemandangan Alam Islam dan Muhammadiyah tahun 1932 - 1933*. Hoofd Bestuur Muhammadiyah, Yogyakarta, hal. 12.

13

92

Perpustakaan
Jenderal Keb

920.05

SAS

k